

# **LAPORAN PENELITIAN**

**Hibah Bersaing Dosen IAIN/STAIN**

## **MERAJUT BENANG KUSUT**

**(Studi Kasus Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Sitarjo Kecamatan  
Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang)**

### **Peneliti:**

Prof. D. H. Imam Suprayogo (Nip. 150 196 286)

Drs. M. Zainuddin, MA (Nip. 150 275 502)

Dra. Mufidah Ch. (Nip. 150 276 940)

Drs. M. Yunus (Nip. 150 276 940)

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**

**M A L A N G**

**2000/2001**

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penelitian yang berjudul: *Merajut Benang Kusut (Studi Kasus Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Sitiarjo, Malang)* ini dapat diselesaikan dalam bentuk laporan, di tengah kesibukan sehari-hari peneliti di Kampus.

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak yang kepadanya patut disampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya. *Pertama*, tentu saja terima kasih disampaikan kepada Ditbinperta Islam Departemen Agama RI. yang telah memberikan dana untuk keperluan penelitian ini. Tanpa bantuan dana (hibah) ini, sulit kiranya penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. *Kedua*, peneliti merasa berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) STAIN Malang. Di sini beberapa nama rasanya harus disebutkan: Drs. C.H. Rhoviq, Dip.T., Drs. Agus Maimun, M.Pd dan Drs. H. Yahya, MA.

Selanjutnya, rasa terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Pendeta Agus Kurnianto dan keluarga, Pendeta Heru dan keluarga, ustadz Fatchurrahman, Bapak modin, Irfan, Bapak Ismanu, pegawai kecamatan Sumbermanjing Wetan serta kawan-kawan STAIN Malang yang telah ikut melancarkan pelaksanaan penelitian tersebut, antara lain: Drs. H. Muhtadi Ridwan, Dra. Tutik Hamidah, M.Ag., M. Lutfi Mustofa, S.Ag., M.Ag, dan masih banyak lagi yang tak mungkin untuk disebutkan di sini. Semoga bantuan mereka dicatat sebagai amal shaleh di sisi Allah SWT.

Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Sitiarjo, atas kerja samanya yang baik selama ini. Semoga penelitian ini bisa menjadi saksi sejarah atas kesungguhan mereka dalam membangun damai dan kerukunan hidup antarumat beragama di Sitiarjo.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis memohon *inayah* dan *hidayah*-Nya. *Waffaqanallah ila ahdas-sabil*.

Malang, Medio Desember 2000

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>Halaman</b>	<b>Judul</b>	
i		
<b>Kata Pengantar</b>		
ii		
<b>Daftar Isi</b>		
iii		
<b>Daftar Tabel</b>		
v		
<b>Abstrak</b>		
vi		

### **BAB I        PENDAHULUAN**

I.	Konteks Penelitian .....	
	1	
II.	Fokus Penelitian .....	
	5	
III.	Tujuan Penelitian .....	
	5	
IV.	Kegunaan Penelitian .....	
	6	
V.	Tinjauan Pustaka .....	
	6	
VI.	Metode Penelitian .....	
	10	

### **BAB II        AGAMA DAN MASYARAKAT**

I.	Tipologi Masyarakat Beragama .....	14
	1. Masyarakat Terbelakang dan Penuh Nilai-nilai Sakral .....	
		14
	2. Masyarakat Pra-Industri .....	
		15

3.	Masyarakat Industri Sekuler .....	16
II.	Makna Agama dalam Pengalaman Individu dan Kelompok ...	17
III.	Agama dan Konflik Sosial .....	21
	Desimbolisme Menuju Kerukunan . ....	22
IV.	Kerukunan Hidup Antarumat Beragama .....	27
1.	Formalisme Agama .....	31
2.	Menuju Kerukunan Umat .....	31

### **BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

I.	Data Lokasi Penelitian .....	34
1.	Kondisi Geografis .....	41
2.	Kondisi Demografis .....	44
3.	Kondisi Keagamaan .....	47
4.	Kondisi Pendidikan .....	48
5.	Kondisi Perekonomian .....	51
6.	Kondisi Sosial-Budaya .....	54

	II. Suasana Kehidupan Beragama .....	56
	1. Komunitas Kristen dan Katolik .....	56
	2. Komunitas Islam .....	63
	III. Tokoh Agama dalam Perspektif .....	70
	1. Pola Hubungan Tokoh dengan Umat .....	76
	2. Pola Hubungan Antar Tokoh Agama dan Pemerintah .....	80
	IV. Perbedaan Agama dalam Pandangan Umat .....	83
	V. Kerukunan Hidup Antarumat Beragama ... ..	84
	VI. Faktor-faktor yang Mendorong Terciptanya Kerukunan Hidup Antarumat Beragama .....	88
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>91</b>
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	I. Kesimpulan .....	99
	II. Saran-saran .....	100
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>

**LAMPIRAN** .....

104

## ABSTRAK

Pluralisme merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif, tak terkecuali dalam hal keagamaan. Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini. Dan seperti pengamatan Coward (1989:167), setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Pluralisme agama jika tidak dipahami secara benar dan arif oleh pemeluk agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antarumat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.

Kendati agama memiliki fungsi pemupuk persaudaraan dan fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta kongkret dari zaman ke zaman, namun disamping fakta yang positif itu terdapat pula fakta negatif, yaitu perpecahan antarmanusia yang kesemuanya bersumber pada persoalan agama. Dan perpecahan tersebut tidak akan terjadi kalau tidak ada konflik terlebih dahulu (Hendropuspito, OC., 1984:151).

Secara normatif-doktriner agama selalu mengajarkan kebaikan, cinta kasih dan kerukunan. Tetapi kenyataan sosiologis memperlihatkan sebaliknya, agama justru menjadi sumber konflik yang tak kunjung reda, baik konflik intern maupun ekstern, misalnya bentrokan antara umat Kristen Gereja Purba dengan umat Yahudi, umat Kristen dengan penganut agama Romawi (agama kekaisaran) dalam abad pertama sampai abad ketiga. Ketegangan dan kerusuhan yang terjadi baru-baru ini di beberapa daerah di Indonesia: Situbondo, Tasikmalaya, Ketapang, Kupang Ambon dan seterusnya yang mengakibatkan hancurnya tempat-tempat ibadah, seperti masjid, mushalla, dan gereja selalu berkaitan dengan konflik antarumat beragama.

Fenomena di atas menunjukkan kesenjangan (*gap*) antara idealitas agama (*das sollen*) sebagai ajaran dan pesan-pesan suci Tuhan dengan realitas empirik yang terjadi dalam masyarakat (*das sein*). Oleh sebab itu, persoalan ini mesti segera dicarikan jalan keluarnya, sehingga doktrin-doktrin agama menjadi semakin bermakna bagi terciptanya kehidupan yang harmonis antarumat beragama.

Dalam rangka membina dan memelihara kerukunan antarumat beragama, telah diupayakan melalui berbagai cara dan media, antara lain dengan memfungsikan pranata-pranata agama sebagai media penyalur gagasan dan ide dari pemerintah. Salah satu pranata agama yang selama ini diandalkan dalam menyalurkan program pemerintah tersebut adalah tokoh-tokoh agama. Tokoh-tokoh agama ini mempunyai kedudukan dan pengaruh yang besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena mereka mempunyai berbagai kelebihan yang dimiliki, baik dalam ilmu pengetahuan, jabatan, keturunan dan lain sebagainya. Tokoh agama juga merupakan pemimpin informal dalam masyarakatnya, dan secara umum mereka ini tidak diangkat oleh pemerintah, tetapi ditunjuk atas kehendak dan persetujuan dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam mekanisme hubungan sosial keagamaan, tokoh agama menempati kedudukan sebagai pemimpin dalam komunitasnya, terutama dalam menghadapi pihak luar yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial keagamaan dan adat istiadat setempat. Dalam hal kerukunan pun tokoh agama berperan besar untuk menyatukan

persepsi dan visi dari berbagai ajaran agama masing-masing kelompok dan komunitasnya.

Posisi ini juga tergambar pada komunitas masyarakat dari beberapa kelompok agama yang ada di desa Sitiarjo, Kabupaten Malang. Tokoh yang dimaksud dan berfungsi dalam membina kerukunan tersebut antara lain: pemuka agama, kiai, tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah. Komunitas ini nampaknya sangat memberikan andil dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam sektor sosial keagamaan. Di bagian lain komunitas keagamaan di desa Sitiarjo ini sangat memberikan warna dalam kehidupan sosialnya, sehingga tolok ukur kerukunan di lingkungan mereka akan tergantung kepada aktivitas dan pola pikir sang tokohnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan hubungan sosial antar tokoh agama dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama di Sitiarjo Kabupaten Malang. Di sisi lain penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang ikut mempengaruhi pola hubungan yang diciptakan oleh para tokoh agama tersebut, baik faktor personalnya (tokoh) maupun faktor-faktor sosial lainnya. Dan melalui penelitian ini pula diharapkan dapat diketahui bentuk-bentuk pranata sosial keagamaan yang dikembangkan oleh para tokoh agama, dan bentuk perwujudan kerukunan antarumat beragama yang diciptakan oleh para tokoh agama, baik terhadap umatnya maupun dengan pemerintah.

Penelitian ini merupakan *studi kasus* yang berkenaan dengan fenomena sosial keagamaan di lingkungan masyarakat yang heterogen. Dengan kategori *studi kasus* ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, dengan demikian pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan holistik. Karena sebagaimana sifatnya, studi kasus bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari suatu objek, artinya, data yang dikumpulkan dalam studi kasus dipelajari sebagai suatu keutuhan dan keseluruhan, dan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek, bersifat eksploratif dan deskriptif (lihat, Ary, *et.al.*, 1985; Arikunto, 1989).

Lokasi penelitian berada di desa Sitiarjo, Kecamatan Sumbermanjeng Wetan, Kabupaten Malang. Dipilihnya lokasi ini sebagai kasus, dilakukan berdasarkan *puporsive sampling* dan karena dinilai bahwa di lokasi tersebut kerukunan hidup antarumat beragama telah tercipta dan terbina dengan baik, sedangkan bila dilihat dari aspek penduduknya yang berada di lokasi ini sangat heterogen. Secara teoretis hal tersebut sulit terwujud kerukunan, namun kenyataannya sangat berbeda, kerukunan dapat terwujud dengan baik. Apa rahasia di balik terciptanya kerukunan tersebut? Sedangkan subjek penelitian ini meliputi: anggota masyarakat beragama, institusi sosial-keagamaan, program dan aktivitas serta unit sosial yang lain.

Berangkat dari pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah observasi atau pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan berulang-ulang terhadap informan (*indept interview*) serta *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang bersumber dari dokumen dikaji dengan menggunakan metoda dokumenter.

Dari pemaparan dan analisis data sebagai mana yang telah diuraikan di depan, dapat disimpulkan bahwa kondisi dan suasana kehidupan beragama di Sitiarjo terlihat baik dan semarak. Fenomena ini dapat dilihat dari kebersamaan mereka dalam



menjalankan aktivitas sehari-hari yang sepi dari konflik. Secara formal, suasana semarak kehidupan beragama ini juga terlihat dari jumlah tempat ibadah yang cukup representatif bagi desa tersebut serta padatnya aktivitas keagamaan di gereja, masjid atau mushalla dan juga rumah-rumah keluarga yang digunakan untuk beribadah.

Kerukunan umat beragama di desa Sitarjo tampak tercipta dengan baik. Bentuk kerukunan ini termanifestasi dalam hubungan sosial dan kemanusiaan secara kental, misalnya membangun prasarana dan sarana fisik berupa pasar, jembatan, koperasi dan seterusnya.

Pada level hubungan antar tokoh agamanya, kerukunan hidup antarumat beragama di sini juga tampak harmonis dan terbina dengan baik. Suasana yang sama juga tampak dalam hubungan antar tokoh agama dengan aparaturnya. Pola hubungan antar tokoh agama dan aparat pemerintah di sini terlihat komunikatif dan koordinatif. Ada kerjasama yang memadai untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan.

Kondisi kehidupan beragama di desa Sitarjo menunjukkan suasana yang menggembirakan, dimana antara agama satu dengan yang lainnya saling memperlihatkan kehidupan yang harmonis. Hampir tidak ada konflik yang muncul, baik di tingkat umat maupun tokoh agamanya. Faktor-faktor yang mendorong terciptanya kerukunan hidup antarumat beragama di desa Sitarjo ini adalah:

1. Faktor tradisi. Dimana faktor ini sudah terbentuk sejak nenek moyang dulu dan sampai sekarang masih terus berlangsung.
2. Faktor aliran dan mazhab. Dimana faktor aliran dan mazhab yang ada di dalam agama Kristen dan Islam di desa Sitarjo ini merupakan aliran dan mazhab yang moderat, yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan Nahdhatul Ulama (NU).
3. Faktor dakwah dan misi. Dakwah dan misi yang disampaikan oleh juru dakwah terkait dengan masalah-masalah pembinaan umat dan pemberdayaan ekonomi dan menjauhkan dari sikap permusuhan antarumat beragama. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh para tokoh agama dalam mewujudkan kerukunan ini bersifat etis-humanis dan kultural.

## **A. Fokus Penelitian**

Pengalaman keagamaan didefinisikan sebagai pencarian akan realitas azali. Dalam rangka pencarian ini, tampaknya agama-agama sering merasa terdorong untuk menegaskan dirinya sebagai unik dan universal. Banyak agama memperlihatkan kecenderungan terselubung untuk menyatakan dirinya sebagai yang benar, untuk menawarkan wahyu yang benar sebagai jalan menuju keselamatan atau pembebasan. Bagi agama seperti ini, kiranya bertentangan dengan dirinya sendiri apabila ia menerima setiap ungkapan mengenai realitas azali yang lain dari pada ungkapannya sendiri. Meski demikian, salah satu hal yang mewarnai dunia dewasa ini adalah pluralisme keagamaan (Coward, 1989:5).

Pluralisme merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif, tak terkecuali dalam hal keagamaan. Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini. Dan seperti pengamatan Coward (1989:167), setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Pluralisme agama jika tidak dipahami secara benar dan arif oleh pemeluk agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antarumat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.

Kendati agama memiliki fungsi pemupuk persaudaraan dan fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta kongkret dari zaman ke zaman, namun disamping fakta yang positif itu terdapat pula fakta negatif, yaitu perpecahan antarmanusia yang kesemuanya bersumber pada persoalan agama. Dan perpecahan tersebut tidak akan terjadi kalau tidak ada konflik terlebih dahulu (Hendropuspito, OC., 1984:151).

Secara normatif-doktriner agama selalu mengajarkan kebaikan, cinta kasih dan kerukunan. Tetapi kenyataan sosiologis memperlihatkan sebaliknya, agama justru menjadi sumber konflik yang tak kunjung reda, baik konflik intern maupun ekstern, misalnya bentrokan antara umat Kristen Gereja Purba dengan umat Yahudi, umat Kristen dengan penganut agama Romawi (agama kekaisaran) dalam abad pertama sampai abad

ketiga. Ketegangan dan kerusuhan yang terjadi baru-baru ini di beberapa daerah di Indonesia: Situbondo, Tasikmalaya, Ketapang, Kupang Ambon dan seterusnya yang mengakibatkan hancurnya tempat-tempat ibadah, seperti masjid, mushalla, dan gereja selalu berkaitan dengan konflik antarumat beragama.

Fenomena di atas menunjukkan kesenjangan (*gap*) antara idealitas agama (*das sollen*) sebagai ajaran dan pesan-pesan suci Tuhan dengan realitas empirik yang terjadi dalam masyarakat (*das sein*). Oleh sebab itu, persoalan ini mesti segera dicarikan jalan keluarnya, sehingga doktrin-doktrin agama menjadi semakin bermakna bagi terciptanya kehidupan yang harmonis antarumat beragama.

Di Indonesia upaya untuk menciptakan kerukunan umat beragama sudah sejak lama dibina. Sejak tahun 1967 hingga sekarang dialog antaragama gencar dilaksanakan baik atas prakarsa pemerintah maupun masyarakat sendiri. Upaya dialog tersebut kemudian dikenal dengan Musyawarah Agama, yang melibatkan para pemuka agama di Indonesia. Bahkan masa antara tahun 1972-1977 tercatat pemerintah telah menyelenggarakan dialog yang berlangsung di 21 kota (UQ, 1993; DianTh. I)

Menyadari pluralisme agama yang ada di Indonesia, kerukunan hidup antarumat beragama merupakan suatu sasaran yang amat penting bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Kerukunan hidup antarumat beragama dimaksud adalah kerukunan yang tercipta di antara umat beragama dalam kehidupan sosial tanpa mempersoalkan agama/akidah masing-masing.

Kondisi kerukunan yang terbentuk dan terbina dengan baik di lingkungan masyarakat yang plural, umumnya bukan muncul secara alamiah, tetapi lebih banyak dipelopori atau dibentuk oleh tokoh masyarakatnya. Peran mereka dalam hal ini sangat besar manfaatnya dan selalu diharapkan oleh semua pihak, terutama lingkungan sosialnya.

Dalam rangka membina dan memelihara kerukunan antarumat beragama, telah diupayakan melalui berbagai cara dan media, antara lain dengan memfungsikan pranata-pranata agama sebagai media penyalur gagasan dan ide dari pemerintah. Salah satu pranata agama yang selama ini diandalkan dalam menyalurkan program pemerintah

tersebut adalah tokoh-tokoh agama. Tokoh-tokoh agama ini mempunyai kedudukan dan pengaruh yang besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena mereka mempunyai berbagai kelebihan yang dimiliki, baik dalam ilmu pengetahuan, jabatan, keturunan dan lain sebagainya. Tokoh agama juga merupakan pemimpin informal dalam masyarakatnya, dan secara umum mereka ini tidak diangkat oleh pemerintah, tetapi ditunjuk atas kehendak dan persetujuan dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam mekanisme hubungan sosial keagamaan, tokoh agama menempati kedudukan sebagai pemimpin dalam komunitasnya, terutama dalam menghadapi pihak luar yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial keagamaan dan adat istiadat setempat. Dalam hal kerukunan pun tokoh agama berperan besar untuk menyatukan persepsi dan visi dari berbagai ajaran agama masing-masing kelompok dan komunitasnya.

Dalam kaitannya dengan kerukunan hidup antarumat beragama, maka dalam setiap interaksi dapat diamati identitas yang diaktifkan. Bila identitas yang berbeda diaktifkan maka timbul batasan-batasan sosial. Tetapi bila identitas yang berbeda disimpan (tidak diaktifkan karena tidak sesuai dengan situasi dalam berinteraksi) maka batasan-batasan sosial tidak akan timbul. Dalam bentuk interaksi yang kedua inilah terkondisikannya atau terwujud kerukunan hidup antarumat beragama tersebut.

Memperhatikan kedudukan tokoh agama yang menempati posisi penting dan merupakan figur sentral dalam masyarakat dan komunitasnya sebagai orang yang menciptakan dan membina kerukunan, maka hubungan sosial antara komunitas keagamaan akan diwarnai oleh peran mereka di dalamnya. Dengan demikian tingkat kerukunan hidup antarumat beragama, yang merupakan salah satu bentuk hubungan sosial, juga akan sangat bergantung pada aktivitas tokoh agama dalam mewujudkan kerukunan tersebut.

Posisi ini juga tergambar pada komunitas masyarakat dari beberapa kelompok agama yang ada di desa Sitiarjo, Kabupaten Malang. Tokoh yang dimaksud dan berfungsi dalam membina kerukunan tersebut antara lain: pemuka agama, kiai, tokoh masyarakat

dan tokoh pemerintah. Komunitas ini nampaknya sangat memberikan andil dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam sektor sosial keagamaan. Di bagian lain komunitas keagamaan di desa Sitiarjo ini sangat memberikan warna dalam kehidupan sosialnya, sehingga tolok ukur kerukunan di lingkungan mereka akan tergantung kepada aktivitas dan pola pikir sang tokohnya. Dengan kata lain, "kerukunan atau konflik" di antara warga masyarakat dapat "diciptakan" oleh para tokoh setempat.

Kenyataan dan posisi para tokoh, terutama tokoh agama dan tokoh masyarakat dan pemimpin masyarakat lain dalam aktivitas masing-masing perlu diketahui dan dikaji lebih jauh. Apa sebenarnya rahasia kharismatik dibalik ketokohan mereka, yang dapat membina dan menciptakan kerukunan, terutama yang terjadi di Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.

## **B. Konteks Masalah**

Dilatarbelakangi oleh pemikiran di atas, masalah yang ingin diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kerukunan hidup antarumat beragama di desa Sitiarjo?
2. Bagaimana bentuk perwujudan kerukunan hidup antarumat beragama?
3. Bagaimana hubungan antar tokoh agama di desa Sitiarjo?
4. Bagaimana hubungan antar tokoh agama dengan pemerintah?
5. Bagaimana peran tokoh agama dan pemerintah dalam mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama, serta bagaimana cara mengatasi konflik yang muncul?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan mengetahui dan menganalisis peran dan hubungan sosial antar tokoh agama dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama di Sitiarjo Kabupaten Malang. Di sisi lain penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang ikut mempengaruhi pola hubungan yang diciptakan oleh para tokoh agama tersebut, baik faktor personalnya (tokoh) maupun faktor-faktor sosial lainnya. Dan melalui penelitian ini pula diharapkan bentuk-bentuk pranata sosial keagamaan yang dikembangkan oleh para tokoh agama, dan bentuk perwujudan kerukunan antarumat beragama yang diciptakan oleh para tokoh agama, baik terhadap umatnya maupun dengan pemerintah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara umum dengan mengangkat dan memunculkan masalah penelitian ini, diharapkan dari berbagai temuan di lapangan dapat berguna sebagai alat pengukur keberhasilan program pemerintah dalam bidang kerukunan hidup antar umat beragama, dan melihat faktor-faktor penghambat terjadinya proses kerukunan tersebut. Di sisi lain penelitian ini akan berguna sebagai penambah ilmu pengetahuan, terutama tentang proses interaksi sosial antarumat berbeda agama, dan proses penyelesaian konflik sosial antar komunitas yang dilakukan oleh para tokoh agama dan masyarakat setempat.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Kerukunan hidup antarumat beragama dimaksud adalah, kerukunan yang terwujud di antara umat berbagai agama, bukan kerukunan agamanya. Maka yang menjadi sasaran penelitian, adalah mengenai kerukunan hidup umat beragama yang terwujud dalam berinteraksi. Kata interaksi selalu mengacu kepada adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang masing-masing memiliki identitas yang berbeda.

Kajian tentang kerukunan hidup umat beragama difokuskan pada konsep pengorganisasian identitas dan penggunaanya dalam berinteraksi. Karena disadari bahwa

setiap orang mempunyai acuan yang berbeda dalam berinteraksi, dan tidak semua acuan tersebut digunakan secara keseluruhan dalam sebuah interaksi, seperti agama, politik, ekonomi, dan kekerabatan. Dalam hal ini tampak gejala-gejala yang ada tidak berdiri sendiri, artinya, kedudukan pelaku sebagai penganut agama selalu ada kaitannya dengan kedudukan lainnya, baik dari segi ekonomi, politik, kekerabatan dan sebagainya (Suparlan, 1991: 17 ).

Yang dimaksud dengan tokoh agama adalah seseorang yang diakui oleh umatnya sebagai pemimpin formal keagamaan, dikarenakan, antara lain: keilmuan, jabatan, kekayaan, keturunan dan lain sebagainya. Sedangkan yang menduduki sebagai tokoh agama dalam masyarakat yang diteliti antara lain pemimpin organisasi keagamaan, hartawan, pejabat, orang terpelajar yang memperhatikan masalah-masalah agama dan sosial dilingkungannya.

Umat diartikan sama dengan masyarakat, yaitu suatu kasatuan sosial manusia yang menempati suatu wilayah tertentu, yang keteraturan dalam kehidupan sosial tersebut telah dimungkinkan karena adanya seperangkat pranata-pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki bersama (Suparlan, 1985: 83).

Agama merupakan sistem keyakinan yang dipunyai secara individu yang melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran yang bersifat pribadi, dan yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan (upacara, ibadah, dan amal ibadah) yang sifatnya individual ataupun kelompok dan sosial yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat (Suparlan, 1988: viii ).

Dalam tulisan yang lain, Suparlan (1982 ) mengatakan, agama dalam kajian ini dilihat dari sudut kebudayaan, yaitu agama sebagai sistem simbol suci yang ada dalam kebudayaan, serta bagaimana sistem simbol-simbol suci tersebut digunakan sebagai pedoman dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Lebih lanjut pengertian agama dalam penelitian ini bukan dalam arti sesuatu keyakinan, tetapi dipandang sebagai pengetahuan dan tindakan yang ada dalam sebuah kebudayaan. Agama didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa

yang dirasakan dan diyakini. Kata kerukunan mempunyai pengertian serasi, kerjasama, gotong-royong dan peniadaan perselisihan sebanyak-banyaknya. "Rukun" merupakan suatu suasana yang selalu diusahakan, baik di tengah-tengah keluarga, tetangga, desa maupun dalam setiap kelompok. Adanya hasrat untuk rukun memaksa pihak-pihak yang berlawanan melepaskan unsur-unsur pribadi yang mungkin dapat menyebabkan timbulnya keresahan sosial (Geertz, 1985: 51)

Ketika mengadakan penelitian tentang aspirasi rakyat dan pemahamannya tentang agama sebagai kekuatan sosial, A.M. Abraham Ayrookuzhiel (1994 : 112-121) menjelaskan, bahwa ketika sejumlah responden ditanya mengenai harapan, tujuan dan cita-cita hidup, mereka mengungkapkan arti hidup adalah karena adanya aspirasi kebebasan individu, persamaan sosial dan keadilan sosial. Sejumlah responden mengungkapkan, bahwa untuk memperoleh hal-hal tersebut peran agama hampir tidak ada, bahkan menjadi rintangan bagi terpenuhinya aspirasi-aspirasi tersebut. Kenapa begitu?

Frustrasi bukan satu-satunya motivasi psikologis bagi timbulnya perilaku keagamaan, tetapi ada motif lain, yaitu kebutuhan manusia terhadap instansi yang menjaga dan menjamin berlangsungnya ketertiban (moral dan sosial) dalam hidup. Oleh sebab itu di sini fungsi agama diperlukan, agama dapat berfungsi dan diabdikan kepada tujuan yang bersifat moral dan sosial (Dister Ofm, 1988 : 101).

Jeff Heyness --dalam pengamatannya terhadap makna agama Islam dan Kristen dalam konteks masyarakat plural di dunia ketiga, seperti yang dikutip J.B. Banawiratma (1988: 182)-- antara lain berkesimpulan, bahwa dalam dasawarsa terakhir, agama dalam masyarakat dunia ketiga sering menjadi sarana oposisi politik. Hal itu disebabkan oleh rasa tidak puas terhadap program pemerintah dan oleh aspirasi rakyat yang tidak tertampung. Menurut Heyness, jika interaksi sehat antara agama dan politik tidak terjadi, maka interaksi agama dengan unsur etnis dan nasionalisme menghasilkan kekuatan yang eksplosif. Memang konflik berwajah agama perlu dilihat dari berbagai faktor: sosial, ekonomi dan politik. Dan jika benar konflik itu murni agama, maka masalah kerukunan sejati tetap hanya dapat dibangun atas dasar nilai-nilai keadilan, kebebasan dan hak asasi



manusia yang menyentuh keluhuran martabat manusia. Makin mendalam rasa keagamaan seseorang, maka makin mendalam pula rasa keadilan dan kemanusiaannya (Zainuddin, 2000: 17).

Dari hasil studinya di Indonesia, Cooley (dalam H. Sudarta, 1999: 72-73), menyimpulkan, bahwa politik merupakan faktor terpenting dan dominan yang berpengaruh dalam hubungan umat Islam dan Kristen di Indonesia, baik pada zaman kolonial maupun pada zaman Orde Lama dan Orde Baru.

Pada masa kolonial, ketegangan dalam hubungan umat Islam dan umat Kristen lebih dipicu oleh kegiatan penginjilan (misionaris) yang mendapat bantuan besar dari pemerintahan penjajah Belanda, baik bantuan politik maupun finansial. Sementara pada masa Orde lama ketegangan antar dua komunitas umat beragama itu mencuat saat pembahasan UUD 1945 dan pada sidang Konstituante hasil Pemilu 1955. Dalam pembukaan UUD 1945 telah ditetapkan tujuh kata yang bernuansa islami, yang oleh kaum Kristen dianggap sebagai upaya pembentukan negara Islam, yang pada akhirnya dihapuskan. Kemudian pada masa Orde Baru ketegangan itu kembali mencuat setelah jumlah pengikut Kristiani di Indonesia mengalami peningkatan yang tajam. Sebagian umat Islam menuduh misionaris Kristen yang menyebarkan agamanya secara berlebihan dan mengintervensi keimanan umat Islam. Puncaknya, setelah G.30 S/PKI terjadi kerusuhan di berbagai wilayah di Indonesia dan pembakaran tempat-tempat ibadah milik umat Kristen (lihat H. Sudarto, 199:79-80).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Kategori dan lokasi penelitian**

Penelitian ini merupakan *studi kasus* yang berkenaan dengan fenomena sosial keagamaan di lingkungan masyarakat yang heterogen. Dengan kategori *studi kasus* ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, dengan demikian pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan holistik. Karena sebagaimana sifatnya, studi kasus bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari suatu objek, artinya, data yang dikumpulkan dalam studi kasus dipelajari sebagai suatu keutuhan dan keseluruhan, dan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek, bersifat eksploratif dan deskriptif (lihat, Ary, *et.al.*, 1985; Arikunto, 1989).

Lokasi penelitian berada di desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjeng Wetan, Kabupaten Malang. Dipilihnya lokasi ini sebagai kasus, dilakukan berdasarkan *purposive sampling* dan karena dinilai bahwa di lokasi tersebut kerukunan hidup antarumat beragama telah tercipta dan terbina dengan baik, sedangkan bila dilihat dari aspek penduduknya yang berada di lokasi ini sangat heterogen. Secara teoretis hal tersebut sulit terwujud kerukunan, namun kenyataannya sangat berbeda, kerukunan dapat terwujud dengan baik. Apa rahasia di balik terciptanya kerukunan tersebut? Sedangkan subjek penelitian ini meliputi: anggota masyarakat beragama, institusi sosial-keagamaan, program dan aktivitas serta unit sosial yang lain.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat, yang terdiri atas tokoh-tokoh agama, pemuda, tokoh masyarakat, masyarakat secara umum, dan kelompok pemerintah. Sedangkan data yang berkenaan dengan lokasi penelitian ditelusuri di kantor kecamatan dan kantor desa secara langsung maupun melalui monografinya, demikian juga terhadap dokumen-dokumen yang ada kaitannya. Sehubungan dengan sumber di atas, maka jenis datanya adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berupa luasnya wilayah, jumlah penduduk, jumlah tokoh agama, dan jumlah lembaga keagamaan serta lembaga sosial lainnya. Sementara data kualitatif terdiri atas informasi-informasi

yang diungkapkan oleh sejumlah informan, dan teori-teori yang berkenaan dengan kerukunan, interaksi dan konflik yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidangnya. Sementara itu peneliti sendiri sebagai instrumen dibantu dengan instrumen observasi berupa *chek list*.

Dalam penelitian ini, ada dua bagian data yang dihimpun: pertama, data yang menggambarkan lokasi penelitian; dan kedua, data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Secara rinci kedua bagian tersebut diurai sebagai berikut:

A. Data lokasi penelitian

Geografis

Demografis

Profil desa dan kecamatan

Kepemimpinan dan institusi sosial keagamaan

Masyarakat, agama, adat istiadat dan kebudayaannya

Pendidikan dan perekonomian

B. Data yang berhubungan dengan masalah penelitian

Kriteria seorang tokoh agama, dan tokoh pemerintah

Peran tokoh dalam masyarakat

Peran tokoh dalam hubungan antar umat beragama

Upaya yang dilakukan tokoh dalam menjembatani terjadinya kerukunan antar umat beragama

Upaya tokoh dalam mengatasi berbagai konflik di lingkungan masyarakat antarumat beragama

Sistem sosial yang dianut

Stratifikasi sosial

Pola hubungan tokoh agama dan pemerintah

Pola hubungan tokoh agama dan umat

Bentuk kerukunan yang terwujud

Faktor-faktor adanya kerukunan dan konflik antarumat beragama.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Berangkat dari pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah observasi atau pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan berulang-ulang terhadap informan (*indept interview*) serta *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang bersumber dari dokumen dikaji dengan menggunakan metoda dokumenter.

### 4. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, pengolahan data dilakukan secara bertahap di lapangan dengan memberikan kode ( koding ) dan memisahkan data sesuai dengan tipologinya. Tahap kedua, dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya. Pengolahan data tahap kedua ini bertujuan untuk mengungkapkan sejumlah informan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Analisis data dengan menggunakan analisis *deskriptif kualitatif*. Dengan analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran secara jelas tentang kerukunan hidup antarumat beragama di desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.

### 5. Penulisan Laporan Penelitian

Hasil penelitian dilaporkan melalui tulisan yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, penulisan dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul, dan tulisan yang berbentuk laporan awal didiskusikan untuk menghimpun masukan dan koreksi serta perbaikan terhadap tulisan awal ini. Tahap kedua, penulisan dilakukan setelah diadakan diskusi dan perbaikan di sana-sini, dan penulisan tersebut merupakan laporan akhir dari hasil penelitian.

## G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tanggal 1 Juli sampai dengan 30 Agustus 2000, persiapan penelitian (pengurusan izin penelitian, pemantapan konsep-konsep, pembuatan alat pengumpulan data /APD dan pengumpulan literatur ).

Tanggal 1 sampai dengan 31 September 2000, pengumpulan data di lapangan.

Tanggal 1 Oktober sampai dengan 30 Nopember 2000, pengelolaan dan analisa data serta penulisan laporan.

#### **H. Biaya Penelitian**

Biaya penelitian ini sebesar Rp. 52.820.000,- (lima puluh dua juta delapan ratus dua puluh ribu rupiah), dengan rincian sebagai berikut:

1. HR. Pelaksana Penelitian .....	Rp.	16.200.000,-
2. Biaya Perjalanan .....	Rp.	20.000.000,-
3. Akomodasi .....	Rp.	12.000.000,-
4. Pengurusan Izin .....	Rp.	400.000,-
5. Biaya Seminar .....	Rp.	1.500.000,-
6. Pembelian Peralatan Seminar .....	Rp.	1.070.000,-
7. Biaya Laporan dan Publikasi .....	Rp.	1.500.000,-
8. Pembelian buku-buku Literatur .....	Rp.	1.650.000,-
9. Foto copy Majalah/jurnal/laporan penelitian .....	Rp.	300.000,-
Jumlah	Rp	52.820.000,-

(Lima puluh dua juta delapan ratus dua pulu ribu rupiah)

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto, S. (1989), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Bina Aksara.
- Ary D. *et.al.*, (1985), *Introduction to Research in Education*, The Third Education, New York, Holt, Rinehart and Wiston,
- Ayrookuzhiel (1994), “Agama, Spiritualitas dan Aspirasi Masyarakat” dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta, Institut/Interfedei, Seri Dian/Interfedei 2/Tahun I.
- Coward, Harold (1989). *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Dister ofm, Nico Syukur (1998) *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta, Kanisius,
- Dian Interfidei (1995). *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, seri Dian I Th. I.

- Geertz, Clifford (1985). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Surya Grafindo.
- OC. Hendro Puspito (1984). *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Suparlan P. (1982) “Kebudayaan, Masyarakat dan Agama: Agama Sebagai Sasaran Penelitian Antropologi” dalam Parsudi Suparlan (ed), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Jakarta, Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI.
- Suparlan P. (1991) “Agama Sebagai Sasaran dan Penelitian” dalam Sujangi (ed), *Kajian Agama dan Masyarakat*, Jakarta, Badan Litbang Departemen Agama RI.
- Ulumul Qur'an* (1993). No. 4, Volume IV.
- H. Sudarta (1999). *Konflik Islam-Kristen, Menguak Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, Semarang Pustaka Rizki Putra.
- M. Zainuddin, “Melerai Konflik Atas Nama Agama” dalam Harian *SURYA*, 7/7/2000.

Lampiran 1:

#### JUSTIFIKASI ANGGARAN

Penelitian ini membutuhkan anggaran yang relatif cukup besar, yaitu sebesar Rp. 52.820.000,00 (lima puluh dua juta delapan ratus dua puluh ribu rupiah). Anggaran tersebut digunakan untuk berbagai keperluan aktivitas penelitian dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan anggaran tersebut adalah untuk honorarium peneliti, transportasi, biaya pembelian buku-buku literatur, biaya foto copy data-data penelitian, pembelian peralatan penunjang penelitian, biaya seminar, honorarium, dan biaya penyusunan laporan. Rincian anggaran tersebut adalah sbb:

NO.	JENIS KEGIATAN	RINCIAN ANGGARAN
1.	HR. Pelaksana: أ. Ketua Peneliti @ 400.000,00 x 12 bulan ب. Anggota Peneliti @ 250.000,00 x 3 orang x 12 bulan ج. Field workers @ 100.000,00 x 4 orang x 6 bulan	Rp. 4.800.000,00 Rp. 9.000.000,00 Rp. 2.400.000,00
2.	Biaya Perjalanan: أ. Transport ke lokasi penelitian PP @ 200.000,00 x 4 orang	Rp. 16.000.000,00



	x 20 kali ب. Konsumsi selama penelitian @ 50.000,00 x 4 orang x 20 kali	Rp. 4.000.000,00
3.	Akomodasi @ 50.000,00 x 4 orang x 20 x 3 hari	Rp 12.000.000,00
4.	Pengurusan izin ke Semarang PP @ 100.000,00 x 2	Rp. 400.000,00
5.	Biaya seminar: أ. Proposal Penelitian @ 25.000,00 x 10 orang x 3 kali ب. Hasil temuan lapangan @ 25.000,00 x 10 orang x 3 kali	Rp. 750.000,00 Rp. 750.000,00
6.	Pembelian peralatan penelitian: أ. 2 buah tape recorder @ 300.000,00 ب. 20 kaset @ 10.000,00 ج. 4 buku catatan besar @ 7.500,00 د. 4 rol film cuci cetak @ 60.000,00	Rp. 600.000,00 Rp. 200.000,00 Rp. 30.000,00 Rp. 240.000,00
7.	Biaya Laporan dan Publikasi: أ. Pengetikan laporan @ 600,00 x 250 lbr x 2 ب. Penggandaan laporan @ 100,00 x 250 lbr x 10 ج. Penjilidan laporan @ 15.000,00 x 10 exp.	Rp. 300.000,00 Rp. 250.000,00 Rp. 150.000,00
8.	Pembelian buku-buku literatur: أ. Buku yang berkaitan dengan sosiologi pedesaan, sosiologi agama, kerukunan antar umat beragama, dll. @ 50.000,00 x 25 judul ب. Buku yang berkaitan dengan penelitian @ 50.000,00 x 8 judul	Rp. 1.250.000,00 Rp. 400.000,00
9.	Foto copy majalah/jurnal/laporan penelitian	Rp. 300.000,00

10.	Jumlah  (Lima puluh dua juta delapan ratus dua puluh ribu rupiah)	Rp. 52.820.000,00
-----	---	-------------------

### **Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana kondisi kerukunan hidup antar umat beragama di Sitiarjo ini?
  - a. sangat baik.      b. baik.              c. cukup              d. ....
2. Apa faktor yang menyebabkan terwujudnya kerukunan hidup antarumat beragama?
  - a. karena adanya komunikasi dan kerja sama antar tokoh beragama.
  - b.....
  - c.....
3. Apa bentuk kerja sama antar tokoh agama dalam menciptakan kerukunan hidup antar umat bergama?
  - i. dialog
  - ii. saling kunjung antar mereka
  - iii. kerja sama sosial.
  - iv. ....
4. Apakah pernah terjadi konflik antarumat bergama? Kalau ada, bagai mana bentuk konflik itu?
  - i. tawuran massal
  - ii. saling menuduh
  - iii. menjelek-jelekkan dalam berpidato
  - iv. ....
5. Bagaimana cara mengatasi konflik antarumat beragama?
  - i. melalui tokoh-tokohnya

- ii. melalui rembuk desa
  - iii. ....
6. Apa bentuk kerja sama antar tokoh agama dan pemerintah?
- i. kerja sma sosial
  - ii. peringatan hari-hari besar nasional
  - c.....
7. Ada berapa agama yang dianut penduduk di Sitarjo ini?
- i. Kristen                  b. Islam                  c. Katolik                  d.....
8. Apa kiat hidup rukun antarumat beragama?
- i. memandang semua agama sama
  - b. ....
  - c.tidak membedakan antar pemeluk agama dalam hubungan sosial
  - d. ....
9. Apakah kerukunan hidup antar umat beragama tercipta dengan baik karena mereka menganggap bahwa semua agama sama?
- a. ya.                  b. tidak.                  c.....
10. Apakah ada perkawinan antar umat beragama di Sitarjo ini?
- i. ada (antar Islam Kristen)
  - ii. tidak (antar Islam Katolik)
11. Kalau ada, siapa yang mengalah?
- i. Kristen                  b. Islam                  c. Katolik                  d. ....
12. Bagaimana pendapat Kristen tentang tokoh agama? Siapa yang dianggap tokoh agama?
- a.....    b.....
13. Bagaimana pandangan pengikut kristen terhadap tokoh mereka?
- i. harus dihormati dan dipatuhi
  - ii. harus dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi
  - iii. ....
14. Apakah mereka merasa *kualat* kalau tidak mematuhi atau menghormati?
- a. ya.                          b. tidak.                          c. ....
15. Bagaimana pandangan pengikut katolik terhadap tokohnya?
- a.....
  - b.....

c. ....

16. Bagaimana pengikut Islam terhadap tokohnya?
  - a. tokoh adalah
  - b. tokoh harus dipatuhi dan disegani
  - c. ....
17. Bagaimana hirarchi ketokohan dalam agama Kristen?
18. Bagai mana hirarchi dalam ketokohan dalam agama Katolik?
19. Bagai mana pola hubungan antar tokoh agama?
20. Bagai mana pola hubungan antar tokoh agama dan pemerintah?
21. Apa makna agama menurut pengikut Kristen?
22. Apa makna agama menurut pengikut Islam?
23. Apa makna agama menurut pengikut Katolik?
24. Apa makna beragama menurut Kristen?
25. Apa makna beragama menurut Islam?
26. Apa makna beragama menurut Katolik?
27. Bagaimana menurut pendapat kristen tentang perbedaan agama?
28. Bagaimana menurut pendapat Islam tentang perbedaan agama?
29. Bagaimana menurut pendapat Katolik tentang perbedaan agama?
30. Apa makna kerukunan hidup antarumat beragama menurut Kristen?
31. Apa makna kerukunan hidup antarumat beragama menurut Islam?
32. Apa makna kerukunan hidup antarumat beragama menurut Katolik?
33. Apa tujuan hidup menurut pengikut agama Kristen?
34. Apa tujuan hidup menurut pengikut agama Islam?
35. Apa tujuan hidup menurut pengikut agama Katolik?
36. Bagaimana pandangan pengikut Kristen tentang kebebasan beragama?
37. Bagaimana pandangan pengikut Islam tentang kebebasan beragama?
38. Bagaimana pandangan pengikut Katolik tentang kebebasan beragama?
39. Bagaimana orientasi khotbah dan ceramah yang diberikan kepada jemaat Kristen?
40. Bagaimana orientasi khotbah dan ceramah yang diberikan kepada jama'ah Islam?
41. Bagaimana orientasi khotbah dan ceramah yang diberikan kepada jemaat Katolik?
  - i. kemanusiaan sosial jalan kebaikan
  - ii. atau perbedaan
  - c. ....
42. Apakah ada dialog dan sikap kerja sama antar pemeluk Islam?
  - i. NU-Muhammadiyah
  - b. ....

43. Apakah ada dialog dan saling kerjasama antar pemeluk Nasrani (Kristen-Katolik)?
44. Bagaimana dengan campurtangan pemerintah dalam urusan politik dengan agama?
45. Apa ada prasangka buruk antarumat bergama?
46. Bagaimana dengan kualitas pendidikan agama baik agama Kristen, Katolik maupun Islam?
47. Bagaimana dengan tingkat perekonomian?  
Apa ada kesenjangan?.

### Sumber Informasi (Informan)

1. Tokoh agama Kristen
  - Pendeta 3-5 Orang
  - Pegikut Kristen/jamaah 3-5 orang
  - Jamaah/kolektif dengan *Focus Discussion Group*
2. Tokoh agama Islam
  - Kiai 3-5 orang, Modernis-Tradisional (Muhammadiyah-NU)
  - Mudin 1 orang
  - Ta'mir masjid 1-3 Orang
  - Jamaah ( tahlil, pengajian dan sebagainya)
3. Tokoh agama Katolik
  - Romo 1-3 orang
  - Jamaah
4. Tokoh pemerintah
  - Camat
  - Perangkat-perangkatnya
5. Komunitas bawah
  - *Dor to dor* (bertamu)



## DAFTAR ANGKET (UNTUK ISLAM)

### Kelompok I

1. Sejak kapan anda memeluk agama Islam  
a. Sejak lahir                      b. 5-20 th. Lalu                      c. baru saja
2. Sudah mendalamkah anda memahami ajaran Islam  
a. Sudah                      b. cukup                      c. belum
3. Bagaimana penghayatan dan pengamalan Islam di keluarga anda  
a. baik                      b. kurang                      c. tidak baik
4. Bagaimana penghayatan dan pengamalan Islam di desa anda  
a. baik                      b. kurang                      c. tidak baik
5. Bagaimana penghayatan dan pengamalan Islam di kota anda  
a. baik                      b. kurang                      c. tidak baik
6. Di desa anda agama Islam termasuk  
a. Mayoritas                      b. fifty-fifty                      c. minoritas
7. Apakah Agama Islam mengajarkan untuk saling mencintai sesama tanpa membedakan agama  
a. Ya                      b. tidak                      c. tidak tahu
8. Menurut anda apakah Islam agama yang paling benar  
a. Ya                      b. tidak                      c. tidak tahu
9. Haruskah Islam diberitakan kepada orang lain, meskipun mereka sudah beragama  
a. Ya                      b. tidak                      c. tidak tahu
10. Bolehkah Islam dipaksakan kepada orang yang belum beragama  
a. Ya                      b. tidak                      c. tidak tahu
11. Bagaimana pendapat anda apabila semua orang diharuskan memeluk agama Islam  
a. Setuju                      b. tidak                      c. tidak tahu

### Kelompok II

1. Apakah agama Kristen juga benar  
a. ya                      b. tidak                      c. tidak tahu
2. Apakah agama Kristen juga mengandung kebenaran, meskipun dengan bentuk yang berbeda  
a. ya                      b. tidak                      c. tidak tahu
3. Pernahkah anda mengikuti ceramah agama Kristen, seperti di radio atau televisi  
a. ya                      b. tidak                      c. belum
4. Apakah ajaran-ajaran yang disampaikan baik  
a. ya                      b. tidak                      c. tidak tahu
5. Apakah ajaran Kristen mirip dengan ajaran Islam  
a. ya                      b. tidak                      c. tidak tahu
6. Bagaimana orang-orang Kristen memahami ajaran agamanya



- |     |   |           |               |
|-----|---|-----------|---------------|
|     | a. baik   | b. kurang | c. tidak tahu |
| 7.  | Menurut anda apakah orang-orang Kristen sudah mengamalkan ajarannya |           |               |
|     | a. ya   | b. belum  | c. tidak tahu |
| 8.  | Bagaimana sikap orang Kristen dalam bermasyarakat sesama agamanya   |           |               |
|     | a. baik   | b. kurang | c. tidak tahu |
| 9.  | Bagaimana orang Kristen bermasyarakat dengan orang Islam            |           |               |
|     | a. baik   | b. kurang | c. tidak tahu |
| 10. | Bagaimana cara orang Kristen mendakwahkan agamanya                  |           |               |
|     | a. baik   | b. kurang | c. tidak tahu |

### Kelompok III

- |     |   |           |               |
|-----|---|-----------|---------------|
| 1.  | Bagaimana kondisi kerukunan umat beragama di desa anda  |           |               |
|     | a. baik   | b. kurang | c. tidak      |
| 2.  | Bagaimana kondisi kerukunan umat beragama di kota anda  |           |               |
|     | a. baik   | b. kurang | c. tidak      |
| 3.  | Dalam musyawarah desa, umpamanya, dalam menentukan kebijakan apakah melibatkan semua unsur agama                  |           |               |
|     | a. ya   | b. tidak  | c. tidak tahu |
| 4.  | Apakah di kota anda pernah terjadi pertentangan antar agama dalam artian saling curiga                            |           |               |
|     | a. ya   | b. tidak  | c. belum      |
| 5.  | Pernahkah di kota anda terjadi bentrok fisik antarumat beragama   |           |               |
|     | a. ya   | b. tidak  | c. belum      |
| 6.  | Bagaimanakah pembinaan pemerintah terhadap agama-agama yang ada di kota anda                                      |           |               |
|     | a. baik   | b. tidak  | c. tidak tahu |
| 7.  | Bagaimanakah menurut anda cara pemerintahan Indonesia dalam menangani konflik antar agama yang selama ini terjadi |           |               |
|     | a. Setuju   | b. tidak  | c. tidak tahu |
| 8.  | Setujukah anda dengan dialog antarumat beragama   |           |               |
|     | a. Setuju   | b. tidak  | c. tidak tahu |
| 9.  | Apakah di kota anda ada dialog antarumat beragama dalam rangka menciptakan kerukunan antarumat beragama           |           |               |
|     | a. ya   | b. tidak  | c. tidak tahu |
| 10. | Menurut anda apakah dengan adanya dialog antarumat beragama bisa mengurangi kecurigaan antarumat beragama         |           |               |
|     | a. ya   | b. tidak  | c. tidak tahu |
| 11. | Apakah dalam dialog antarumat beragama nantinya bisa menghasilkan titik temu yang semua agama mengajarkannya      |           |               |
|     | a. ya   | b. tidak  | c. tidak tahu |

12. Bagaimana pendapat anda mengenai perjalanan dialog antarumat beragama yang sudah berlangsung selama ini
- a. baik                                  b. tidak                                  c. tidak tahu
13. Menurut anda sudahkah dialog antarumat beragama membawa pengaruh baik dalam kehidupan keberagamaan dan kehidupan bermasyarakat anda
- a. Sudah                                  b. belum                                  c. tidak tahu

### DAFTAR ANGKET (UNTUK KRISTEN)

## Kelompok I

1. Sejak kapan anda memeluk agama Kristen
  - a. Sejak lahir
  - b. 5-20 th. Lalu
  - c. baru saja
2. Sudah mendalamkah anda memahami ajaran Kristen
  - a. Sudah
  - b. cukup
  - c. belum
3. Bagaimana penghayatan dan pengamalan Kristen di keluarga anda
  - a. baik
  - b. kurang
  - c. tidak baik
4. Bagaimana penghayatan dan pengamalan Kristen di desa anda
  - a. baik
  - b. kurang
  - c. tidak baik
5. Bagaimana penghayatan dan pengamalan Kristen di kota anda
  - a. baik
  - b. kurang
  - c. tidak baik
6. Di desa anda agama Kristen termasuk
  - a. Mayoritas
  - b. fifty-fifty
  - c. minoritas
7. Apakah Agama Kristen mengajarkan untuk saling mencintai sesama tanpa membedakan agama
  - a. Ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
8. Menurut anda apakah Kristen agama yang paling benar
  - a. Ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
9. Haruskah Kristen diberitakan kepada orang lain, meskipun mereka sudah beragama
  - a. Ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
10. Bolehkah Kristen dipaksakan kepada orang yang belum beragama
  - a. Ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
11. Bagaimana pendapat anda apabila semua orang diharuskan memeluk agama Kristen
  - a. Setuju
  - b. tidak
  - c. tidak tahu

## Kelompok II

1. Apakah agama Islam juga benar  
a. ya                      b. tidak                  c. tidak tahu

2. Apakah agama Islam juga mengandung kebenaran, meskipun dengan bentuk yang berbeda
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
3. Pernahkah anda mengikuti ceramah agama Islam , seperti di radio atau televisi
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. belum
4. Apakah ajaran-ajaran yang disampaikan baik
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
5. Apakah ajaran Islam mirip dengan ajaran Kristen
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
6. Bagaimana orang-orang Islam memahami ajaran agamanya
  - a. baik
  - b. kurang
  - c. tidak tahu
7. Menurut anda apakah orang-orang Islam sudah mengamalkan ajarannya
  - a. ya
  - b. belum
  - c. tidak tahu
8. Bagaimana sikap orang Islam dalam bermasyarakat sesama agamanya
  - a. baik
  - b. kurang
  - c. tidak tahu
9. Bagaimana orang Islam bermasyarakat dengan orang Kristen
  - a. baik
  - b. kurang
  - c. tidak tahu
10. Bagaimana cara orang Islam mendakwahkan agamanya
  - a. baik
  - b. kurang
  - c. tidak tahu

### **Kelompok III**

1. Bagaimana kondisi kerukunan umat beragama di desa anda
  - a. baik
  - b. kurang
  - c. tidak
2. Bagaimana kondisi kerukunan umat beragama di kota anda
  - a. baik
  - b. kurang
  - c. tidak
3. Dalam musyawarah desa, umpamanya, dalam menentukan kebijakan apakah melibatkan semua unsur agama
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
4. Apakah di kota anda pernah terjadi pertentangan antar agama dalam artian saling curiga
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. belum
5. Pernahkah di kota anda terjadi bentrok fisik antarumat beragama
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. belum
6. Bagaimanakah pembinaan pemerintah terhadap agama-agama yang ada di kota anda
  - a. baik
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
7. Bagaimanakah menurut anda cara pemerintahan Indonesia dalam menangani konflik antar agama yang selama ini terjadi
  - a. Setuju
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
8. Setujukah anda dengan dialog antarumat beragama
  - a. Setuju
  - b. tidak
  - c. tidak tahu

9. Apakah di kota anda ada dialog antarumat beragama dalam rangka menciptakan kerukunan antarumat beragama
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
10. Menurut anda apakah dengan adanya dialog antarumat beragama bisa mengurangi kecurigaan antarumat beragama
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
11. Apakah dalam dialog antarumat beragama nantinya bisa menghasilkan titik temu yang semua agama mengajarkannya
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
12. Bagaimana pendapat anda mengenai perjalanan dialog antarumat beragama yang sudah berlangsung selama ini
  - a. baik
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
13. Menurut anda sudahkah dialog antarumat beragama membawa pengaruh baik dalam kehidupan keberagamaan dan kehidupan bermasyarakat anda
  - a. Sudah
  - b. belum
  - c. tidak tahu

## **BAB II**

### **AGAMA DAN MASYARAKAT**

#### **I. Tipologi Masyarakat Beragama**

Masyarakat beragama memiliki tipologi yang berbeda antara satu dengan yang lain, sebagaimana Wilson, Logan W.L. Kolb membagi tipologi masyarakat beragama dalam tiga macam: *Pertama*, adalah masyarakat pra industri, di mana dalam masyarakat ini nilai-nilai sakral sangat kuat. *Kedua*, adalah masyarakat industri yang sedang berkembang, dan *ketiga*, adalah masyarakat industri sekuler (lihat E.K. Nottingham, 1985:50).

Hanya menurut Nottingham, di antara tiga tipologi di atas tidak selalu muncul dalam suatu masyarakat. Dan ketiga hal tersebut juga tak menggambarkan perkembangan historik dalam suatu masyarakat secara nyata. Tetapi fenomena yang demikian bisa muncul dalam sebuah masyarakat tertentu.

#### **1. Masyarakat Terbelakang dan Penuh Nilai-nilai Sakral**

Masyarakat dalam kategori ini pada umumnya adalah masyarakat kecil, terisolasi dan terbelakang. Tingkat perkembangan teknik mereka dan pembagian kerja atau pembedaan kelas-kelas sosial mereka relatif masih kecil. Keluarga adalah lembaga mereka yang paling penting dan spesialisasi pengorganisasian kehidupan pemerintahan dan ekonomi masih amat sederhana dan laju perubahan sosialnya juga lamban.

Agama yang dianut oleh setiap anggota masyarakat dalam tipologi ini adalah sama. Institusi keagamaan juga merupakan salah satu aspek dari keseluruhan aktivitas

kelompok. Agama menyusup dalam aktivitas manusia baik yang bersifat ekonomis, politik maupun rekreatif. Pekerjaan mereka adalah membuat perahu dan bercocok tanam. Mereka juga akrab dengan upacara-upacar magis.

Tipologi masyarakat ini sebagaimana ungkap E. K. Nottingham, (1980:52) relatif kecil jumlah anggotanya. Dalam tipologi masyarakat seperti ini agama mempunyai pengaruh yang sakral ke dalam sistem nilai. Agama juga menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan bagi masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai keagamaan sering meningkatkan konservatisme dan menghambat perubahan.

Bagi individu, agama memberi bentuk pada keseluruhan proses sosialisasi yang ditandai oleh upacara-upacara keagamaan misalnya pada masa kelahiran, perkawinan dan pada masa-masa yang dianggap penting lainnya.

## **2. Masyarakat Pra-Industri yang Sedang Berkembang**

Berbeda dengan tipologi masyarakat pertama, masyarakat tipe kedua ini tidak begitu terisolasi, berubah lebih cepat, lebih besar jumlah kuantitasnya dan memiliki perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari pada masyarakat tipe pertama.

Masyarakat pra-industri ini memiliki ciri-ciri umum seperti pembagian kerja yang luas, adanya kelas sosial yang beragam serta adanya kemampuan tulis baca sampai tingkat tertentu. Pertanian dan kerajinan tangan merupakan sarana utama dalam menopang ekonomi. Ciri khas dari masyarakat tipe ini adalah suatu institusi keagamaan menghimpun semua anggota meskipun ia merupakan institusi formal yang terpisah dan berbeda. Biasanya institusi pemerintah merupakan saingan berat bagi

institusi keagamaan tersebut, seperti gereja, yang berfungsi sebagai ikatan, persatuan dan stabilitas masyarakat. (E. K. Nottingham, 1980:54).

Menurut E. K. Nottingham, (1980:56) dalam masyarakat tipe ini agama memiliki fokus potensial bagi munculnya pembaruan yang kreatif sekaligus juga berpotensi konflik dan kekacauan masyarakat. Kenapa demikian? Karena beberapa hal termasuk persoalan politik dan kepentingan ikut berpengaruh di dalamnya.

Pada fase perkembangan berikutnya dari masyarakat tipe ini, benturan-benturan kepentingan di antara organisasi keagamaan dan organisasi politik biasanya timbul. Benturan-benturan tersebut bisa meruncing sampai tingkat tertentu karena setiap organisasi mengembangkan struktur hirarki dan sikap dasarnya sendiri. Karena organisasi keagamaan selalu memiliki pusat acuan yang bersifat duniawi maupun ukhrowi, dan karena itu operasinya sama sekali tidak berbeda dengan operasi para pemegang kekuasaan politik, maka terjadinya perpecahan dan benturan-benturan tak terhindarkan. Nilai-nilai keagamaan pada masyarakat tipe ini menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perorangan dan pembentukan citra pribadinya.

### **3. Masyarakat Industri Sekuler**

Ciri masyarakat di atas sangat dinamis, teknologi semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat juga mempunyai konsekuensi-konsekuensi penting bagi agama. Pengaruh inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa anggota-anggota masyarakat tersebut semakin lama semakin terbiasa menggunakan metode-metode empirik berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam merespon berbagai problem kemanusiaan.

Oleh sebab itu, sekularisasi terus mendesak peran agama. Dalam masyarakat modern, organisasi keagamaan terpolarisasi dan bersifat plural.

Seperti yang diungkapkan oleh E. K. Nottingham (1980:66), tidak ada satu pun di antara tipe-tipe masyarakat beragama di atas yang berdiri sendiri dalam suatu masyarakat manapun di dunia modern sekarang.

## **II. Makna Agama dalam Pengalaman Individu dan Kelompok**

Secara umum, peranan agama dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama* adalah aspek konatif (*conative aspects*). Aspek ini berkaitan dengan kemampuan agama dalam menyediakan sarana kepada masyarakat dan anggota-anggotanya untuk membantu mereka menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. *Kedua*, aspeknya yang bersifat kognitif (*cognitive aspects*). Aspek ini terkait dengan peranan agama dalam menetapkan kerangka makna yang dipakai oleh manusia dalam menafsirkan secara moral berbagai kesukaran dan keberhasilan pribadi mereka; juga sejarah masyarakat mereka di masa yang silam dan keadaannya di masa kini, (E.K. Nottingham, 1985:107-108).

Pemahaman terhadap peranan agama semacam itu dapat ditemukan batu pijakannya dalam berbagai sumber suci agama-agama semit. Dalam Islam misalnya, al-Quran tidak hanya mewajibkan kepada umatnya untuk melakukan ibadah-ibadah ritual-ceremonial yang bisa memberikan kelegaan emosional dan spiritual, tetapi juga membuka ruang penafsiran intelektual guna membantu manusia dalam mendapatkan makna dari seluruh pengalaman hidupnya. Peranan Islam seperti ini tampak dengan jelas dalam hampir setiap ibadah ritualnya selalu terkandung apa yang biasa disebut dengan *pesan moral*. Bahkan begitu pentingnya pesan moral ini, “harga” suatu ibadah



dalam Islam dinilai dari sejauh mana pesan moralnya bisa dijalankan oleh manusianya. Apabila suatu ibadah tidak bisa meningkatkan moral seseorang, maka ibadahnya dianggap tidak ada maknanya. Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan hal-hal yang terlarang *secara fiqh* dalam suatu ibadah, maka tebusannya adalah menjalankan pesan moral itu sendiri. Misalnya, pada bulan puasa, sepasang suami istri berhubungan intim pada siang hari, maka *kifarat* (dendanya) ialah memberi makan enam puluh orang miskin, karena salah satu pesan moral puasa ialah memperhatikan orang-orang yang lapar di sekitarnya.

Aspek kognitif peranan agama semacam ini juga bisa dijumpai dalam agama Kristen. Narasi tentang Ayub dalam Bibel misalnya—atau Nabi Ayyub dalam al-Quran—merupakan simbol persoalan kemanusiaan yang mengandung ajaran moral sangat dalam. Kesungguhan Ayub dalam menjalankan kewajiban sosial dan keagamaan memang tidak serta merta menjadikannya bahagia, sebaliknya menyebabkan dia memperoleh cobaan penderitaan. Tetapi kesungguhan Ayub dalam menghayati nilai-nilai sakral yang terdapat dalam perintah-perintah Tuhan bukan hanya menyebabkan dia bertahan atas penderitaan tersebut, namun juga membantu dia menemukan makna dari seluruh pengalaman hidupnya. Sehingga, ketika Ayub minta keterangan kepada Tuhan tentang apa yang terjadi, bukan keadaan dirinya yang diutamakan tetapi justru nasib buruk yang menimpa seluruh umatnya yang dikedepankan. (E. K. Nottingham, 1995:108-109).

Pesan agama yang terpantul dari kisah tentang Ayub itu adalah, bahwa ketidaksamaan nasib untung dan malang manusia tidak dapat dijelaskan begitu saja menurut ukuran baik buruk manusiawi. Tetapi harus dilihat pula dari segi adanya

penilaian-penilaian Tuhan di dalamnya. Di situlah terletak (salah satu) fungsi agama yang penting, yaitu “memberikan makna moral dalam pengalaman-pengalaman kemanusiaan”. Makna moral di sini paralel dengan apa yang dikatakan oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1993 : 304), bahwa semua agama besar menekankan kebajikan seperti kejujuran dan cinta sesama. Kebajikan seperti ini sangat penting bagi keteraturan perilaku masyarakat manusia, dan agama membantu manusia untuk memandang serius kebajikan seperti itu.

Persoalan makna agama sebagaimana tergambar pada ajaran Islam dan Kristen di atas merupakan persoalan makna agama dalam pengalaman individual. Secara esensial, persoalan yang sama bisa juga ditemukan pada level masyarakat secara keseluruhannya. Persoalan-persoalan seperti ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, serta persoalan kekuasaan merupakan rahasia umum dalam kehidupan masyarakat manusia. Fenomena semacam ini secara sosiologis sangat bisa mendorong timbulnya penafsiran-penafsiran moral terhadap tertib sosial (yang ada). Pada situasi dan kondisi tertentu tidak jarang dapat menimbulkan konflik-konflik sosial, apabila interpretasi yang dilakukan oleh masing-masing anggota masyarakat tidak mencapai titik temunya.

Atas dasar pemahaman seperti itu, persoalan makna agama dalam pengalaman masyarakat menjadi lebih unik dan rumit dibanding pada pengalaman individu. Apabila suatu masyarakat mampu memahami peranan agama dalam membantu menafsirkan secara moral pengalaman hidupnya secara tepat, maka agama akan hadir sebagaimana fungsinya. Sebaliknya, jika mereka salah dalam melakukan

interpretasi-interpretasi tersebut maka agama bisa menjadi lahan subur bagi perkembangan konflik di tengah-tengah masyarakat.

Konflik atau intoleransi sosial yang diakibatkan oleh salah penafsiran terhadap ajaran agama itu sedikitnya ada dua bentuk. *Pertama*, konflik intra-agama atau yang lazim dengan sebutan konflik antarmazhab. Konflik semacam ini biasanya bermuara dari perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama di antara sesama pemeluk suatu agama. (Dadang Kahmad, 2000:149); *Kedua*, konflik antar-agama atau disebut juga konflik antarumat beragama. Konflik seperti ini karena skalanya bisa lebih luas dari yang pertama, maka faktor-faktor lainnya pun juga memiliki peran yang tidak kecil. Misalnya, faktor ekonomi, politik, mekanisme dakwah, struktur sosial dan lain sebagainya. Pertikaian antarumat beragama di Pasuruan dan Situbondo (1996) atau di Ambon dan Maluku Utara pada tahun-tahun terakhir ini adalah contoh tragedi yang sarat dengan muatan politis di samping juga kuat muatan agamanya.

Menyaksikan kenyataan sosiologis semacam itu, ada benarnya apa yang dipahami oleh Dadang Kahmad (1996:150) bahwa agama tidak hanya menjadi faktor pemersatu (*integrative factor*), tetapi juga faktor disintegrasi (*disintegrative factor*). Faktor disintegrasi itu timbul karena agama sendiri ternyata memiliki potensi yang melahirkan *intoleransi* (konflik), baik karena faktor internal ajaran agama itu sendiri maupun karena faktor eksternalnya yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan mengatasnamakan agama.

Pertanyaan yang kemudian timbul adalah bagaimana cara agama memberi makna terhadap situasi sejarah mereka. Bagaimana makna kemasyarakatan dalam hubungan timbal baliknya di antara berbagai kelompok dan lembaga-lembaganya.

Pertanyaan yang juga sama pentingnya adalah bagaimana interpretasi-interpretasi keagamaan tentang sistem-sistem stratifikasi sosial. Terutama, bagaimana interpretasi-interpretasi keagamaan tentang makna lembaga ekonomi dengan distribusi kekayaan ekonominya dan lembaga politik dengan distribusi kekuasaan politiknya.

Terlepas dari perdebatan teoritis maupun filosofis tentang kekuatan yang paling dominan dalam masyarakat adalah kekuatan agama ataukah kekuatan yang lain seperti ekonomi dan politik. Pembahasan sosiologis ini tidak dimaksudkan untuk menghakimi kebenaran suatu pemahaman, tetapi sungguh-sungguh berupaya untuk menemukan pengaruh sosial dari berbagai macam agama terhadap etos budaya dan perilaku moral suatu masyarakat.

Meminjam istilah B. Horton dan L. Hunt, agama memang terlalu penting untuk tidak dilalaikan, (1993:306). Sebab, ia tidak saja terkait dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari sekadar perilaku moral, tetapi juga menawarkan suatu pandangan dunia (*weltanschauung*) dan jawaban atas berbagai persoalan yang membingungkan manusia. Agama mendorong manusia untuk tidak melulu memikirkan diri sendiri melainkan juga memikirkan kepentingan sesama, (lihat misalnya narasi tentang Ayub dalam Bibel dan al-Qur'an).

Hanya untuk memperoleh pandangan dunia dan jawaban agama atas berbagai persoalan itu diperlukan pemahaman yang memadai bagi pemeluk agama itu sendiri. Itulah sebabnya pemahama agama secara benar dan substansial sangat diperlukan dalam mengatasi konflik sosial.

### **III. Agama dan Konflik Sosial**

Secara normatif-doktriner, agama selalu mengajarkan kebaikan, cinta kasih dan persaudaraan. Tapi kenyataan sosiologis memperlihatkan sebaliknya. Agama justru dijadikan komoditas politik dan sumber konflik yang tak kunjung reda, baik konflik internal maupun eksternal. Ketegangan dan kerusuhan yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia: Situbondo, Tasikmalaya, Ketapang, Ambon, Maluku dan Medan baru-baru ini, yang mengakibatkan hancurnya tempat-tempat ibadah seperti mushalla, masjid, gereja dan juga korban jiwa, selalu mengatasnamakan agama.

Fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara idealitas agama (*das sollen*) sebagai ajaran dan pesan-pesan suci Tuhan dengan realitas empirik yang ada dalam masyarakat (*das sein*). Dengan begitu nilai-nilai suci agama menjadi kabur seiring dengan maraknya perilaku destruktif suatu masyarakat agama.

Pertanyaannya kemudian: Dimanakah nilai-nilai suci agama itu? Mengapa dengan atas nama agama sesama manusia saling menghancurkan? Mengapa konflik sosial selalu mengatasnamakan agama? Mengapa agama selalu dijadikan biang kerok konflik?

### **Desimbolisme Menuju Kerukunan**

Di Indonesia, upaya untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama sudah sejak lama dibina. Sejak tahun 1967 hingga sekarang dialog antar agama gencar dilaksanakan, baik atas prakarsa pemerintah maupun masyarakat beragama itu sendiri. Upaya dialog tersebut kemudian dikenal dengan *Musyawaharah Antar Agama*, yang melibatkan para pemuka agama di Indonesia. Bahkan masa antara tahun 1972-1977 tercatat pemerintah telah menyelenggarakan dialog yang berlangsung di 21 kota (UQ,

1993, Dian, Th.I). Tetapi bagaimana hasilnya? Kenapa masih terus berlangsung konflik atas nama agama?

Sekurang-kurangnya menurut Bambang Sugiharto (1998: 29-32), tantangan yang dihadapi setiap agama saat ini ada tiga: *pertama*, soal disintegrasi dan degradasi moral; *kedua*, soal pluralisme dan eksklusivisme; *ketiga*, soal ketidakadilan. Ketiga persoalan tersebut sulit diatasi karena beberapa faktor, diantaranya adalah: karena adanya sikap agresif yang berlebihan terhadap pemeluk agama lain; adanya konsep kemutlakan Tuhan yang disalahmengertikan; dan adanya kepentingan luar agama (politik, ekonomi) yang turut mengintervensi agama. Tetapi jika faktor di atas dapat diselesaikan, maka tantangan-tantangan tersebut juga dapat dijawab.

Oleh sebab itu menurut Gus Dur, dalam konteks hidup bernegara dan pluralisme, pertama kali pemeluk agama harus membedakan antara berjenis-jenis “kesamaan”, yang di mata agama dan negara terkait dengan masalah kebenaran inti ajaran, sedang kesamaan di mata negara adalah status di muka undang-undang, kedudukan di muka hukum. Tidak ada agama yang mau melepaskan “hak tunggal” nya untuk memonopoli “kebenaran ajaran”. Demikian tegas Gus Dur (1998: 39).

Sementara menurut Komaruddin Hidayat (1998: 45), dalam hidup beragama, orientasi kemanusiaan perlu mendapat apresiasi dan perhatian. Hikmah hidup beragama menurut Komaruddin harus bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa harus dihambat oleh sentimen kelompok keagamaan.

Dalam kaitannya dengan pluralisme agama di Indonesia, Victor I. Tanja (1998: 79) menganjurkan adanya reorientasi misi dan dakwah. Menurut Tanja, tujuan

misi dan dakwah bukan untuk menambah jumlah kuantitas, melainkan harus dilandaskan pada menciptakan umat yang tinggi ilmu, tinggi iman dan tinggi pengabdian (kualitas umat). Sejalan dengan Tanja, Shahab menegaskan (lihat: Andito, ed., 1998: 23-24), bahwa ketegangan agama yang terjadi selama ini adalah karena pelaku dakwah (*da'i*, *muballigh*, *missionaris*) adalah orang-orang yang cinta pada agamanya, tetapi tidak memiliki pengetahuan agama secara mendalam. Akibatnya dakwahnya lebih cenderung propagandis (malah provokatif). Oleh sebab itu menurut Shahab, jika setiap penganut agama mempertahankan kebenaran sejati setiap agama, bukan simbol, maka tidak akan terjadi konflik. Sebab bila realitas Tertinggi pada hakikatnya adalah Satu, maka secara otomatis prinsip-prinsip filosofis yang digunakan semua agama juga satu. Oleh sebab itu menurut Shahab, dalam masalah perbandingan agama hendaknya yang dijadikan patokan adalah perspektif filosofis, bukan sosiologis, tanpa terjebak oleh simbol-simbol agama. Dan rata-rata kebanyakan filosof dikenal moderat. Ketika '*allamah* Thabathaba'i berbicara tentang agama pada level filosofis, ia tidak pernah bersikap permissif, tetapi ketika kajiannya mulai menyentuh dataran sosiologis ia sangat toleran, begitu pula muridnya, Muthahhari.

Quraish Shihab (1998: 153) juga mengungkapkan, bahwa salah satu kelemahan manusia adalah semangatnya yang menggebu-gebu, sehingga ada di antara mereka yang bersikap melebihi Tuhan, misalnya menginginkan agar seluruh manusia satu pendapat, menjadi satu aliran dan satu agama. Semangat yang menggebu-gebu ini pulalah yang mengantarkan mereka memaksakan pandangan absolutnya untuk dianut orang lain.

Jika agama memang menyumbang perdamaian, maka penganut agama harus belajar meninggalkan absolutisme dan menerima pluralisme, demikian ungkap Nurcholish Madjid (1998: 161). Kita boleh memandang agama sebagai absolut, namun yang harus diingat bahwa pemahaman kita --baik pribadi maupun kelompok-- menyimpan kualitas kemanusiaan yang relatif. Petunjuk konkret untuk memupuk persaudaraan menurut Nurcholish adalah, supaya suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman tidak memandang rendah atau meremehkan orang dan agama lain (1998: 162).

Jeff Heyness --dalam pengamatannya terhadap makna agama Islam dan Kristen dalam konteks masyarakat plural di dunia ketiga, seperti yang dikutip J.B. Banawiratma (1998: 182)-- antara lain berkesimpulan, bahwa dalam dasawarsa terakhir, agama dalam masyarakat dunia ketiga sering menjadi sarana oposisi politik. Hal itu disebabkan oleh rasa tidak puas terhadap program pemerintah dan oleh aspirasi rakyat yang tidak tertampung. Menurut Heyness, jika interaksi sehat antara agama dan politik tidak terjadi, maka interaksi agama dengan unsur etnis dan nasionalisme menghasilkan kekuatan yang eksplosif. Memang konflik berwajah agama perlu dilihat dari berbagai faktor: sosial, ekonomi dan politik. Dan jika benar konflik itu murni agama, maka masalah kerukunan sejati tetap hanya dapat dibangun atas dasar nilai-nilai keadilan, kebebasan dan hak asasi manusia yang menyentuh keluhuran martabat manusia. Makin mendalam rasa keagamaan seseorang, maka makin mendalam pula rasa keadilan dan kemanusiaannya (1998: 163).

Di sinilah perlunya keterbukaan antarumat beragama melalui dialog-dialog segar dan menyejukkan umat itu sendiri. Dialog yang ditindaklanjuti dengan kerja



kongkrit, kata Victor I. Tanja (246). Bagaimana konsep dialog antartumat beragama itu harus dikemas?

Praxis dialog agama yang sebenarnya seperti diungkap oleh Ahmad Gaus (1998:295) adalah, dialog yang meleburkan diri pada realitas dan tatanan sosial yang tidak adil dengan sikap kritis. Karena setiap agama memiliki nilai-nilai kebaikan dan misi penegakan moralitas.

Dengan tegas dikatakan oleh Mudji Sutrisno (1998: 335), bahwa tidak cukup membangun dialog antaragama hanya dengan dialog-dialog logika rasional, namun perlu pula logika psikis. Maka inisiatif dialog logis teologi kerukunan juga harus dibarengi dengan pencairan-pencairan psikologis, seperti rasa saling curiga yang selama ini selalu muncul.

Memang, seperti juga yang diungkap oleh Kautsar Azhari (1998: 298), bahwa kendala dialog antarumat beragama adalah persoalan eksklusivisme. Seorang eksklusivis akan terus berusaha agar orang lain mengikuti agamanya dengan menganggap agama orang lain keliru dan tidak selamat.

Menurut Armahedi Azhar, seperti yang dikutip Andito, ada lima penyakit yang menghinggapi para aktivis gerakan keagamaan, yaitu: *absolutisme*, *eksklusivisme*, *fanatisme*, *ekstremisme* dan *agresivisme*. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah sikap yang berlebihan dan agresivisme adalah tindakan fisik yang berlebihan (lihat Andito, ed., 1998: 15).

Dengan demikian, sepanjang sikap di atas belum tercairkan, maka dialog menuju cita-cita agama yang luhur sulit dicapai. Maka jangan khawatir dengan dialog,

karena yang ingin dicapai dalam dialog kata Victor I. Tanja (1998: 246), bukan soal kompromi akidah, melainkan bagaimana akhlak keagamaan kita dapat disumbangkan kepada orang lain. Dan seperti tegas Shihab (1998), bahwa kita tidak ingin mengatasnamakan ajaran agama, dan kemudian mengorbankan kerukunan beragama. Dan pada saat yang sama, kita tidak ingin menegakkan kerukunan agama dengan mengorbankan agama. Islam mendambakan kerukunan, tetapi jangan lantas demi kerukunan, agama kita terlecehkan.

#### **IV. Kerukunan Hidup Antarumat Beragama**

Dom H. Camara, seorang aktivis dan uskup agung, dalam karyanya, *Spiral Kekerasan* menyerukan agar semua umat beragama bersatu dan membuka kembali kitab sucinya masing-masing untuk menemukan ajaran kemanusiaan universal dalam rangka melawan musuh nyata ketidakadilan.

Lalu aktivis Muslim, Asghar Ali Engineer (1993:29) mengimbau perlunya memperjuangkan secara serius problem bipolaritas spiritual-material kehidupan manusia dengan menata kembali kehidupan sosial yang adil dan egaliter. Musuh utama agama adalah ketidakadilan. Oleh sebab itu menurut Ali (1993:80), orang beriman yang sejati adalah bukan hanya mereka yang mengucapkan kalimah syahadah, melainkan mereka yang menegakkan keadilan dan memperjuangkan kelompok yang tertindas (*al-mustadh'afin*). Untuk menuju ke arah kedamaian dan keutuhan umat, maka keadilan harus terus diperjuangkan.

Setiap orang selalu mendambakan kerukunan dan kedamaian. Agama sendiri sebetulnya merupakan kebutuhan ruhani bagi penciptaan kedamaian di hati. Ia juga berfungsi sebagai pemupuk persaudaraan dan cinta-kasih. Oleh sebab itu semua

umat beragama pun sesungguhnya mengharapkan perdamaian dan kerukunan tersebut sesuai dengan misi agama itu sendiri.

Jika kemudian yang terjadi sebaliknya, artinya banyak konflik sosial yang dipicu dan ditimbulkan oleh persoalan agama, itu berarti bertentangan dengan doktrin dan pesan agama itu sendiri, sebagai pemupuk persaudaraan dan pembawa rahmat untuk semua umat. Kerusuhan di beberapa daerah yang masih terus berkecamuk setidaknya membuktikan kita semua, bahwa persoalan kerukunan umat beragama atau antarumat beragama masih sangat problematis (meskipun konflik tersebut tidak lepas dari persoalan ekonomi dan politik yang sedang memanas akhir-akhir ini).

Dari aspek politik agama masih dijadikan alat legitimasi *status quo*, perannya masih suplemen bahkan manipulatif, padahal agama seharusnya menjadi sumber motivasi untuk aksi. Kenapa semua itu terjadi?

Manusia adalah makhluk beragama (*homo-religius*) dan makhluk sosial. Sejak dari dulu ia sudah akrab dengan agama dan politik (kepentingan). Agama dan politik dengan demikian memiliki relasi yang sangat kuat. Ketika orang hendak memenuhi kepentingannya ia sering menampilkan agama tersebut sebagai senjata ampuhnya. Karena agama menjadi kecenderungan semua orang. Oleh sebab itu isu agama akan tetap relevan sampai kapanpun dan di manapun.

Jika kita perhatikan kitab suci, sebetulnya musuh agama adalah ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Kalau masih ada ketidakadilan dan ketimpangan sosial di muka bumi ini maka menjadi tanggung jawab semua umat beragama. Karena pada dasarnya semua agama tidak menghendaki segala macam bentuk kejahatan. Di sinilah

letak kebenaran universal agama itu. Semua ajaran agama menghendaki wujud kebaikan di masyarakat dan menentang semua bentuk kezaliman.

Dalam pandangan Islam, orang yang masih membiarkan ketimpangan sosial (tidak peduli orang miskin, anak yatim dan orang yang terlantar dan tertindas) maka disebut sebagai pendusta dan penghianat agama (baca: *QS. Al-Ma'un*). Musuh agama juga orang yang mengakumulasi kekayaan yang tak ada kemanfaatan bagi orang lain (lihat: *QS. Al-Humazah*). Oleh sebab itu bisa dipahami ketika nabi Muhammad pertama kali menyiarkan agama ditentang mati-matian oleh kafir Quraisy saat itu karena dianggap menghalang-halangi praktek akumulasi dan monopoli kekayaan para konglomerat Arab saat itu.

Agar agama tidak dijauhi oleh pemeluknya, maka agama harus mampu menjawab tantangan-tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan zaman yang semakin cepat. Tantangan-tantangan itu menurut Laurens (1998) antara lain: pluralisme, sekularisme, individualisme, “fundamentalisme” dan hedonisme. Tetapi pluralisme agama bisa menjadi bagian khazanah jika dipahami sebagai anugerah Tuhan, dengan cara menjalin kerjasama untuk membangun persatuan dan kesatuan antar umat beragama itu sendiri demi terwujudnya kemakmuran dunia. Jika pluralisme agama menemukan satu wadah teologi yang sama, maka agama akan lebih mampu menjawab berbagai tantangan yang akan dihadapi baik sekarang maupun mendatang.

Kerukunan umat beragama di Indonesia yang sudah sejak lama dibina (mulai tahun 1967) kini mendadak berubah menjadi perpecahan yang berlarut-larut. Kasus Ambon, Maluku, Ketapang, Tasikmalaya dan beberapa daerah lainnya menunjukkan

“ada masalah dengan umat beragama”. Bagi pemeluk agama yang dapat memahami ajaran agama secara mendalam tidak ada masalah mengenai perbedaan-perbedaan keyakinan yang diajarkan oleh agamanya. Tetapi bagi pemeluk agama yang pemahaman agamanya masih dangkal akan mudah tersulut oleh api perpecahan. Hal ini perlu ditanggapi dengan pengendalian yang konsisten dengan didasari pola sikap dan pemikiran yang jernih dan mendalam sehingga bagi bangsa Indonesia, apakah pemahamannya terhadap agama mendalam atau tidak, tidak berkembang menjadi pertentangan atau pertikaian yang menajam.

Adalah menjadi kesepakatan kita, bahwa secara *normatif-doktriner* semua agama menuntut terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama. Jika sebab yang mendasar bukan terletak pada ajaran, maka ketegangan yang sering dialami antarumat beragama haruslah dicari akarnya dalam prose terbentuknya psikologi umat tersebut. Proses itu menurut Syafiq A. Mughni (1998) secara dominan terdapat dalam sejarah berabad-abad yang silam. Sebagaimana kata Mughni, ketegangan atau konflik antar umat beragama di Indonesia biasanya berkisar pada tiga wilayah yang berdiri sendiri atau saling berkaitan: pertama wilayah ajaran, kedua wilayah sosial dan yang ketiga wilayah kemanusiaan, artinya persoalan kemanusiaan (keadilan, kejujuran, ketenteraman dsb.) harus memancing respon dari berbagai agama untuk melakukan kerjasama yang baik. Oleh sebab itu salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia adalah: perlunya memahami ajaran agama secara mendalam dan tepat; kedua upaya peningkatan kualitas pendidikan pada masing-masing umat. Pendidikan dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan *akhlak karimah* dengan indikator: adanya sikap jujur,

tenggang rasa, dan cinta-kasih antar sesamanya. Bukan pendidikan yang hanya sekedar mengedepankan intelek, tetapi kemudian melahirkan manusia-manusia korup.

### **1. Formalisme Agama**

Potret keberagamaan yang nampak selama ini masih bersifat simbolik, formalistik dan gebyar. Bahkan menurut Suwignyo (1999), salah satu penyebab terpuruknya Indonesia saat ini karena umat beragama di Indonesia keberagamaannya masih bersifat formal semata. Orang hanya terpaku pada *having a religion*, tidak sampai pada *being religion*. Orang hanya berhenti pada beragama tidak sampai pada beriman dan bertakwa, bersyariat tetapi tidak sampai masuk pada dataran *tariqat*, *haqiqat*, apalagi *ma'rifat* katanya. Dalam kondisi keberagamaan seperti ini peran agama term manipulasi oleh kepentingan politik-kekuasaan. Orang lebih peduli pada bangunan fisik gedung-gedung tempat peribadatan ketimbang persoalan kemanusiaan. Orang menderita busung lapar tidak jadi masalah, tetapi pembangunan tempat-tempat ibadah tidak boleh berhenti.

Memang fenomena yang nampak adalah, agama lebih berorientasi pada *status quo*, ketimbang kemanusiaan yang cenderung berlindung di balik kepentingan para pejabat atau pemimpin formal agama. Oleh sebab itu, pengertian agama *samawi-ardhi* harus didudukkan secara benar. Agama yang benar adalah agama *samawat wa-'l-ardh* dalam arti *ideal-real*, terpadunya cita-cita dan realita, ibarat air yang turun dari gunung ke telaga, sejuk dan menyejukkan. Dengan begitu agama tidak berada di langit nun jauh di sana, tetapi membumi.

### **2. Menuju Kerukunan Umat**

Jika kerukunan umat beragama harus ditegakkan sebagai panggilan ajaran agama itu sendiri, maka bagaimana aktualisasi pembinaannya?

Dalam hal ini pembinaan kerukunan umat beragama yang ada selama ini, ditengarai oleh Thalchah Hasan (1999) masih cenderung berorientasi struktural dan politis. “Secara jujur jika kita amati selama 32 tahun (dari tahun 1967-1999), upaya pembinaan kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia lebih banyak menggunakan pendekatan struktural dan politis dari pada pendekatan kultural, etis dan humanis”. Demikian menurut Tholchah.

Ulil Abshar Abdalla dalam artikelnya, “Beberapa Kendala Praktis Dialog Antaragama”, (*KOMPAS*, 5/8/2000) menengarai tujuh kendala praktis di lapangan yang menghalangi pertemuan antarumat beragama, yaitu: adanya kecenderungan dialog yang bersifat diskursif dan elitis; kurang serius (baca: agresif) dalam memperjuangkan isu dialog; adanya kesenjangan antara kelompok elit agama dengan mediator (*da'i*) di lapangan; tidak memadainya “infra struktur dialog”; adanya prasangka antarumat beragama dan juga intern umat beragama; adanya kesenjangan sosial dan ketidakadilan dan tidak adanya dialog intern umat beragama.

Seperti yang diungkap oleh Mughni (1998), setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh para tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama yaitu: pertama ialah adanya usaha untuk memahami ajaran agama secara menyeluruh dan tepat, dan menghindari distorsi historis akibat pengalaman pahit di masa-masa silam; kedua usaha untuk menghindari penyalahgunaan agama untuk kepentingan “tertentu” (baca: politik) dan pengkaitan dengan faktor lain yang potensial menjadi sumber ketegangan; ketiga upaya untuk melakukan kerjasama

dalam menangani masalah-masalah kemanusiaan dan keempat, upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada masing-masing umat yang mengantarkan lahirnya masyarakat yang beradab, jujur, ramah, adil dan manusiawi.

Senada dengan Mughni, Thalchah juga mengharapkan adanya pendekatan kultural, etis dan humanis dalam menangani pembinaan kerukunan antarumat beragama ini dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, tata krama kemasyarakatan dan budaya disamping nilai-nilai moral universal seperti: keadilan, kejujuran, dan kemerdekaan.



### **BAB III**

#### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

##### **A. Data Lokasi Penelitian**

Desa Sitarjo dikenal sebagai basis Kristen di wilayah Sumbermanjing Wetan. Bahkan pada awal mulanya merupakan desa yang semua penduduknya beragama Kristen. Tapi pada perkembangannya agama Islam pun masuk dibawa oleh masyarakat pendatang, seperti para nelayan yang datang dari Banyuwangi dan Madura melalui pantai Sendangbiru.

Mengapa desa Sitarjo menjadi basis perkembangan Kristen, padahal desa-desa di sekitarnya mayoritas beragama Islam? Menurut sumber sejarah (lihat *Catatan Sejarah GKJW Sitarjo*, 1995), desa Sitarjo yang sudah maju dan ramai sekarang ini tak lepas dari peran kyai Ngastowo, seorang pembuka hutan.

Berbekal izin sementara dari residen Pasuruan, waktu itu, kyai Ngastowo dan 15 warga Jemaat Wonorejo berangkat ke Pondokdulang. Isteri dan anak-anak mereka ditinggalkan di Wonorejo. Keadaan di hutan Pondokdulang masih terlalu berbahaya bagi mereka. Di hutan masih banyak berkeliaran binatang buas seperti harimau, babi hutan dan lain-lain. Di mana-mana bersembunyi ular berbisa. Di sungai terdapat banyak buaya. Kehadiran isteri dan anak-anak pada tahap itu hanya akan menambah beban para pembuka hutan.

Sesuai dengan adat Jawa asli, sebelum menebang pohon pertama, mereka berkumpul mengadakan kebaktian singkat dan sederhana, memohon pertolongan dan kekuatan kepada Tuhan agar mereka diperkenankan mendirikan desa dengan selamat,

selanjutnya mereka memohon agar Tuhan menjadi pelindung desa yang mereka dirikan, dan terhindar dari segala bencana. Dengan mengucap: *Ing Dalem asmane Allah Sang Rama, Allah Sang Putra lan Sang Ruh Suci*, ia mengayunkan kapaknya dan menebang pohon pilihannya, diikuti kawan-kawannya, juga mulai menebang pohon pilihannya sendiri-sendiri. Sebagai pemeluk agama Kristen, mereka mempersembahkan desa yang dibuka kepada Tuhan orang Kristern. Setiap hari Minggu mereka beristirahat dan mengadakan kebaktian singkat dan sederhana. Untuk khotbahnya Kyai Ngastowo hanya membaca satu bab dari buku “Kitab Gambar” karangan Hoesoet yang memuat 52 cerita dari Kitab Suci. Pada waktu itu, Kyai Ngastowo yang menjadi pemimpin rombongan, juga berhak memimpin kebaktian. Ia pemimpin jasmani dan rohani dari rombongan. Oleh suku Jawa, kedudukannya disebut “cikal bakal”. Ia juga berhak menentukan adat dan kebiasaan yang berlaku di desa.

Lahan yang terbuka karena pepohonannya telah ditebang dibersihkan dari semak-semak. Batang pohon yang dianggap baik dipilih untuk bahan bangunan atau keperluan lain, sedangkan sisanya yang tidak dipilih dibakar bersama semak-semak. Setelah lahan dibersihkan, barulah mereka tanami palawija. Para pembuka hutan membuat tempat tinggal sementara dari bambu dengan dinding dan atap dari daun selang, tanaman sejenis rotan. Sebelumnya mereka tidur di atas pepohonan dengan membuat tempat tidur sederhana yang dibuat dari ranting-ranting pohon yang lurus.

Setelah lahan yang terbuka cukup luas dan bersih dari semak-semak, para isteri dan anak-anak dapat didatangkan. Mereka bukan lagi beban, akan tetapi menjadi tenaga yang berharga dan sangat dibutuhkan. Mereka dapat menanam tanaman untuk bahan makanan seperti jagung, singkong, umbi-umbian dan sebagainya. Mereka juga

mulai menanam pohon kelapa dan pepohonan yang berguna seperti pohon mangga, sawo, pisang dan sebagainya.

Setelah Kyai Ngastowo dan rombongannya telah berhasil memperoleh lahan yang memberi harapan menjadi tanah pertanian yang baik, mulailah berdatangan orang-orang yang ingin turut membuka hutan. Mereka itu datang dari Wonorejo, Swaru dan lain-lain. Mereka yang datang ada juga yang bukan orang Kristen. Mereka juga diperkenankan turut membuka hutan, akan tetapi kepada mereka diberitahu bahwa desa itu dipersembahkan kepada Allah orang Kristen. Mereka juga harus tunduk kepada adat desa yang ditentukan oleh cikal bakal Kyai Ngastowo. Bagi mereka tuntutan itu memang wajar. Mereka itu manusia Jawa tulen. Mereka yakin, bahwa melanggar adat desa yang ditentukan oleh cikal bakal dan asal dari roh pelindung desa, akan mendatangkan bencana kepada seluruh desa, termasuk ia sendiri. Dengan ikhlas mereka sanggup tunduk kepada tuntutan tersebut. Lebih-lebih mereka membutuhkan lahan pertanian. Oleh karena itu, setiap hari Minggu mereka mengunjungi kebaktian yang dipimpin oleh Kyai Ngastowo. Sudah tentu mula-mula mereka merasa canggung. Mereka sama sekali tidak pernah berkenalan dengan lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kebaktian. Akan tetapi mereka berusaha keras untuk turut bernyanyi. Lama kelamaan semua juga dapat berjalan lancar.

Di antara para pendatang, ada juga orang-orang yang dengan kesadaran tinggi bahwa mereka adalah pemeluk agama Islam. Setelah kepada mereka diberitahu tuntutan untuk diperkenankan membuka hutan, mereka sadar bahwa jika mereka tunduk pada tuntutan itu, mereka akan menjadi pemeluk agama Kristen, maka mereka membatalkan niatnya.

Terkadang D. Louwerier datang untuk melihat perkembangan dari pembukaan hutan oleh orang-orang Kristen. Dengan senang hati ia memberi bantuan kepada orang yang betul-betul membutuhkan bantuan seperti alat-alat pertanian, benih dan lain-lain. Selain itu, ia juga puas dengan bertambahnya jumlah pemeluk agama Kristen dengan cara membuka hutan dan mendirikan pemukiman Kristen. Hal ini sesuai dengan tugasnya sebagai pendeta utusan Zending, yaitu menyiarkan berita tentang Tuhan Yesus Juru Selamat dunia kepada suku Jawa, sehingga dengan semakin banyaknya orang suku Jawa yang menerima berita tersebut, semakin baiklah bagi Louwerier. Ia juga tidak segan-segan lagi untuk mengeluarkan uang dari kas Zending lebih banyak lagi, jika hal itu menghasilkan lebih banyak lagi orang yang bersedia memeluk agama Kristen.

Cara yang ditempuh oleh pendeta utusan di Jawa Timur dengan mendirikan desa pemukiman Kristen tidak selamanya dibenarkan oleh semua pihak. Ada orang yang memisalkan cara itu seperti orang “masang wuwu”. Dalam keadaan seperti itu, orang bersedia memeluk agama Kristen, karena dapat memperoleh tanah dengan cara yang mudah. Kritik yang demikian itu memang ada benarnya. Akan tetapi, dalam sejarah pekabaran Injil, orang yang bersedia menerima Kristus tentu mempunyai keinginan sampingan. Mulai dari yang halus seperti tertarik oleh perilaku orang Kristen atau persekutuan orang Kristen, hingga yang kasar seperti memperoleh pekerjaan atau kawin dengan orang Kristen. Dilihat dari sudut itu, cara mengabarkan Injil dengan mendirikan desa pemukiman Kristen masih dapat diterima. Hal yang menjadi persoalan ialah, bagaimana membimbing orang banyak yang menerima agama Kristen karena mendapatkan tanah pertanian dan tempat tinggal menjadi orang percaya yang

menerima Kristus Juru Selamat dunia memang merupakan persoalan tersendiri dan membutuhkan orang-orang yang betul-betul rajib bekerja. Hal ini tidak berarti bahwa orang yang menjadi Kristen dengan cara tersebut tidak dapat menjadi orang Kristen yang baik. Banyak terbukti pula bahwa mereka dapat menjadi milik Kristus yang baik, seperti yang dapat dilihat pada Jemaat-jemaat Sitiarjo, Swaru, Wonorejo dan lain-lain.

Adapun desa yang dibuka oleh Kyai Ngastowo itu letaknya di sebelah utara sungai Kali Penguluran dan dinamakan desa Pondokdulang. Dalam waktu yang tidak terlalu lama desa itu menjadi semakin besar. Padahal pendatang baru juga terus mengalir. Kalau mereka itu pemeluk agama Kristen tidak menjadi soal, lain dengan pendatang yang bukan Kristen. Pada suatu waktu berdatangan orang yang beragama Islam. Berbekal surat rekomendasi dari Wedana, mereka akan membuka hutan tidak jauh dari Pondokdulang, termasuk hutan yang diizinkan dibuka oleh orang Kristen. Mereka tidak bersedia membuka hutan di Pondokdulang yang dipersembahkan kepada Allah orang Kristen. Setelah kepada mereka ditunjukkan surat izin dari residen, mereka terpaksa mengurungkan niatnya.

Dengan adanya peristiwa itu membuat Kyai Ngastowo sadar, bahwa hutan yang telah diizinkan dibuka oleh warga jemaat Wonorejo selekas mungkin harus dibuka dan dihuni oleh pemeluk agama Kristen. Oleh karena itu, ia menemui Louwerier dan meminta tolong agar memberi tahu kepada para pendeta utusan di Jawa untuk mengumumkan pembukaan hutan di lembah Kali Penguluran di daerahnya. Ia sendiri bahkan pergi ke Mojowarno dan Jawa Tengah menemui kenalan-kenalannya untuk diajak turut membuka hutan. Ia bahkan berhasil membangkitkan minat Kyai Jasminah, kenalannya dari Kertorejo untuk turut membuka hutan. Di Kertorejo, Kyai Jasminah itu

dikenal sebagai orang penting dan berwibawa, sehingga ia berhasil mengajak kenalan-kenalannya.

Usaha Kyai Ngastowo di Jawa Tengah juga berhasil. Banyak orang dari Kabupaten Kulon Progo dan Purworejo berdatangan ke Pondokdulang. Kyai Ngastowo tidak mengetahui bahwa di Jawa Tengah pada tahun 1892 terjadi peristiwa yang menyedihkan. Di Karangyoso, tidak jauh dari Purworejo, Kyai Sadrakh, pembantu pendeta utusan Wilhelm, terlibat dalam sengketa dengan inspektur Zending di Jawa Tengah., tentang ajaran Kyai Sadrakh yang menurut inspektur Zending dianggap campur aduk dengan kebatinan. Kyai Sadrakh memisahkan diri dari jemaat Zending. Ternyata bahwa pengikut Kyai Sadrakh banyak sekali, sehingga pengikut yang setia kepada jemaat Zending tinggal sedikit. Oleh sebab itu, cukup banyak pula pengikut Kyai Sadrakh yang datang ke Pondokdulang.

Di Pondokdulang, Kyai Ngastowo meminta agar Kyai Jasminah menjadi cikal bakal yang membuka hutan di sebelah selatan Kali Penguluran. Pembukaan hutan di Kali Penguluran berlangsung seperti di Pondokdulang. Desa dipersembahkan kepada Allah dan Tuhan orang Kristen. Pedukuhan di sebelah selatan Kali Penguluran itu dinamakan Pulungrejo.

Seperti halnya di Pondokdulang, para pendatang di Pulungrejo yang bukan pemeluk agama Kristen mengakui Kyai Jasminah sebagai cikal bakal dan mematuhi adat desa yang ditentukan oleh Kyai Jasminah, seperti setiap hari Minggu mengunjungi kebaktian dan akhirnya mereka juga memeluk agama Kristen.

Dalam hal itu ada yang menimbulkan kesukaran, yaitu para pengikut Kyai Sadrah dari Jawa Tengah. Mereka memang melakukan kegiatan agama seperti yang lainnya, tetapi di samping itu, mereka juga merupakan kelompok yang hingga cukup lama mempertahankan keyakinannya akan kebenaran ilmu kebatinan. Bahkan mereka melakukan kegiatan seperti semedi dan mengheningkan cipta bersama-sama setiap pagi dan menghadap ke arah terbitnya matahari dan lain-lain. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk meninggalkan kegiatan menurut keyakinan mereka.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa di Sitarjo pada waktu itu tidak ada paksaan untuk memeluk agama Kristen. Mereka yang mula-mula bukan pemeluk agama Kristen menjadi Kristen karena keyakinannya bahwa mereka harus tunduk kepada adat desa yang dipersembahkan kepada Allah Tuhan orang Kristen.

Pada waktu itu, di desa Sitarjo mula-mula ada dua pedukuhan, yaitu Pondokdulang dengan cikal bakal Kyai Ngatsowo, dan Pulungrejo dengan cikal bakal Kyai Jasminah. Tidak diketahui sebabnya, nama Pondokdulang diganti dengan nama Sitarjo. Kedua pedukuhan ini masuk dalam wilayah dua desa. Sitarjo masuk dalam wilayah desa/kelurahan Gedog, dan Pulungrejo masuk wilayah desa/kelurahan Pamotan. Baru di kemudian hari, kedua pedukuhan itu dijadikan satu desa dan satu kelurahan, yaitu desa dan kelurahan Sitarjo.

## **1. Kondisi Geografis.**

Desa Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan merupakan bagian dari Wilayah Kabupaten Malang. Secara administratif Kecamatan Sumbermanjing Wetan terdiri dari 14 wilayah desa, yaitu: (1) Desa Sumbermanjing, (2) Desa Harjokuncaran,

(3) Desa Klepu, (4) Desa Sekarbanyu, (5) Desa Tegalrejo, (6) Desa Ringinkembar, (7) Desa Ringinsari, (8) Desa Argotirto, (9) Desa Sitarjo, (10) Desa Tambakrejo, (11) Desa Kedungbanteng, (12) Desa Sumberagung, (13) Desa Druju, (14) Desa Tambaksari

Secara geografis, desa Sitarjo ini merupakan wilayah pegunungan yang lokasinya berdekatan dengan objek wisata pantai Sendangbiru. Dari Kota Madya Malang jarak tempuh untuk sampai ke desa ini kira-kira 12 km ke arah Selatan. Letak batas desa Sitarjo, sebelah Selatan adalah Samudra Indonesia; sebelah Utara desa Sumberagung; sebelah Barat desa Sidodadi; dan sebelah Timur adalah desa Kedung Banteng. Luas tanah desa Sitarjo secara keseluruhan adalah 3.049,00 Ha. yang terdiri dari: (1) 183,00 Ha. dipergunakan untuk perumahan dan pekarangan, (2) 162,00 Ha. berupa sawah teknis dan 314,00 Ha. berupa sawah non teknis, (3) 1.209,00 Ha. berupa tegal/kebun, 1.002,00 Ha. berupa hutan negara, (4) 8,00 Ha. berupa tambak, (5) dan 273,00 Ha. lain-lain.

Luas wilayah desa Sitarjo jika dilihat dari segi penggunaannya dapat dilihat pada tabel berikut:

NO.	PENGGUNAAN	LUAS (Ha.)
-----	------------	------------



1	Pemukiman Umum	98
2	Untuk bangunan:	
	a. Perkantoran	0,25
	b. Sekolah	3
	c. Pertokoan / perdagangan	0,5
	d. Pasar	1,5
	e. Terminal	0,5
	f. Tempat peribadatan (masjid, gereja, pura, vihara dan lain-lain)	3
	g. Kuburan/makam	3
	h. Jalan	4
3	Pertanian sawah	
	a. Sawah pengairan teknis (irigasi)	-
	b. Sawah pengairan setengah teknis	307
	c. Sawah tadah hujan	64
	d. Sawah pasang surut	-
4	Ladang/Tegalan	302.975
5	Perkebunan rakyat	218
6	Hutan asli	2.320.684
7	Rekreasi dan Olah raga	1
	Lapangan sepak bola	0,5
	Lapangan bola volly/basket	2
8	Perikanan (tambak)	5.216
9	Rawa	2.629.971
	Jumlah	

Sumber Data : Dokumen Kantor Kecamatan Sumbermanjing Wetan

Jarak ke ibukota kecamatan 18 Km, jarak ke ibukota kabupaten 58 Km, jarak ke ibukota provinsi 150 Km. Sedangkan waktu tempuh ke ibukota kecamatan sekitar 0,5 jam, dan ke Ibukota Kabupaten sekitar 1,5 jam. Jarak tempuh ini diukur dengan menggunakan alat transportasi yang digunakan masyarakat umum di Desa Sitiarjo.

Kondisi geografis desa Sitiarjo terletak pada ketinggian 20 m dari permukaan air laut, dengan curah hujan rata-rata 2.350 mm pertahun dan keadaan suhu rata-rata 29 0C. Sedangkan topografi (bentang lahan)nya terdiri dari dataran 1.297.455 Ha dan perbukitan /pegunungan 2.017.865 Ha. Tingkat kesuburan tanah di desa Sitiarjo 307

Ha subur dan 64 Ha pada tingkat kesuburan sedang. Tingkat erosi tanah hanya mencapai 1 Ha. Potensi sumber air berupa sungai dapat digunakan untuk irigasi pertanian dengan prasarana irigasi berupa dam dan gorong-gorong dengan kondisi baik. Ketersediaan air pada musim kemarau cukup untuk kebutuhan tanaman padi, palawija dan peternakan, untuk perkebunan tidak diperlukan air.

Desa Sitarjo berada pada kawasan hutan jati dan gunung kapur. Hanya sayang hutan jati yang dulunya subur dan menjadi salah satu kekayaan negara, sekarang menjadi tidak produktif dan tidak terawat lagi. Bahkan pada pasca Orde Baru atau masa transisi dari Orde Baru ke Orde Pemerintahan Gus Dur, hutan di sepanjang kawasan Sumbermanjing Wetan ini menjadi sangat memprihatinkan kondisinya. Ada penebangan liar yang sudah tidak menjadi sesuatu yang memalukan, tetapi sudah menjadi kebiasaan. Akibatnya tanah longsor di pinggir kawasan hutan itu sudah mengkhawatirkan kondisinya lagi. Dan kini keadaannya menjadi kering, tandus dan gundul. Dulu banyak binatang yang masih meramaikan kawasan hutan tersebut, dari seram raungan harimau hingga keindahan kicau burung-burung di pepohonan. Tetapi sekarang, canda riang monyet-monyet di pinggir jalan pun sudah tidak pernah lagi disaksikan oleh setiap pengemudi yang melintas di kawasan ini. Apalagi harimau yang dulu masih sering disaksikan oleh penduduk menyebrangi jalan yang membelah hutan tersebut, kini sudah tidak pernah ada lagi.

Indah pemandangan hutan di sepanjang jalan desa Sitarjo hingga Sendangbiru yang menjadi obat penawar mabuk kendaraan para wisatawan itu kini menjadi pemandangan yang memprihatinkan. Kelok-kelok jalan yang masih setia menemani

setiap pengunjung, sekarang hanya bisa menawarkan kepedihan dan kengerian tebing-tebing terjal yang setiap saat bisa saja menyuguhkan erosi.

Walaupun demikian, Sendangbiru tetap menyimpan aura keindahannya sehingga tidak sedikit orang yang berkunjung ke sana. Apalagi didukung oleh faktor bahwa Sendangbiru juga merupakan TPI (Tempat Pelelangan Ikan), maka ia memiliki pengunjung tetap dari berbagai daerah. Pengunjung tetap ini adalah para pedagang ikan dari luar Sendangbiru, seperti dari Turen, Gondanglegi, Kepanjen dan bahkan dari Kota Madya Malang.

Inilah kira-kira alasannya mengapa Pemerintah Daerah Kabupaten Malang memberikan perhatian yang baik pada desa Sendangbiru ini dan desa-desa di sekitarnya. Perhatian ini terlihat pada sepanjang jalan yang menghubungkan Kota Malang ke Sitiarjo dan Sendangbiru telah dibangun dengan aspal yang memadai. Sarana transportasi dari Kota Malang sampai Sendangbiru juga sudah beroperasi sejak tahun 1990-an. Karena faktor Sendangbiru dan kemampuan daya jangkau inilah yang menjadikan jalur Malang-Sumbermanjing menjadi ramai.

## **2. Kondisi Demografis**

Jumlah penduduk Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjingwetan sebanyak 7.138 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 2.253 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin**

NO	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1	0 – 12 bulan	40	46	86
2	13 bulan – 4 tahun	231	216	447

3	5 – 6 tahun	150	120	270
4	7 –12 tahun	406	409	915
5	13 – 15 tahun	214	226	440
6	16 – 18 tahun	232	243	475
7	19 – 25 tahun	415	436	851
8	26 – 35 tahun	438	432	870
9	36 – 45 tahun	465	470	835
10	46 – 50 tahun	335	340	935
11	51 – 60 tahun	523	535	675
12	61 –75 tahun	275	298	1.058
13	Lebih dari 76 tahun	111	126	573
				237
	Jumlah	3.836	3.902	7.738

Sumber Data: Dokumen Desa Sitiarjo.

Seluruh jumlah penduduk yang ada di wilayah tersebut adalah berkewarganegaraan Indonesia. Sedangkan mata pencaharian mereka adalah pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan/perikanan (nelayan), industri kecil/kerajinan dan perdagangan.

Sektor pertanian dengan status tanah sawah milik sendiri 308 orang, permilik tanah tegal/ladang 279 orang, penyewa tanah/penggarap 37 orang dan buruh tani sebanyak 475 orang. Jumlah seluruhnya: 1.099 orang. Untuk sektor perkebunan/perladangan 353 orang, sebagai pemilik tanah perkebunan sebangak 279 orang dan buruh perkebunan 74 orang. Pada sektor peternakan sebanyak 283 orang dengan rincian: 178 orang pemilik ternak sapi, 6 orang pemilik ternak kambing, 53 orang pemilik ternak kerbau, 2 orang pemilik ternak babi, 1 orang pemilik ternak itik dan 43 orang buruh peternak.

Pada sektor perikanan terdiri dari 2 orang pemilik tambak dan 14 orang buruh perikanan. Sektor industri kecil/kerajinan sebanyak 27 orang terdiri dari 3 orang pemilik usaha industri rumah tangga dan 24 orang sebagai buruh industri kecil. Sektor jasa/perdagangan sebanyak 119 orang terdiri dari: guru 58 orang, PNS TNI 18 orang,

mantri kesehatan/perawat 9 orang, bidan 4 orang, dokter 1 orang, PNS lainnya 291, pensiunan TNI/sipil 20 orang, pegawai swasta 411, pegawai pasar 1 orang, pemilik warung 19 orang, pemilik kios 21 orang, pemilik toko 48 orang, Jasa angkutan sepeda motor (ojek) 420 orang, pemilik mobil kendaraan umum 54 orang, tukang kayu 26 orang, tukang batu 28 orang, tukang jahit/bordir 16 orang tukang cukur 10 orang, dan jasa kemasyarakatan umum dan perorangan 39 orang.

Sektor pertanian merupakan mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Sitarjo dengan struktur kepemilikan tanah kurang dari 0,1 Ha sebanyak 59 orang, 0,1 s.d. 0,5 Ha sebanyak 49 orang, 1,1 s.d. 1,5 Ha sebanyak 51 orang, 1,6 s.d. 2,0 Ha sebanyak 46 dan 3 s.d. 5 Ha 11 orang.

Tingkat kepadatan penduduk/Km<sup>2</sup> dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

No.	Di Daerah-daerah	Sawah (Ha)	Tanah Kering (Ha)	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1.	Tidak padat	10	20	0 – 50
2.	Padat			
	a. Kurang padat	10	12	51 – 250
	b. Cukup padat	7,5	9	251 - 400
	c. Sangat padat	5	6	401 – Keatas

Sumber Data: Dokumen Desa Sitarjo

### 3. Kondisi Keagamaan

Mayoritas penduduk yang ada di desa ini beragama Kristen. Pemeluk agama ini tergabung dalam “warga” Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Sebutan “warga”

adalah sebutan khusus yang berlaku bagi pemeluk Agama Kristen GKJW. Sebutan ini identik dengan sebutan “umat” bagi agama Islam.

Desa Sitarjo memiliki sarana ibadah berupa sebuah bangunan masjid dengan kondisi baik, Langgar sebanyak 2 buah dengan kondisi baik, Gereja Kristen 7 buah dengan kondisi baik. Sedangkan jumlah penduduk penganut agama Islam sebanyak 773 orang, beragama Kristen sebanyak 6.957, sedangkan beragama Katholik 8 orang. Lembaga keagamaan yang ada menggunakan sarana tempat ibadah. Gereja sebanyak 7 buah dengan jumlah jemaatnya 6.965 orang, sedangkan 1 Masjid dan 2 mushalla dengan 783 orang jama'ah. Lembaga Pendidikan Keagamaan di Desa Sitarjo ini adalah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Mengenai kondidisi keagamaan di desa Sitarjo ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nama Desa	Islam	Kristen	Masjid	Langgar	Gereja
1	Sumbermanjing Wetan	3698	46	3	25	1
2	Druju	10983	23	9	70	1
3	Klepu	8030	3	6	78	-
4	Ringin Sari	4381	13	5	43	-
5	Argotirto	6023	-	6	43	-
6	Hargokuncaran	8805	214	5	20	1
7	Sekarlangu	2818	16	2	55	-
8	Ringin Kembar	4551	127	4	17	-
9	Tegalrejo	2682	22	3	15	-
10	Sumberagung	5490	-	9	61	-
11	Sitarjo	738	7018	1	2	7
12	Kedung Banteng	6997	73	30	3	-
13	Tambakasri	8998	3621	5	35	2
14	Tambakrejo	783	3353	1	3	-
15	JUMLAH	74977	14065	89	470	12

Sumber Data: Kantor Urusan Agama (KUA) Sumbermanjing Wetan

Kegiatan keagamaan yang terdapat di Desa Sitarjo terbagi menjadi 2 yaitu:  
Kegiatan keagamaan Islam dan Kegiatan keagamaan Kristen yang meliputi:

1. Agama Islam: Jum'atan, pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, pengajian remaja, yasinan dan peringatan hari-hari besar Islam.
2. Agama Kristen: Ibadah mingguan, ibadah rumah tangga, latihan koor, pendalaman alkitab, sekolah minggu, peringatan hari-hari besar keagamaan.

Pada umumnya, mereka adalah orang yang taat beragama. Tempat-tempat ibadah di desa Sitarjo (baik gereja maupun masjid atau langgar) ramai dipadati oleh kegiatan keagamaan. Agama bagi penduduk desa Sitarjo merupakan sesuatu yang amat penting, karena—sebagaimana pengakuan mereka—agama mampu membimbing mereka ke jalan yang benar. Agama juga berperan sebagai pegangan hidup manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Kegiatan keagamaan di desa Sitarjo tampak sudah baik, terbukti dengan padatnya jadwal kegiatan di tempat-tempat ibadah, seperti gereja, masjid, mushalla dan seterusnya.

#### **4. Kondisi Pendidikan**

Pembangunan di sektor pendidikan antara lain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang diselenggarakan secara terpadu serta diarahkan pada pemerataan dan perluasan kesempatan belajar bagi pendidikan dasar dan menengah, serta peningkatan dan pengembangan pendidikan kejuruan.

Keberhasilan pendidikan, diantaranya sangat tergantung pada kelengkapan sarana dan prasarannya, termasuk para pendidiknya (guru). Di Sumbermanjing Wetan, jumlah fasilitas Taman Kanak-kanak (TK) ada 21 unit yang tersebar hampir di seluruh desa yang ada wilayah kecamatan ini, kecuali desa Klepu, Sumberagung, dan Harjokuncaran. Sedangkan yang paling banyak terdapat di desa Kedungbanteng, yaitu 4 unit.

Pada tahun 1997/1998, tercatat ada 634 murid yang tersebar ke dalam 21 unit TK yang terdapat di kecamatan Sumbermanjingwetan ini. Bila seluruh siswa tersebut dibagi dengan 21 jumlah sekolah yang ada, maka rasio murid terhadap sekolah untuk fasilitas Taman Kanak-kanak tersebut adalah 1 : 31. Artinya, rata-rata setiap sekolah (TK) mampu melayani murid sebanyak 31 orang murid.

Sedangkan untuk fasilitas Sekolah Dasar (SD) di wilayah kecamatan Sumbermanjingwetan seluruhnya berjumlah 57 unit, tersebar di 14 desa. Jumlah tertinggi terdapat di desa Tambaksari, yaitu 9 unit. Rasio murid SD di daerah ini adalah 1:164 orang murid.

Fasilitas pendidikan tingkat SLTP di kecamatan Sumbermanjing Wetan, seluruhnya ada 10 unit dengan 1.985 orang murid dan 159 guru. Sebagian desa di wilayah ini masing-masing memiliki 1 unit SLTP, yaitu desa Sitarjo, Tambakrejo, Kedungbanteng, Druju, Sumberagung, dan Harjokuncaran. Khusus untuk desa Tambaksari memiliki 4 unit SLTP. Rasio murid terhadap sekolah untuk fasilitas SLTP di kecamatan ini adalah 1 : 199 orang murid.

Di kecamatan Sumbermanjing Wetan, hanya ada 3 desa yang memiliki fasilitas pendidikan SLTA, yaitu desa Harjokuncaran, Argotirto, dan Sitarjo. Sedangkan desa yang lain belum memiliki fasilitas ini. Murid yang ditampung di desa-desa tersebut seluruhnya berjumlah 221 orang, dilayani oleh guru sebanyak 68 orang. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio murid terhadap sekolah untuk fasilitas SLTA di kecamatan ini adalah 1 : 77 murid. Jadi, setiap SLTA melayani 77 murid.

Seluruh sekolah tersebut berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional). Sedangkan fasilitas



pendidikan di kecamatan Sumbermanjingwetan yang berada di bawah naungan Departemen Agama, hanya ada pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Tsanawiyah (Mts.), selain itu terdapat sejumlah Pondok Pesantren.

Untuk Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan ini ada 15 unit MI yang tersebar di 9 desa, kecuali desa Tambakrejo, Tegalrejo, Ringinkembar, Sitiarjo, dan Sekarbanyu. Jumlah murid MI secara keseluruhan ada 2.321 orang murid dengan rasio 1:155. Sementara pendidikan Madrasah Tsanawiyah terdapat di 7 desa, yaitu desa Harjokuncaran, Klepu, Ringinsari, Argotirto, Kedungbanteng, Tambaksari, masing-masing 1 unit Mts. Seluruhnya menampung 1.078 murid dengan rasio 1 : 154.

Di kecamatan ini terdapat fasilitas pendidikan Pondok Pesantren sebanyak 7 unit yang tersebar di 4 desa, yaitu desa Druju (3 unit), desa Sumbermanjing (1 unit), Ringinsari (1 unit), Sumberagung (1 unit), dan Tambaksari (1 unit).

Prasarana pendidikan formal di Desa Sitiarjo terdiri dari TK 2buah, SD 5 buah, SLTP 1 buah dan SMU 1 buah dalam kondisi baik. Pendidikan penduduk mayoritas tidak tamat SD yaitu: 2080 orang, dengan rincian: buta aksara 198 orang, selebihnya 1882 orang melek aksara. Penduduk tamat SD 1151 orang, tamat SLTP 982 orang, tamat SLTA 739 orang dan tamat Perguruan Tinggi 628 orang.

Jumlah murid SD 1312 orang anak dengan diasuh Guru sebanyak 32 orang, murid SLTP 279 orang anak dengan jumlah Guru 11 orang, sedangkan murid SLTA sebanyak 168 orang dengan jumlah guru 8 orang. Di Desa Sitiarjo ini tidak ada prasarana pendidikan ketrampilan yang memadai. Jika dilihat dari jumlah remaja mencapai 1944 orang, putus sekolah dasar 15 orang anak, 9 orang putus SLTP dan 11

orang anak putus SLTA, sedangkan putus kuliah 17 orang, jumlah seluruhnya 52 orang anak putus sekolah.

Tingkat pendidikan Ibu Rumah tangga di Desa Sitarjo seluruhnya 2.249 orang, tidak tamat SD sebanyak 238 orang, tamat SD 509 orang, tamat SLTP 768 orang, tamat SLTA 693 dan tamat perguruan tinggi 241 orang. Pendidikan ketrampilan yang diperoleh penduduk Desa Sitarjo adalah ketrampilan kerajinan rumah tangga sebanyak 6 orang, permesinan, perbengkelan/las 4 orang, ketrampilan elektronik/repairasi 4 orang, ketrampilan mengemudi/montir 5 orang dan ketrampilan tata rias 6 orang.

Kelengkapan sarana kurikulum sekolah seperti Perpustakaan, Laboratorium, Sarana praktek tidak ada. Sedangkan pendidikan luar sekolah yang dikembangkan pada masyarakat Desa Sitarjo hanya PRAMUKA saja dengan jumlah anggota mencapai 278 orang.

## **5. Kondisi Perekonomian**

Luas tanah kecamatan Sumbermanjingwetan secara keseluruhan ada 27.323, 49 Ha, sementara desa Tambakrejo memiliki luas tanah 2.922,00 Ha.

Bedasarkan penggunaannya, tanah di desa Tambakrejo itu dipergunakan untuk perumahan dan pekarangan seluas 140,00 Ha, sawah (non teknis) seluas 32,00 Ha, tegal/kebun seluas 93,00 Ha, hutan negara seluas 1.577,00 Ha, tambak seluas 36,00 Ha, dan lain-lain seluas 999,00 Ha.

Untuk bisa sampai ke lokasi dimaksud, dapat menggunakan alat angkutan umum setiap saat. Namun bila malam hari, alat angkutan umum itu berupa ojek yang

setiap saat mangkal di tempat mangkal ojek yang ada di pertigaan jalan atau perempatan-perempatan jalan strategis yang ada di desa Sitarjo.

Untuk bisa sampai ke pusat-pusat pemerintahan, jarak yang harus dilalui dari Sitarjo ke ibukota kecamatan sekitar 18 km dengan waktu tempuh kira-kira 0,5 jam. Sementara jarak dari desa ini ke ibukota kabupaten/kotamadya sejauh 66 km dengan waktu tempuh sekitar 2 - 2,5 jam. Sedangkan untuk bisa sampai ke pusat-pusat fasilitas terdekat (ekonomi, kesehatan, pemerintahan) yang ada di desa ini membutuhkan waktu sekitar 0,5 jam. Lama waktu yang diperlukan untuk sampai ke tempat-tempat tujuan tersebut diukur dengan mempergunakan alat transportasi yang digunakan masyarakat umum yang ada di desa ini.

Di kecamatan Sumbermanjing Wetan, lahan pertanian sawah dan irigasi menyebar ke semua desa. Luas lahan sawah di kecamatan ini adalah 666 Ha. Hanya dua wilayah desa yang beririgasi teknis yaitu desa Kedungbanteng dan Sitarjo. Di kecamatan ini tidak terdapat sawah yang beririgasi setengah teknis. Untuk sawah beririgasi non teknis terdapat di desa Klepu, Sitarjo, Tambakrejo, Sumberagung, Druju, dan Tambaksari.

Jenis tanaman pertanian tanaman pangan yang ada pada kecamatan Sumbermanjingwetan meliputi tanaman padi, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah. Untuk jenis tanaman padi total luas area 1.223 Ha, sedangkan jagung seluas 904 Ha. Untuk Ubi kayu luasnya yaitu 950 Ha serta kacang tanah luasnya kecil, hanya 5 Ha. Produksi pertanian tanaman pangan jenis tanaman padi, di kecamatan Sumbermanjingwetan tertinggi terdapat di desa Sitarjo, yaitu sebesar 2.585 ton/tahun. Untuk jenis tanaman jagung ada tiga desa yang berpotensi sebagai penghasil jagung,

yaitu desa Druju, Harjokuncaran, dan Tambakrejo, masing-masing bisa menghasilkan sekitar 386 ton/tahun.

Pola penggunaan tanah suatu daerah/wilayah, pada dasarnya menggambarkan kegiatan masyarakat di wilayah atau daerah bersangkutan serta kondisi sosial-ekonominya. Secara keseluruhan, luas wilayah desa Sitarjo pada tabel berikut: Sebagaimana data yang peneliti cantumkan pada bagian terdahulu tentang mata pencaharian penduduk desa Sitarjo adalah sektor pertanian, peternakan, perikanan/nelayan, perdagangan, industri kecil/rumah tangga, jasa transportasi dan lain-lain. Sumber pendapatan ekonomi penduduk Desa Sitarjo diperoleh dari sektor-sektor tersebut.

Sarana pengembangan ekonomi yang terdapat di Desa Sitarjo antara lain:

1. Lembaga keuangan berupa Kelompok simpan pinjam 1 buah
2. Koperasi pedagang pasar 1 buah
3. Koperasi desa 1 buah
4. Sarana pembelanjaan berupa pasar, toko, kios perorangan. Sedangkan pasar hewan tidak ada.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan sosial ekonomi penduduk antara lain dapat dilihat dari data tentang kepemilikan kendaraan bermotor, bahan bakar yang dipergunakan untuk memasak dan penerangan rumah penduduk. Kepemilikan kendaraan bermotor penduduk desa Sitarjo roda 4 sebanyak 26 buah, roda dua sebanyak 310 buah. Bahan bakar untuk memasak menggunakan minyak tanah sebanyak 576, menggunakan kayu bakar 2.218 KK, menggunakan gas (LPJ) sebanyak 67 KK. Untuk

penerangan rumah tangga menggunakan lampu minyak 1.431 KK, tenaga disel 68 KK dan menggunakan jasa PLN sebanyak 601 KK.

Berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga, penduduk desa Sitarjo adalah sebagai berikut:

- |                           |        |
|---------------------------|--------|
| 1. Keluarga Prasejahtera  | 244 KK |
| 2. Keluarga Sejahtera I   | 326 KK |
| 3. Keluarga Sejahtera II  | 720 KK |
| 4. Keluarga Sejahtera III | 628 KK |

## 6. Kondisi Sosial budaya.

Kondisi geografis, demografis, sosial-keagamaan, pendidikan, dan perekonomian masyarakat desa Sitarjo sebagaimana dikemukakan di muka merupakan gambaran bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut masih mencerminkan kebudayaan dan pola kehidupan masyarakat pedesaan (*rural society*) sebagaimana gambaran masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya. Namun demikian, tampak bahwa masyarakat di desa ini lain dibandingkan dengan keadaan desa-desa yang ada di sekitarnya. Kondisi desanya relatif bersih, alumni perguruan tingginya relatif banyak, masyarakatnya taat beragama, dan kerukunan hidup antar umat beragamanya tergolong tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehidupan di bidang keagamaan di desa ini sangat demokratis dan harmonis.

Satu acara--sekaligus menjadi bagian dari ciri kebudayaan--yang secara rutin dilaksanakan oleh penduduk yang mayoritas beragama Kristen di Sitarjo yaitu; syukuran Desa. Sedangkan kesenian yang dilestarikan dan dikembangkan di Desa Sitarjo antara lain: group keroncong, kulintang dan karawitan. Sementara kegiatan

rutin keagamaan minoritas masyarakat muslim di desa ini adalah yasinan dan tahlilan, disamping pengajian-pengajian umum dalam memperingati hari-hari besar Islam.

Budaya saling gotong royong tanpa mengenal suku, agama, ras, dan golongan di desa ini sangat kental. Hal ini terbukti dengan adanya bangunan Jembatan yang menghubungkan antara desa Sumberagung dan Sitarjo. Jembatan itu dibangun oleh seluruh penduduk di desa itu tanpa membedakan agama, suku, ras, atau golongan dari mana mereka berasal. Karena itulah, sebagian masyarakat di sana menyebutnya jembatan kerukunan.

Budaya gotong royong masyarakat di desa ini, juga tampak ketika mereka memanen hasil-hasil bumi seperti padi, jagung, dls. Pada waktu panen tiba, banyak masyarakat yang berasal dari luar desa ikut ambil bagian dalam memanen hasil tanaman padi masyarakat di desa Sitarjo ini. Masyarakat yang ada di desa ini ternyata merespon dengan baik, menerima kedatangan mereka dengan tangan terbuka tanpa prasangka negatif. Itulah gambaran kebudayaan gotong royong masyarakat di desa Sitarjo ini yang masih tampak lestari sampai dengan saat ini.

## **II. Suasana Kehidupan Beragama**

Kondisi kehidupan beragama di suatu masyarakat memiliki pengaruh terhadap ketertiban dan keamanan lingkungan. Semakin taat suatu komunitas dalam menjalankan ajaran agamanya maka semakin tertib dan aman kondisi lingkungan komunitasnya. Hal ini terjadi pada komunitas beragama yang ada di desa Sitarjo kecamatan Sumbermanjing Wetan kabupaten Malang.

Secara umum suasana kehidupan beragama di desa Sitarjo menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini terlihat pada aktivitas yang dilakukan para penduduk masing-masing agama di desa tersebut. Misalnya, kegiatan ibadah ritual-keagamaan dan aksi sosial seperti kerja bakti, gotong royong dan *gugur gunung* terlihat baik di desa ini.

### **1. Komunitas Kristen dan Katolik**

Komunitas Kristen di desa Sitarjo kecamatan Sumbermanjing Wetan kabupaten Malang menempati posisi mayoritas di antara pemeluk agama Islam dan Katolik. Secara kuantitas jumlah penganut agama Kristen di desa ini berjumlah 7018 jiwa dari 7756 jiwa jumlah penduduk yang ada (Monografi KUA 2000).

Suasana kehidupan beragama pada komunitas Kristen terlihat baik dan aktif. Hal ini tampak pada berbagai aktifitas keagamaan mereka, misalnya ibadah keluarga (kebaktian) yang bersifat *patuen* diselenggarakan secara rutin setiap Selasa malam secara bergilir di rumah-rumah penduduk--semacam kegiatan rutin *tahlilan* dan *yasinan* bagi pemeluk Islam setiap Kamis malam Jum'at.

Dalam kegiatan rutin ibadah keluarga tersebut diisi dengan acara berdoa bersama, khutbah dan pembacaan firman Tuhan yang disampaikan oleh pendeta. Disamping itu, juga diisi dengan musyawarah-musyawarah lain yang berkaitan dengan masalah-masalah peningkatan kualitas kemasyarakatan dan keberagamaan. Pesan-pesan pembangunan fisik juga disampaikan dalam forum ibadah keluarga tersebut. Bahkan, juga diadakan arisan yang sebagian hasilnya disumbangkan ke gereja. Arisan tersebut juga berfungsi sebagai tali pengikat warga jemaat agar bisa kontinyu dalam mengikuti kegiatan ibadah keluarga secara bergiliran. Jika arisan tersebut jatuh pada si A, maka giliran kebaktian selanjutnya bertempat di rumah si A, demikian halnya jika arisan tersebut jatuh pada si B, maka giliran kebaktian selanjutnya bertempat di rumah si B, dan begitu seterusnya.

Di lingkungan komunitas Kristen, suasana kehidupan beragama benar-benar terasa semarak pada hari raya Gerejawi, seperti Jumat Agung, Paskah, Kenaikan Tuhan Yesus dan perayaan Natal yang semuanya terjadi pada bulan Desember. Bagi umat Kristiani, hari raya Gerejawi merupakan momentum besar untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sang juru selamat. Ibarat umat Islam ketika menyambut bulan puasa (Ramadhan) dan Idul Fitri, maka pada bulan Desember itu umat Kristiani masing-masing juga mempersiapkan diri untuk selalu berada dekat dengan Tuhan, sebagai juru selamatnya. Perayaan Natal tersebut termasuk bagian dari ibadah, yang dalam pengertian Kristen adalah berhimpunnya warga untuk menghadap dan mewujudkan persekutuan dengan Tuhan Allah. Tujuannya tidak lain adalah untuk



menumbuhkembangkan persekutuan orang-orang percaya (beriman), sehingga rencana karya Tuhan Allah semakin berlaku dan nyata di dunia, demi kemuliaan nama Allah Bapak, Yesus Kristus dan Ruh Kudus (Lihat MA. GKJW, 1996:58).

Secara formal, suasana kehidupan beragama umat Kristiani tampak pada perwujudan tempat-tempat ibadah yang ada di desa tersebut, seperti gereja yang berjumlah 7 buah yang terdiri dari: 3 Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan 4 Gereja Pantekosta. GKJW mempunyai tiga induk gereja, sedangkan Pantekosta empat gereja yang meliputi Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI), Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Pantekosta Tabernakel (GPT) dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI-Batu Karang). Raminya gereja-gereja tersebut dengan kegiatan ibadah yang dilakukan oleh umat Kristiani menunjukkan ketaatan mereka dalam beragama jika dilihat dari aspek formalnya. Secara sosial, suasana keagamaan tersebut juga terlihat pada semangat dan kebersamaan mereka dalam membangun persatuan dan kesatuan warga masyarakat melalui hubungan dan kerja-kerja sosial.

Pada perayaan Natal, umat Islam di Sitiarjo secara bersama-sama juga ikut merayakannya dengan berkunjung ke rumah-rumah tetangga dekat mereka, seperti halnya umat Kristiani yang mengunjungi umat muslim pada saat hari raya Islam. Suasana ini terasa akrab satu sama lain dan tidak ada yang mempersoalkan perbedaan agamanya. Mereka juga menikmati hidangan yang disuguhkan oleh umat Kristiani sepanjang hidangannya halal menurut Islam.

Komunitas Katolik di desa ini dalam kebaktian ikut bergabung menjadi satu dengan komunitas Kristiani. Hal ini dikarenakan jumlah pengikut agama Katolik

sangat sedikit, sehingga kegiatan ibadahnya bergabung menjadi satu di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

Pada umumnya tingkat kualitas keberagamaan umat Kristiani cukup memadai, artinya sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Sebagaimana tingkat pendidikan yang dimiliki warga pada umumnya, mereka ini tidak tergolong dalam kelompok elit beragama. Tetapi dengan pengetahuan agama yang ada, umat Kristiani di desa ini termasuk cukup taat dalam menjalankan ajaran agamanya serta cukup patuh terhadap tokohnya, yaitu pendeta. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa persoalan pencurian, perselingkuhan dan kegiatan melanggar norma-norma agama yang lainnya di desa tersebut hampir bisa dibilang tidak ada.

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) mempunyai bermacam-macam Tata Ibadah. Bagi ibadah-ibadah yang belum ada tata ibadahnya, pelaksanaannya diserahkan kepada Majelis yang bersangkutan.

Pada umumnya, ibadah itu menggunakan bahasa Daerah dan bahasa Indonesia. Ada bermacam-macam jenis ibadah dalam agama Kristen, yaitu:

Ibadah minggu;

Ibadah sakramen;

Ibadah keluarga;

Ibadah hari raya Kristen;

Ibadah perkawinan;

Ibadah kematian;

Ibadah kategorial, profesi dan fungsi;

Ibadah sidi;

Ibadah pertobatan;

Ibadah hari-hari khusus (HUT, ucapan syukur, hari-hari nasional, oikumenis);

Ibadah pentahbisan;

Ibadah pelantikan;

Ibadah pemberkatan;

Ibadah pengutusan;

Ibadah pelepasan;

Ibadah unduh-unduh atau persembahan khusus, dan ibadah-ibadah lain yang ditetapkan oleh Majelis.

Dalam ibadah-ibadah tersebut, persekutuan orang percaya (beriman) mempersembahkan persembahannya kepada Tuhan Allah. Ibadah itu juga menekankan berlakunya hubungan vertikal antara persekutuan orang beriman dengan Tuhan Allah.

Dalam agama Kristen, hubungan vertikal tidak terlepas dari hubungan horisontal, yaitu hubungan antara sesama orang beriman dengan sesamanya yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan khusus yang disebut dengan kegiatan pelayanan.

GKJW memiliki gereja mitra dalam negeri, yaitu gereja-gereja yang tergabung dalam PGI, serta gereja mitra luar negeri seperti NHK, P.C. USA dan gereja-gereja yang tergabung dalam VEM, UiM, CCA, dan DGD/WCC.

Yang dimaksud dengan ibadah Minggu adalah ibadah umum yang dilaksanakan pada hari Minggu, Ibadah ini bersifat “wajib” dalam keadaan apa pun karena hari Minggu adalah hari peringatan kebangkitan dan kemenangan Yesus Kristus. Pada ibadah Minggu biasa, pelayannya adalah pejabat khusus (pendeta;

pendeta purna bakti, guru Injil, penatua dan deaken). Apabila ibadah Minggu berisi pelayanan sakramen, perkawinan, sidi, pertobatan, pentahbisan, pelantikan, pengutusan atau pelepasan, maka pelayannya adalah pendeta. Untuk ibadah sakramen dapat dilaksanakan pada hari Minggu atau hari lain yang ditetapkan oleh Majelis.

Ibadah keluarga adalah ibadah yang dilaksanakan oleh keluarga di rumah masing-masing dan oleh beberapa keluarga secara bergilir dan bersifat *patuwen*.

Dalam tradisi Kristen ada ibadah Hari Raya Gerejawi, maksudnya adalah ibadah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam karya penyelamatan Yesus Kristus atas dunia dengan segala isinya. Termasuk dalam hari raya gerejawi adalah: Natal, Jum'at Agung, Paskah, Kenaikan Tuhan Yesus dan Pentakosta.

Ibadah perkawinan ialah pranata Tuhan Allah yang berupa ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri yang dikehendaki dan dituntun oleh kasih-Nya dalam bentuk tata hidup rumah tangga. Dalam ajaran Kristen, ibadah perkawinan ini didasarkan pada azaz monogami dan monoandri. Oleh karena itu, seorang pria tidak boleh beristri lebih dari seorang wanita, begitu juga seorang wanita tidak boleh bersuami lebih dari seorang pria.

Dalam agama Kristen kematian juga termasuk kategori ibadah, yaitu ibadah yang diselenggarakan berkenaan dengan meninggalnya warga jemaat. Ibadah kematian juga bisa dilakukan untuk kematian seseorang di luar warga jemaat dengan ketentuan, bahwa pihak keluarga terlebih dahulu menyerahkannya kepada Majelis Jemaat dan Majelis Jemaat menyetujuinya. Hal semacam ini, sudah berjalan sejak dulu di Sitiarjo.

Yang dimaksud ibadah kategorial, profesi dan fungsi adalah ibadah yang diselenggarakan untuk melayani warga jemaat menurut kategori usia, jenis kelamin, profesi dan fungsinya, misalnya: kebaktian anak/remaja, pemuda/mahasiswa, wanita/pria, guru, kesehatan, dan kelompok pimpinan formal atau non-formal. Adapun yang dimaksud dengan ibadah sisi adalah, ibadah yang diselenggarakan dalam rangka melayani pengakuan iman atau sisi warga jemaat.

Ibadah pertobatan adalah ibadah yang diselenggarakan dalam rangka melayani pertobatan dan dapat dilakukan dalam ibadah Minggu atau dihadapan majlis-majlis. Dan ibadah pentahbisan adalah ibadah yang diselenggarakan dalam rangka melayani penetapan seorang warga jemaat menjadi pendeta GKJW, meresmikan berdirinya warga jemaat baru atau meresmikan penggunaan rumah ibadah. Sedangkan ibadah pelantikan adalah ibadah yang diselenggarakan dalam rangka pelantikan seorang pendeta yang ditugaskan di suatu jemaat atau tempat tugas khusus GKJW. Sejalan dengan ini adalah ibadah yang diselenggarakan dalam rangka pengangkatan para Penatua, Deaken dan Guru Injil, pengesahan perkawinan dan pengangkatan Badan-badan Pembantu.

Yang dimaksud dengan ibadah pelepasan adalah ibadah yang diselenggarakan dalam rangka pemindahan seorang pendeta dari suatu jemaat ke jemaat atau tempat tugas lain dilingkungan GKJW, dan melayani pendeta yang purnabakti.

Kemudian yang dimaksud dengan ibadah unduh-unduh persembahan khusus adalah ibadah yang diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur warga jemaat karena berbagai berkat Tuhan Allah yang diterimanya. Jumlah penyelenggaraan ibadah tersebut dalam satu tahun ditentukan oleh Majelis Jemaat.

## 2. Komunitas Islam

Komunitas Islam di Sitiarjo secara kuantitas merupakan minoritas dibanding komunitas Kristen. Jumlah pemeluk agama Islam di desa ini hanya 738 jiwa dari seluruh penduduknya yang berjumlah 7756 jiwa.

Secara umum kondisi keagamaan di desa ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa lain pada umumnya. Di desa ini hanya ada tiga tempat ibadah: satu masjid dan dua mushalla. Masjidnya lumayan besar dan berada di pinggir jalan. Masjid ini diberi nama *Bait al-Rahim* dan di dalamnya diselenggarakan Taman Pendidikan al-Quran (TPA) yang dikembangkan guna mengkader anak-anak muslim agar menjadi muslim yang taat. Dua mushalla tersebut yang pertama bernama *miftahul jannah* dan satunya lagi yang sekaligus berfungsi sebagai masjid (untuk ber-jum'at-an) adalah mushalla *Bait al-Mubtadi'in* yang berlokasi di dekat pasar. Mushalla ini sangat besar artinya bagi para pedagang muslim di pasar Sitiarjo untuk keperluan mereka menjalankan shalat.

Dalam memperingati hari-hari besar Islam, umat Islam di desa ini tidak ketinggalan dengan masyarakat muslim pada umumnya. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Islam di desa ini meliputi: peringatan tahun baru Hijriyah (1 Muharram), Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nishfu Sa'ban, 'Idul Fitri dan 'Idul Adlha. Peringatan-peringatan tersebut dilaksanakan di

mushalla atau langgar, di masjid dan tidak jarang juga di lapangan terbuka pada siang atau malam hari, tergantung pada keadaan yang memungkinkan.

Agenda acara yang rutin dalam peringatan-peringatan hari besar tersebut biasanya berupa ceramah umum dengan menghadirkan pembicara dari luar desa Sitiarjo, seperti dalam peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan hari raya. Pada khusus hari raya didatangkan khatib dan imam shalat, biasanya dari para kiai atau ustadz.

Seperti kebiasaan pada masyarakat muslim lainnya, umat Islam di desa ini, dalam acara peringatan hari besar, juga membuat makanan dan kue atau jajanan ke masjid dan mushalla.

Pada peringatan hari raya 'Idul Fitri maupun 'Idul Adlha mereka membawa makanan ke masjid yang dimakan bersama-sama seusai acara shalat dan khotbah. Makanan tersebut biasanya berbentuk *tumpeng*. Dalam masjid itu, mereka saling menikmati makanan yang berasal dari berbagai tempat atau orang lain (semacam tukar *tumpeng*). Biasanya dalam satu *tumpeng* dimakan untuk empat sampai enam orang, tergantung jumlah *tumpeng* yang ada di masjid tersebut. Pada hari raya 'Idul Fitri, di rumah-rumah komunitas Islam tersedia makanan kecil atau jajan dan minuman yang disuguhkan untuk tamu. Karena, pada hari itu ada tradisi kunjung ke rumah-rumah untuk saling meminta maaf (*halal bi halal*). Pada umumnya kunjungan itu dilakukan oleh kalangan pemuda dan anak-anak ke orang tua atau yang dianggap lebih tua. Hal ini berlangsung selama dua atau tiga hari. Bagi tamu yang dekat biasanya diberi makan *lontong* atau *ketupat*. Suasana ini terasa bersahabat dan penuh kekeluargaan.

Pada hari raya 'Idul Adlha, umat Islam yang mampu juga menyerahkan hewan kurban, seperti kambing atau sapi untuk disembelih di masjid atau di mushalla. Selanjutnya, daging kurban tersebut dibagi-bagikan kepada orang-orang yang tidak mampu (fakir-miskin).

Pada malam hari raya 'Idul Fitri maupun 'Idul Adlha, mereka bersama-sama membaca takbir (*takbiran*) di mushalla dan masjid, sesuai dengan sunnah atau ajaran yang diperintahkan oleh syari'at Islam. Jika datang bulan suci Ramadhan, mereka juga melaksanakan puasa dan shalat *taraweh* dan *tadarrusan* di mushalla maupun di masjid.

Pada hari raya 'Idul Fitri, jemaat Kristiani dan Katolik juga ikut bersama-sama merayakan, dengan berkunjung ke rumah-rumah jamaah Islam untuk mengucapkan selamat berhari raya, sebagaimana hal yang sama juga dilakukan oleh umat Islam ketika umat Kristiani merayakan hari Natal-nya. Tradisi saling menghormati antara komunitas Kristen dengan Muslim di desa Sitarjo ini sudah terbentuk sejak nenek moyang mereka.

Secara umum, suasana kehidupan beragama di desa ini sangat baik dan penuh keakraban. Fenomena menarik dari suasana kebersamaan dalam kehidupan umat beragama ini tampak dalam beberapa hal, misalnya:

1. Kunjungan pendeta ke mushalla dan kunjungan kiai ke gereja, baik dalam acara pertemuan antar tokoh maupun acara biasa atau non formal.
2. Kerjasama sosial yang melibatkan antar umat beragama, seperti dalam pembangunan pasar secara swadaya oleh masyarakat dan pembangunan jembatan yang menghubungkan desa Sumberagung dan Sitarjo.



3. Tidak adanya pemisahan makam antara umat Kristiani dengan umat Islam. Keduanya (antara Kristen dan Islam) yang meninggal dunia dimakamkan pada pemakaman yang sama.

Jika dibandingkan dengan komunitas beragama di desa lain, maka suasana kehidupan seperti di atas terasa unik bahkan luar biasa. Tetapi, kenyataan ini terjadi pada masyarakat di desa Sitiarjo. Kenapa ini bisa terjadi? Jembatan yang dibangun bersama-sama antar umat beragama tersebut secara konkret melukiskan wujud kerukunan hidup antarumat beragama di desa tersebut. Hal itu merupakan karya nyata umat beragama secara monumental yang bisa menjadi saksi sejarah.

Kegiatan keagamaan selain hari-hari besar di atas adalah kegiatan rutin shalat berjamaah dan *tahlilan* setiap Kamis malam *ba'da isya'* (malam jum'at) yang diadakan secara bergilir dari jamaah satu ke jamaah yang lain. Giliran tersebut disesuaikan dengan perolehan arisan. Karena, dalam acara *tahlilan* dan *yasinan* diisi dengan arisan jamaah seperti keterangan yang peneliti peroleh dari lapangan, bahwa tabungan jamaah *tahlil* di desa Sitiarjo ini sudah mencapai Rp. 16.000.000,-. Kemudian setiap pertengahan bulan puasa dibagikan, supaya bisa untuk persiapan hari raya. (Hasil wawancara dengan Bapak Fathurrahman--imam shalat mushalla *Bait al Muftadiin*—tanggal 30 September 2000).

Ada upaya menarik yang dilakukan oleh ustadz dari kalangan umat Islam di desa ini, yaitu pembinaan anak setingkat SD (Sekolah Dasar) untuk diberi les privat tambahan, seperti matematika dan pengetahuan umum lainnya. Dengan les privat ini diharapkan anak-anak setingkat SD dari kalangan Islam berprestasi dan mampu bersaing secara kualitas dengan anak-anak dari kalangan Kristiani. Menurut ustadz

yang memberikan privat tersebut, hasil yang dicapai cukup menggembirakan. (Fathurrahman, 30 September 2000).

Secara umum tingkat kualitas keberagamaan umat Islam di desa ini tergolong sedang, sesuai dengan kategori masyarakat desa pada umumnya. Tetapi dengan pengetahuan agama yang hanya sekedar cukup tersebut mereka tergolong taat melaksanakan ajaran agamanya, patuh dan tunduk kepada tokohnya, seperti kiai dan ustadz yang ada.

Dalam aktivitas beragama, komunitas Islam di desa Sitarjo memiliki sejumlah simbol keagamaan antara lain langgar (mushalla), masjid, yasinan, tahlilan, dan pendidikan baca tulis al-Quran di mushalla dan masjid. Karena warga Islam di desa ini masih dalam pertumbuhan, maka belum ada taman pendidikan al-Quran maupun diniyah seperti pada umumnya pada masyarakat santri. Dengan beberapa simbol keagamaan tadi, warga muslim di desa Sitarjo mengkonstruksi kehidupan mereka di bidang sosial, ekonomi maupun politik.

Komunitas Islam di desa Sitarjo juga mengenal ritus keagamaan yang berkembang dalam tradisi Jawa pada umumnya, seperti *slametan*, *selapan* terkait dengan kelahiran anak memasuki usia 40 hari, *metoni* terkait dengan usia kehamilan memasuki 7 bulan, *megengan* menyambut datangnya bulan puasa Ramadhan, *maleman* menyambut hari-hari ganjil pada sepertiga akhir bulan Ramadhan, serta kirim doa yang berkaitan dengan memperingati hari kematian seperti: *nelung dino* (tiga hari), *mitung dino* (tujuh hari), *matang puluh* (empat puluh hari), *nyatus* (eratus hari), *nyewu* (seribu hari) dan *mendaki* (ulang tahun kematian).

Mushalla (langgar) adalah properti keagamaan tradisional yang memiliki peran cukup penting bagi masyarakat pedesaan yang berbasis agama. Warga muslim di desa Sitarjo melakukan berbagai kegiatan dari tempat ini. Langgar kemudian memiliki fungsi dan peran sebagai wahana komunikasi sosial dan konsolidasi berbagai aktivitas sosial, ekonomi maupun budaya.

Pada umumnya langgar adalah milik keluarga atau *waqaf* dari seseorang warga. Langgar *Bait al-Mubtadiin* yang berada di dekat pasar Sitarjo adalah langgar yang dibangun oleh salah seorang tokoh berasal dari Madura. Langgar ini juga berfungsi untuk shalat jum'at (*jum'atan*). Mengingat masjid yang ada di Sitarjo jauh dari tempat warga jama'ah dekat pasar.

Aktivitas sehari-hari masing-masing langgar atau masjid hampir bisa dikatakan sama. Para warga atau jama'ah muslim datang ke langgar menjelang maghrib. Usai berjama'ah shalat maghrib, beberapa orang tetap tinggal di langgar untuk mengikuti shalat isya' secara berjama'ah pula. Sebagian dari mereka ini menunggu tibanya waktu isya' sambil belajar membaca dan menulis al-Quran, tetapi ada juga yang memilih *i'tikaf* sembari berdzikir (*wiridan*). Setelah menjalankan shalat isya' biasanya mereka berdiam diri di langgar sambil *jagongan* di serambi. Isi perbincangan mereka biasanya terkait soal pertanian dan pekerjaan sehari-hari. Dalam moment seperti inilah rasa persaudaraan dan kekeluargaan terbangun diantara warga muslim di desa Sitarjo. Di sinilah mereka saling berbagi rasa, bertukar pengalaman atau gagasan hingga larut malam. Dengan demikian, langgar di desa ini juga berfungsi sebagai sarana silaturahmi dan tempat saling berbagi masukan antara satu warga muslim dengan yang lainnya.

Langgar juga berfungsi sebagai institusi pengembangan keagamaan bagi warga muslim yang melibatkan anak-anak, remaja, pemuda, dan orang tua. Mereka tidak hanya mengaji dan sembahyang berjama'ah, tetapi juga berdialog dan merencanakan kegiatan-kegiatan dalam kebersamaan.

Selain langgar, properti keagamaan yang ada di desa Sitiarjo adalah masjid. Masyarakat Islam di pedesaan pada umumnya mengartikan masjid berbeda dengan langgar. Masjid bentuk bangunannya relatif lebih besar dari langgar dan fungsi utamanya adalah untuk shalat jum'at disamping shalat lima waktu. Dengan demikian, yang membedakan masjid dengan langgar adalah bentuk dan fungsi. Masjid berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat jum'at dan bentuk bangunannya lebih besar. Sedangkan langgar lebih sederhana dan tidak digunakan untuk shalat jum'at. Tetapi, di desa Sitiarjo, langgar juga berfungsi untuk menyelenggarakan shalat jum'at, karena kondisi yang menghendakinya demikian.

Pelaksanaan shalat jum'at diawali dengan pemukulan *bedug*. Hal ini dilakukan sambil menunggu kehadiran jama'ah, disamping juga menggunakan *load speaker*. Setelah memasuki waktu shalat dan para jama'ah pun mulai berdatangan, maka *load speaker* yang mengumandangkan bacaan ayat-ayat suci al-Quran tersebut dihentikan. Lalu, pemukulan *bedug* diakhiri dengan *kentongan* bersamaan dengan imam dan para jama'ah mengakhiri shalat *tahiyyat al-masjid*. Disusul kemudian adzan pertama. Setelah jama'ah melakukan shalat *qabliyah* dzuhur (shalat sunnah sebelum shalat dzuhur), khatib naik mimbar dan berkhotbah.

Sebagaimana umumnya pada masyarakat desa yang mayoritas warganya adalah *nahdhiyin* (NU) maka shalat jum'atnya menggunakan dua adzan, yaitu

sebelum dan sesudah khatib naik mimbar serta menyampaikan salam. Selain itu, juga ada bilal yang menyampaikan peringatan kepada jama'ah agar berdiam diri saat khatib naik mimbar dan menyampaikan khutbahnya. Bacaan yang biasanya disampaikan oleh bilal adalah berupa kalimat sebagaimana berikut:

يا معشر المسلمين وزمرة المؤمنين رحمكم الله اذا قلت لصا حبك يوم الجمعة  
انصت والامام يخطب فقد لغوت انصتوا واسمعوا واطيعوا رحمكم الله (رواه البخاري  
ومسلم)

Khutbah jum'at biasanya dilakukan dengan menggunakan teks bahasa Arab *pego* atau melayu. Teks tersebut dibacakan dari buku-buku khutbah yang dibeli dari toko-toko kitab di sekitar kecamatan Sumbermanjing bahkan Gondanglegi. Isi khutbah yang disampaikannya tidak terlalu lama, sebaliknya justru doa-nya yang lebih lama. Setelah shalat jum'at, jama'ah dipandu oleh imam shalat membaca *wirid* dan dzikir secara keras dan bersama-sama.

### **III. Tokoh Agama dalam Perspektif**

Dalam komunitas tertentu tokoh merupakan figur yang sangat penting bagi masyarakatnya, terutama tokoh agama. Pada umumnya seseorang dianggap sebagai tokoh karena ia memiliki kharisma.

Seseorang dianggap memiliki kharisma karena dipandang memiliki keistimewaan seperti kekuatan gaib dan keluarbiasaannya yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Apakah itu menyangkut kemampuan memimpin, kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit atau kekuatan-kekuatan lainnya,

termasuk kedalaman ilmu pengetahuannya (Bandingkan dengan Weber dalam Sartono Kartodirjo, 1984:167).

Pola hubungan pemimpin kharismatik ini dengan pengikutnya adalah bersifat tunduk dan patuh. Seorang warga masyarakat atau kelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang yang kharismatik akan selalu tunduk dan mematuhi semua perintahnya, karena ada perasaan hormat dan *sendiko dawuh* (jawa).

Tentang pemimpin atau tokoh kharismatik ini, Anderson dan Omen menegaskan bahwa kharisma terletak pada pandangan terhadap dirinya. Sebutan yang disandangkan kepada pribadi yang kharismatik lebih hebat dari pada kemampuannya sebagai pemimpin (Horikosih, 1987). Tokoh kharismatik bisa dikenal lewat sederetan kepribadian yang kuat, tekun ekspresif, pemberani, penuh percaya diri, supel, berpandangan tajam dan enerjik (Shils, 1968).

Dalam setiap komunitas agama hampir ditemukan istilah tokoh kharismatik ini. Dalam komunitas Islam seseorang dapat dianggap tokoh karena ia banyak menguasai ilmu agama dan mengamalkannya. Kemudian secara geneologis dia juga seorang yang memiliki garis keturunan dari tokoh agama. Seseorang juga dianggap tokoh dalam suatu masyarakat karena memiliki kelebihan di bidang materi, mampu dan bersedia untuk diajak berjuang bersama-sama membangun masyarakatnya. Dia juga penggerak dan motivator bagi warganya. Selain itu, ada juga yang dianggap tokoh karena jabatannya sebagai pemimpin formal.

Dalam persepsi jamaah Islam, seorang tokoh agama disamping harus memiliki ilmu agama yang mendalam, ia juga harus bisa menjadi tauladan jamaah di lingkungannya, terutama dalam hal moral dan ibadah ritual. Ia juga harus mampu

mengatasi masalah-masalah keagamaan yang diajukan kepadanya. (wawancara dengan Suyanto, salah seorang jamaah).

Di desa Sitiarjo ada beberapa orang yang dianggap tokoh masyarakat, baik tokoh yang dalam kategori formal seperti kepala desa maupun tokoh informal seperti tokoh agama: ustadz dan pendeta.

Tokoh agama dalam suatu masyarakat tergantung kepada budaya dan tingkat pendidikan warganya. Dalam komunitas Islam di Sitiarjo, tokoh agama adalah seorang yang dalam sehari-harinya menjadi imam sholat, mengajar *ngaji* di *langgar* atau mushalla, serta memimpin doa dan *tahlil*. Dengan begitu maka tokoh agama dalam suatu daerah berbeda antara satu dengan yang lainnya. Di Sitiarjo, mengingat jumlah penduduk Islam lebih kecil dibanding umat Kristen dan umurnya relatif lebih muda maka kualifikasi tokoh agamanya relatif lebih rendah dari pada (jika dibandingkan) daerah lain yang berbasis santri.

Di lingkungan GKJW, ada beberapa orang yang dianggap/diakui sebagai tokoh, yaitu *pendeta*, *guru Injil*, *penatua* dan *deaken*. Pendeta bertugas sebagai gembala, pemimpin dan pemuka gereja. Pendeta mempunyai tugas utama yang berfungsi sebagai keguruan, keimanan dan kenabian. Guru Injil adalah pengajar dan pendidik bagi warga jemaat berhubungan dengan panggilan jemaat untuk tumbuh dalam anugerah dan dalam pengenalan terhadap Tuhan Allah dan Kristus, sang juru selamatnya.

Penatua adalah orang-orang yang dipanggil Tuhan Allah melalui pemilihan warga jemaat untuk dituakan oleh warga jemaat. Sedangkan deaken adalah pengemban tugas pelayanan cinta kasih jemaat. Tugas deaken adalah memberikan

perhatian dan pelayanan kepada sesama di lingkungan jemaat maupun di masyarakat sekitar yang menderita, antara lain: sakit, cacat atau lemah jasmani maupun rohani, menjadi yatim atau piatu, lanjut usia dan tidak ada yang mengurus, terpenjara serta kemiskinan (MA. GKJW, 1996). Mereka itulah yang dianggap sebagai tokoh agama umat Kristiani. Mereka mengemban tugas masing-masing untuk membina jemaatnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tokoh-tokoh tersebut biasanya memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Memiliki dasar pendidikan teologi yang memadai.
2. Merupakan orang pilihan.
3. Memiliki integritas moral dan sosial.
4. Komitmen terhadap ajaran agama
5. Mampu mengatasi berbagai masalah keagamaan dan sosial kemasyarakatan.
6. Menjadi tauladan bagi para jamaahnya.
7. Dan lain-lain

Pada komunitas Islam, seseorang dianggap sebagai tokoh karena ia menguasai ilmu agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam kategori ini adalah kiai, ustadz (guru *ngaji*). Kiai dan ustadz ini aktivitasnya adalah membimbing, mengajar mengaji baik al-Quran maupun pengetahuan agama kepada jamaah, menjadi imam shalat di mushalla atau masjid. Kia dan ustadz juga sering memberikan ceramah-ceramah dan pengajian rutin dalam acara *tahlil* dan *yasinan* maupun peringatan hari-hari besar Islam. Baik kiai maupun ustadz adalah tokoh yang memiliki kedudukan terhormat di masyarakatnya, mereka disegani dan dimuliakan oleh jama'ahnya. Penghormatan masyarakat terhadap seorang tokoh agamanya



ditunjukkan dalam sikap sehari-hari dalam pergaulan mereka, misalnya jika bertemu mereka merunduk dan mengucapkan salam terlebih dahulu. Masyarakat tidak jarang memberi *shadaqah* pada kiai dan ustadz, baik berupa *wewehan* maupun bantuan lain berupa jasa yang bermanfaat, seperti membantu membersihkan halaman rumahnya dan terkadang juga memberi *shadaqah* berupa uang (*salam tempel*). Terutama jika bulan Ramadhan, para kiai dan ustadz memperoleh perhatian yang besar dari masyarakatnya. Pada akhir bulan Ramadhan atau malam 'Idul Fitri, kiai dan ustadz mendapat bagian zakat fitrah dan paket lebaran seperti sarung, *hem* ataupun sajadah.

Pada umumnya afiliasi politik masyarakat Sitiarjo pasca Orde Baru cenderung ke PKB dan PDIP. Afiliasi ke PKB karena Gus Dur dianggap sebagai pemimpin bijaksana yang bisa mengayomi agama lain. Disamping juga dikarenakan NU di Sitiarjo ini telah maju, sehingga mereka cukup bisa memahami kalkulasi politik NU yang terefleksikan dari diri Gus Dur. Sedangkan afiliasi mereka ke PDIP, lebih disebabkan oleh adanya simbol nasionalismenya dan semacam kesepakatan yang tak tertulis di kalangan Kristiani bahwa prinsipnya adalah “asal bukan GOLKAR”, yang populer dengan istilah ABG. Selain itu, nama Megawati memang cukup akrab dalam keseharian masyarakat Sitiarjo ini.

Diakui oleh ustadz Fatchurrahman, bahwa antara agamanya (Islam) dengan agama Kristen berbeda ajarannya. Secara akidah memang ajaran Islam tidak sama dengan agama Kristen dan juga agama lain. Karena seperti keyakinan agama Islam, agama yang benar di sisi Allah adalah Islam. Tetapi, keyakinan tersebut tidak menjadikan kita berpecah atau saling menyalahkan satu sama lain. Kita juga tidak memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti agama kita. Dengan menyitir ayat

al-Quran, Fatchurrahman menandakan bahwa memeluk agama Islam tidak ada paksaan, bagimu agamamu dan bagiku agamaku (QS. *al-Baqarah dan al-Kafirun*).

Di desa Sitarjo perbedaan agama tampak tidak menjadi persoalan, baik di lingkungan komunitas Kristen maupun Islam. Karena di desa tersebut masyarakatnya sudah terbiasa dengan perbedaan. Orang-orang Islam bekerja dengan orang-orang Kristen, menggarap tanah, membangun rumah, menuai padi dan seterusnya. Seperti pengakuan mbah Gum—salah seorang sesepuh Kristen di desa Sitarjo—menceritakan bahwa sejak nenek moyang dulu masyarakat berbeda agama bisa bekerja sama, bahu membahu dan sudah membaaur menjadi satu masyarakat yang utuh serta tidak pernah ada perselisihan. Ketika salah seorang dari agama Kristen menuai padi, mereka yang dari agama Islam juga ikut serta menjadi tenaga kerjanya. Mereka tidak saling mengganggu, karena bagi mereka agama adalah urusan pribadi masing-masing dengan Tuhannya. Mereka saling menyadari akan kepercayaan masing-masing orang (hasil wawancara dengan warga jemaat di sela-sela santap malam usai acara kebaktian, 30 September 2000).

Masyarakat desa Sitarjo dapat memilah antara agama sebagai kepercayaan dan keyakinan dengan interaksi sosial sebagai bagian dari tuntutan kemanusiaan untuk bermasyarakat dan saling berhubungan satu sama lain.

Memang dalam ceramah dan khutbah-khutbah secara intern masing-masing tokoh agama menyampaikan kepada umat/jemaatnya bahwa agama mereka lah yang paling benar dan paling baik, tetapi dalam hubungan sosial secara ekstern tidak demikian.

## **1. Pola Hubungan Tokoh Agama dengan Umat**

Setiap tokoh agama yang menyadari ditugaskan oleh pendirinya supaya tugas itu dilaksanakan secara teratur dan tertib, maka tidak bisa luput dari tuntutan sosiologis berupa organisasi, dimana unsur pimpinan tidak bisa ditiadakan.

Dalam agama “modern” struktur organisasi pimpinan memiliki wilayah yang lebih luas, sebagai contoh adalah gereja Katolik. Dalam gereja Katolik terdapat hirarki kepemimpinan, yaitu:

1. Pimpinan pusat, bertempat di Roma. Pimpinan tersebut dipegang oleh Paus yang memiliki kekuasaan atas gereja di seluruh dunia.
2. Pimpinan gereja nasional, meliputi sejumlah keuskupan yang ada dalam suatu negara. Untuk gereja Indonesia, pimpinan nasional itu berada dalam Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI)
3. Pimpinan keuskupan yang memiliki kekuasaan secara otonom tidak terikat oleh Paus.
4. Pimpinan paroki, yaitu suatu wilayah keuskupan yang dipimpin oleh seorang pastur kepala yang diangkat oleh uskup. (Hendropuspito, 1988:122)

Dalam setiap agama juga terdapat serangkaian jabatan yang eksistensinya tidak dapat dinafikan. Setiap jabatan keagamaan mempunyai wewenang dan kewajiban yang diatur dengan ketentuan-ketentuan yang cermat, sehingga setiap orang dapat mengetahui batas-batas kompetensi dan konsekuensi yang harus ditanggung seorang pejabat. Jabatan dalam agama tidak dapat dilepaskan dari

pelayanan-pelayanan yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jemaat, misalnya pelayanan dalam pendidikan agama, peribadatan, pernikahan, kematian dan sebagainya. (Lihat Hendropuspito, 1988:124).

Dalam agama Islam, ada *muballigh* (juru dakwah), *naib* (penghulu), *modin* (dari bahasa Arab, *imam al-din*. Artinya, pemuka agama yang biasa mengurus proses kematian). Dalam agama Islam, seorang tokoh bisa muncul karena dua hal: *Pertama*, melalui suatu organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Tokoh-tokoh agama dalam kategori ini bersifat formal. Bila hadir di tengah-tengah umat biasanya melalui penunjukan dari organisasi tersebut dengan surat keputusan atau mandat. Dengan demikian seorang tokoh agama bertanggung jawab ke induk organisasinya. *Kedua*, keberadaan tokoh agama muncul dari masyarakat setempat, karena orang yang bersangkutan dinilai pantas dan layak menjadi panutan dalam masyarakatnya. Tokoh seperti ini bersifat informal. Dia tidak terikat oleh organisasi tertentu.

Pola hubungan tokoh agama dengan umat bersifat atas bawah (*top down*). Seorang tokoh agama bagi umatnya merupakan figur yang dikeramatkan karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, misalnya kelebihan pengetahuan agama dan perilakunya.

Umat memandang tokoh agama (kiai, ustadz, pendeta dan pastur) sebagai pembimbing spiritual, moral dan pengayom umat. Oleh sebab itu, umat memiliki keterikatan pada tokoh agamanya.

Hubungan tokoh agama dengan umat di desa Sitarjo menunjukkan hubungan yang harmonis, dan bersifat kekeluargaan. Tokoh agama banyak berkiprah di

masyarakat dan selalu menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Komunikasi antar tokoh agama dengan umat berjalan dengan baik dan lancar.

Pada komunitas agama Kristen dan Katolik, seorang tokoh agama dalam berinteraksi menggunakan pendekatan kasih sayang terhadap umatnya. Karena dalam pandangan mereka, tokoh agama berperan sebagai penggembala, yaitu membimbing dan mengarahkan umatnya menuju keselamatan.

Di lingkungan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), seseorang yang sudah menjadi warga gereja terikat dengan aturan-aturan atau pranata yang sudah ditetapkan. Yang dimaksud dengan warga gereja adalah sekelompok orang, baik dewasa atau anak-anak yang namanya sudah dicatat dalam buku-buku kewargaan di salah satu jemaat GKJW. Mereka, baik secara individu maupun kolektif, memiliki tugas dan panggilan, yaitu tugas untuk mengupayakan dan menjaga agar setiap warga memperoleh pelayanan dalam segala bentuknya dan panggilan untuk meningkatkan serta mencerminkan kehidupan Kristiani. (Lihat Tata dan Pranata GKJW, 1996:24-25).

Hubungan tokoh agama dengan warga jemaat di lingkungan GKJW di Sitiarjo sangat baik dan harmonis. Karena dalam pranata GKJW, pendeta bertugas sebagai gembala, pemimpin dan pemuka gereja. Sebagai seorang pendeta, ia meneladani, mendorong dan membimbing warga jemaat baik secara perorangan maupun secara bersama-sama agar menjadi semakin dewasa dan mandiri.

Jika kita perhatikan Tata dan Pranata GKJW, pasal 4, maka tugas dan peran pendeta sangat banyak sekali, antara lain disebutkan, seorang pendeta bertugas secara teratur mengunjungi warga jemaat di tempat kediamannya dan atau tempat kerja

masing-masing; memberikan perhatian kepada kehidupan warga jemaat dan khususnya kepada warga jemaat yang sedang ditimpa musibah.

Disamping pendeta, tokoh lain yang bertugas membimbing warga jemaat adalah guru Injil, penatua dan deaken. Mereka inilah tokoh-tokoh di lingkungan GKJW yang memiliki tugas untuk memperhatikan warga jemaatnya supaya menjadi warga jemaat yang baik dan beriman kepada Tuhan Allah. (Untuk tugas masing-masing tokoh lihat Tata dan Pranata GKJW, 1996:69-91).

Tata dan Pranata tersebut dipraktekkan oleh para tokoh agama Kristen di desa Sitarjo. Mereka biasa berkunjung ke rumah-rumah warga jemaat, memperhatikan keadaan dan kondisi warga. Jika ada warga jemaat yang kurang mampu secara ekonomi, maka mereka memberikan bantuan berupa uang maupun kebutuhan pokok untuk kesejahteraannya, bahkan tidak hanya itu mereka diberdayakan secara sosial ekonomi dengan cara membentuk koperasi. Seperti yang dilakukan oleh pendeta Agus Kurnianto, pemuda-pemuda tukang ojek dikumpulkan untuk diajak bergabung dalam koperasi tersebut. Dengan adanya koperasi ini dapat meringankan para tukang ojek untuk meningkatkan usahanya. Misalnya, mereka dapat menggunakan jasa koperasi tersebut untuk pinjaman uang buat mengkredit sepeda motor dan biaya pemeliharaan sepeda motornya. Dibanding dengan bank dan koperasi lainnya, koperasi yang dibentuk pendeta Kurniawan lebih lunak bunganya, sehingga mereka merasa diuntungkan dengan berdirinya koperasi tersebut. Seperti pengakuan pendeta Agus, rupanya upaya ini merupakan salah satu bentuk pengabdian, tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendeta. Pendeta sebagai tokoh agama harus memberikan pelayanan kepada warga jemaat dan juga kepada masyarakat secara umum dengan

baik dan bermanfaat. (Wawancara dengan pendeta Agus Kurnianto tanggal 2 Oktober 2000).

Dalam Tata dan Pranata GKJW ada majelis yang bertanggung jawab mengarahkan dan menggerakkan warga jemaat supaya dengan kemauan, bakat, waktu dan kemampuan masing-masing ikut aktif dalam pelaksanaan panggilan dan kegiatan pelayanan di bidang cinta kasih. Pelayanan di bidang cinta kasih ini dilakukan baik secara kolektif maupun perorangan. Dengan pranata inilah maka tokoh agama memiliki hubungan yang dekat dengan warga jemaatnya. Hal ini berlaku juga kepada warga jemat Katolik.

Hubungan tokoh agama Islam dengan jamaah di Sitiarjo juga terjalin dengan baik seperti pada umumnya komunitas muslim di daerah lain. Para jamaah berkomunikasi dengan tokohnya secara kontinyu melalui shalat berjamaah, tahlil dan yasinan.

## **2. Pola Hubungan antar Tokoh Agama dan Pemerintah**

Salah satu faktor timbulnya kerukunan antarumat beragama dan terbebasnya konflik yang diakibatkan dari persoalan agama adalah adanya kerjasama antar tokoh agama. Hubungan yang harmonis antar tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama adalah sangat penting, karena tokoh agama merupakan figur sentral yang menjadi panutan warga masyarakat dan jamaahnya. Jika tokoh agama mampu memberikan teladan yang baik bagi warga masyarakat dan jamaahnya, maka mereka akan turut melakukan hal yang sama, yakni menciptakan kerukunan. Tetapi, jika tokoh agama melakukan hal yang sebaliknya, membangkitkan persetruan dan

pertentangan antarumat beragama, maka akan diikuti oleh jamaahnya. Di sini tokoh agama memiliki pengaruh yang besar terhadap warga dan pengikutnya.

Ibnu Khaldun, seorang sosiolog muslim kenamaan (w. 1332 M.) mengatakan bahwa manusia mengikuti tata prana pemimpinnya (*al-nasu 'ala diniy mulukihim*). Teori Khaldun ini mirip dengan yang digunakan oleh psikolog dan sosiolog modern seperti Magdgal (Inggris) dan Trad (Prancis) yang menegaskan bahwa faktor penyebab timbulnya perkembangan dalam masyarakat berasal dari hasil kerja dan rekayasa para pemimpin, pembaharu dan ahli pikir (Zainuddin, 2000:64; lihat Ibnu Khaldun, tt., 29; A.A. Wafi, 1985:135).

Dalam konteks pola hubungan antar tokoh agama ini, memang dalam suatu masyarakat kehadiran tokoh adalah sangat penting adanya, karena seorang tokoh mampu menggerakkan dan membangun masyarakatnya. Jika dalam suatu masyarakat tidak terdapat seseorang yang ditokohkan, termasuk dalam hal ini tokoh agama, maka akan terjadi kondisi yang tidak seimbang, artinya masyarakat akan berjalan sendiri-sendiri dan rentan dengan problem dan konflik. Dengan demikian, krisis seorang tokoh dalam masyarakat akan menimbulkan kerawanan.

Tetapi gambaran-gambaran di atas tidak muncul dalam masyarakat beragama di desa Sitiarjo, justru yang terjadi sebaliknya, bahwa masyarakat di sini terbina dengan baik oleh para tokohnya, baik itu tokoh agama maupun tokoh pemerintahan seperti para aparat desa hingga aparat kecamatan.

Pola hubungan antar tokoh agama dan tokoh pemerintahan di desa Sitiarjo bersifat koordinatif. Mereka saling bekerja sama untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan. Gandeng tangan pemerintah dengan



tokoh agama tercipta dengan baik, sehingga bila ada masalah dapat diselesaikan bersama dengan segera.

Belum lama ini ketika marak terjadi pembunuhan terhadap dukun santet atau yang dicurigai sebagai dukun santet, yang kemudian membias pada tokoh agama dan guru mengaji (ustadz), maka antisipasi yang dilakukan oleh para tokoh di Sitiarjo adalah koordinasi dengan aparat pemerintahan, termasuk camat dan MWC NU untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Seperti pengakuan pendeta Agus dan istrinya, pada waktu itu rumahnya dijaga oleh satgas untuk mengantisipasi adanya kemungkinan buruk yang menyimpannya. Demikian juga yang dilakukan di rumah guru mengaji. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama yang baik antar tokoh agama serta tokoh agama dengan pemerintah. Satu hal lagi, kerja sama yang baik antara komunitas yang berbeda agama ini terwujud dalam usaha membangun jembatan yang menghubungkan desa Sumberagung dengan Sitiarjo. Bahkan, arsitek pembangunan jembatan ini adalah seorang pemuka agama Katolik yang bernama Poniran. Ketika berbincang-bincang dengan penulis di sela-sela kesibukannya bekerja, dengan semangat dia menjelaskan, bahwa jembatan tersebut dibangun oleh komunitas yang berbeda agama dengan biaya swadaya. Pembangunan tersebut diperkirakan menghabiskan dana Rp. 40.000.000,-. Lancarnya pembangunan tersebut juga tidak lepas dari bantuan dari salah seorang penduduk desa Sitiarjo yang memiliki usaha toko material. Semua kebutuhan material diperoleh melalui dia, walaupun dengan bentuk pinjaman (bon).

Ketika penulis mengunjungi tempat di mana jembatan itu dibangun ada kesan yang mendalam betapa kerukunan itu tercipta di antara para pemeluk agama yang berbeda. Mereka semangat membangun, tak ada rasa saling memperdulikan apa

agama dan siapa Tuhannya. Semua bekerja demi kebaikan dan kepentingan bersama, sebagai mediator, seorang tokoh berusaha menjembatani hubungan antar umat beragama. Mereka berperan aktif dalam membina umatnya. Seorang guru mengaji dalam komunitas Islam misalnya, ia berperan sebagai pemangku masjid dan mushalla, baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun di luar daerah. Seorang guru mengaji (ustadz) selalu berhubungan dengan umatnya untuk memberikan berbagai pemahaman tentang ajarannya. Mereka dengan ikhlas bekerja tanpa banyak mengharap sesuatu dari umat. Demikian juga pendeta dan guru Injil.

Seperti pengakuan pak Poniran itu, bahwa umat berbeda agama di Sitiarjo tidak mempersoalkan perbedaan agama, tetapi yang lebih mereka pentingkan adalah ketentraman dan kesejahteraan hidup bersama dalam satu masyarakat, meski berbeda agamanya. “Jembatan inilah contoh konkrit adanya kerukunan hidup antar umat beragama di sini”, katanya. Ya, inilah jembatan kerukunan. Ketika penulis mencoba menanyakan nama jembatan tersebut, jawabnya “Jembatan Palung”. Lalu penulis berkelakar, bagaimana kalau diberi nama jembatan kerukunan antar umat beragama saja? Dia ketawa.

#### **IV. Perbedaan Agama dalam Pandangan Umat**

Perbedaan agama dan ajaran bagi seseorang tidak selamanya menimbulkan kesadaran dan kerukunan. Bahkan, tidak jarang perbedaan tersebut menyulut kebencian dan konflik terbuka. Tetapi hal ini tidak terjadi pada komunitas umat beragama di desa Sitiarjo. Bagaimana pandangan umat beragama terhadap perbedaan ajaran itu?

Komunitas umat beragama di desa Sitiarjo menyadari sepenuhnya akan perbedaan ajaran yang ada pada agama-agama. Tetapi, perbedaan itu tidak dianggap sebagai hal yang harus dipertentangkan. Mereka saling menyadari akan perbedaan tersebut.

Sebagaimana keterangan warga jemaat Kristen di sela-sela menikmati hidangan santap malam usai acara ibadah keluarga (kebaktian) di salah satu rumah warga jemaat, bahwa tujuan beragama adalah untuk masuk surga. Oleh sebab itu, supaya orang dapat masuk surga dia harus berbuat baik kepada Tuhan dan kepada manusia. Perbedaan agama satu dengan yang lain tidak boleh dipermasalahkan. (wawancara dengan Pudjo Sumartono, warga jemaat yang bekerja sebagai tukang bangunan dan Sapto Adji, seorang warga jemaat, petani dan ketua HIPA, tanggal 30 September 2000).

Sebagaimana keterangan *mbah* Gum, salah seorang warga jemaat Kristen yang masih sehat bugar meski sudah masuk usia senja (70 tahun), bahwa semua agama adalah baik dan orang beragama harus mentaati ajarannya supaya terwujud kehidupan yang sejahtera lahir dan bathin. (Wawancara dengan *mbah* Gumantio, tanggal 30 September 2000).

## **V. Kerukunan Hidup Antarumat Beragama.**

Masyarakat desa Sitiarjo adalah tergolong masyarakat petani yang sudah maju. Mereka membaur dalam kemajemukan sosial dan agama. Menurut sejarahnya belum pernah terjadi konflik antarumat beragama, karena masyarakat di sini tidak terlalu menonjolkan agama dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama.

Hubungan yang selalu dilakukan oleh masyarakat berbeda agama adalah dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Dalam kedua bentuk hubungan ini tidak pernah mengalami ketegangan-ketegangan yang menyulut perpecahan. Kalaupun pernah terjadi konflik bukanlah karena disebabkan oleh faktor agama, tetapi karena kriminal biasa. Seperti pengakuan pendeta Agus Kurnianto dan sebagian warga jemaat, bahwa konflik di desa Sitiarjo biasanya terjadi di tempat-tempat keramaian dan tempat hiburan yang dilakukan oleh anak-anak muda desa. Konflik tersebut bukan bersumber dari masalah agama, tetapi akibat minum-minuman keras.

Masyarakat desa Sitiarjo tidak menjadikan agama sebagai simbol dalam berinteraksi sesamanya. Mereka membaaur menjadi satu dalam perbedaan. Sebagaimana penuturan Marianingsih, istri pendeta Agus, bahwa kerukunan hidup antarumat beragama di Sitiarjo berlangsung dengan baik, karena ada kerja sama antar para tokoh agama dan pemerintah. Jika ada masalah yang berkaitan dengan umat maka para tokoh segera melakukan koordinasi. Ia menambahkan bahwa pak pendeta sering berhubungan dengan kiai untuk memelihara kerukunan umat beragama. Dengan adanya kerja sama ini maka kerusuhan yang bermuatan agama di sini tidak pernah terjadi, meski di daerah lain rawan. (Wawancara dengan Marianingsih, tanggal 30 September 2000).

Ketika penulis bermalam di rumah pendeta Agus Kurnianto, justru yang mengantarkan jamaah shalat subuh ke sebuah mushalla *Bait al-Mubtadi'in* adalah beliau sendiri. Malam harinya beliau bilang bahwa mushallanya ada di dekat pasar sana, kira-kira 200 meter dari rumah. Bapak kalau berjamaah subuh besok saya antar. Demikian katanya dengan ramah. Pagi itu saya berdua dengan pendeta dan dua orang

kawan saya diantar ke mushalla, dan ternyata beliau pun sabar menunggu kami berjamaah. Selesai shalat kemudian beliau ikut ngobrol bersama ustadz dan imam mushalla tersebut dengan *gayeng*-nya. Beliau ikut ngobrol bersama, tidak ada beban yang menyangkut perbedaan agama. Demikian juga ustadz mushalla itu dengan ramah menyambut kehadirannya.

Yang menarik bagi penulis adalah bentuk bangunan jendela dalam mushalla *Bait al-Mubtadi'in* persis sama dengan bentuk jendela dalam gedung Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Ini artinya mereka tidak lagi mempersoalkan simbol kepercayaan atau agamanya sebagai sesuatu yang mengikat, tetapi lebih dipahami sebagai budaya yang sah-sah saja.

Kerukunan hidup antarumat beragama di desa Sitarjo muncul melalui hubungan sosial dan kemanusiaan yang kental, misalnya membangun sarana dan prasarana fisik, seperti pembangunan pasar, jembatan, pelayanan kepada warga masyarakat yang meninggal dan seterusnya.

Di desa Sitarjo, jika ada salah satu warga yang meninggal maka semua masyarakat beragama turut membantu dan menghormat mengantarkan jenazahnya sampai ke liang kubur, tidak memandang siapa beragama apa. Bahkan, makam atau *kuburan* di desa ini tidak dipisahkan antara Islam dan Kristen. Hanya tandanya saja yang berbeda, kalau makam untuk umat Islam membujur ke selatan (kepala di utara), sedangkan untuk umat Kristen membujur ke barat-timur.

Bentuk lain dari aktivitas kerukunan hidup antarumat beragama di desa ini adalah bersih desa, terutama menjelang HUT. RI. Mereka bekerja sama untuk

memajukan desanya. Mereka juga melakukan hubungan dagang dengan tidak memperhatikan agama apa yang dianutnya.

Jika diamati, suasana kehidupan umat beragama di desa Sitiarjo menggambarkan suasana kehidupan yang damai. Dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing umat menjalankan kehidupan rutinitasnya tanpa mempersoalkan identitas agamanya. Dengan tidak menonjolkan identitas keagamaan masing-masing, mereka bebas bergaul tanpa ada rasa *ewuh pekewuh*.

Bahkan, seperti ditegaskan oleh Pdt. Agus Kurnianto bahwa target GKJW tidak hanya sekadar kerukunan, tetapi juga kerjasama antarumat beragama yang meliputi bidang etika dan peningkatan ekonomi umat. Kerjasama ini merupakan program lima tahunan (1999-2004) sebagai realisasi dari program kerukunan umat beragama yang berangkat dari ko-eksistensi menuju pro-eksistensi. Mitra kerjasamanya adalah pesantren dengan Yayasan Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat (YPPM), semacam LSM GKJW (wawancara dengan Pdt. Agus Kurnianto, 03 November 2000).

Hal senada juga disampaikan oleh Moh. Irfan (Modin Islam)—istilah Modin Islam ini dipakai untuk membedakan dengan Modin Kristen yang memiliki kesamaan peran, yaitu mengurus masalah keagamaan (seperti kematian)—bahwa kerukunan hidup antarumat beragama tercipta dengan baik karena ada kesepakatan antar tokoh agama untuk bersama-sama membangun dan memberdayakan jamaahnya masing-masing dengan berbuat kebaikan dan kerukunan di masyarakat (Wawancara pada 03 November 2000).

## **VI. Faktor-faktor yang Mendorong Terciptanya Kerukunan Hidup Antarumat Beragama**

Sebagaimana telah dijelaskan di depan, bahwa suasana kehidupan beragama di desa Sitarjo menunjukkan suasana yang menggembirakan, dimana antara agama satu dengan yang lain saling memperlihatkan kehidupan yang harmonis. Tidak ada konflik yang muncul, bahkan ketika marak terjadi konflik dan kerusuhan yang bermuatan agama di beberapa daerah di Indonesia, terutama pasca Orde Baru, di Sitarjo ini tidak terpengaruh oleh keadaan demikian. Bahkan kasus dukun santet yang menimbulkan pembantaian beberapa tokoh agama di Banyuwangi dan Jawa Timur pada umumnya tidak sampai terjadi pada masyarakat dan tokoh agama di desa ini. Wal hasil keadaannya tetap aman, walaupun para tokoh agamanya seperti, kiai, ustadz dan pendeta dijaga oleh para petugas keamanan demi mengantisipasi keadaan yang tidak diinginkan. Apa faktor yang mendorong terciptanya kerukunan hidup antarumat beragama di desa ini? Kerukunan hidup antarumat beragama tercipta dengan baik di desa ini karena beberapa faktor: 1) faktor tradisi, 2)faktor aliran/madzhab, 3) faktor dakwah dan misi, 4) faktor kerjasama, 5) faktor sosial- ekonomi.

1. Faktor tradisi. Sejak nenek moyang dulu warga masyarakat Sitarjo sudah hidup dalam suasana rukun dan aman. Sebagaimana pada umumnya masyarakat pedesaan yang bercirikan paguyuban, saling bahu membahu dan tolong menolong, maka masyarakat di desa Sitarjo juga menggambarkan ciri tersebut. Faktor inilah yang kemudian mewarnai kerukunan hidup antarumat beragama di desa ini. Mereka tidak pernah mempersoalkan simbol-simbol agama dalam interaksi sosialnya.

2. Faktor aliran dan madzhab. Di Sitiarjo, gereja yang dominan adalah aliran gereja moderat yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Gereja tersebut lebih terbuka dan lebih moderat dibanding gereja lain yang cenderung berhaluan keras. Keterbukaan dan moderasi tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kerja sama yang dilakukan dengan pihak masyarakat muslim dalam membentuk kerukunan hidup antarumat beragama. Sementara dari kalangan Islam kelompok yang paling dominan adalah Nahdhatul Ulama (NU) yang juga memiliki pandangan yang terbuka dan moderat dalam bergaul dengan agama lain. Warga NU juga lebih akomodatif terhadap budaya yang berkembang dalam masyarakat. Karena pandangan inilah kemudian Islam NU disebut dengan Islam kultural. Dengan dua agama yang memiliki kecenderungan sama ini (terbuka dan moderat), maka kerukunan hidup beragama dapat terwujud.
3. Faktor dakwah dan misi. Dakwah dan misi yang disampaikan oleh pendeta maupun muballigh Islam di Sitiarjo lebih menitikberatkan pada misi kemanusiaan, kerja sosial dan pemberdayaan ekonomi rakyat, bukan dakwah atau misi yang menonjolkan fanatisme dan perbedaan agama.
4. Faktor kerjasama. Adanya kerjasama antara tokoh agama dengan umat, antar tokoh agama dan antar tokoh agama dengan pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk dialog juga membawa dampak tersendiri dalam mewujudkan kerukunan hidup antar- umat beragama, serta persatuan dan kesatuan umat beragama di desa Sitiarjo.

Contoh konkret dari peran seorang pendeta (sebagai pembawa misi) dalam meleraikan dan mengantisipasi konflik antarumat beragama adalah ketika dalam



kesempatan memberikan pelayanan kebaktian kepada jemaatnya. Kata pendeta tersebut kepada jemaatnya: “kalau gereja dibakar kalian jangan marah, karena jika gereja yang dibakar kita masih bisa membangunnya lagi”. Kalimat ini disampaikan pada saat terjadi kerusuhan di beberapa daerah di Indonesia dan di Jawa Timur khususnya (Wawancara dengan Pendeta Agus Kurnianto).

Pendekatan yang digunakan oleh para tokoh agama di Sitiarjo dalam mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama juga bersifat kultural dan etis, tidak struktural dan politis. Faktor keterbukaan antarumat beragama yang diwujudkan dalam bentuk dialog antar- umat beragama, tokoh agama dan pemerintah.

5. Terbentuknya persepsi antarumat beragama, bahwa perbedaan agama merupakan hal yang wajar dari berbagai macam agama.
6. Faktor kondisi sosial-ekonomi. Kondisi sosial-ekonomi di desa Sitiarjo secara umum memperlihatkan hal yang baik, meski tidak tergolong tinggi. Artinya, mereka secara rata-rata hidup dalam kondisi yang baik dan sejahtera. Hal ini tentunya juga turut mempengaruhi kondisi dan suasana kerukunan hidup antarumat beragama.
7. Tidak ada provokasi yang menimbulkan perpecahan. Contoh konkrit peran dari seorang pendeta dalam melerai konflik antarumat beragama adalah ketika memberikan ceramah kepada jemaatnya. Kata pendeta kepada jemaatnya: “kalau gereja dibakar jangan marah karena kalau gereja dibakar kita masih bisa membangun lagi, tetapi kalau korban manusia tidak bisa kita membangun lagi”.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Kerukunan hidup antarumat beragama di desa Sitarjo tercipta dengan baik. Perbedaan agama tidak menjadi kendala bagi mereka untuk berkomunikasi dan berhubungan antarumat berbeda agama. Hal ini terjadi karena doktrin agama yang diterima oleh mereka tidak menyeru untuk mempersoalkan perbedaan itu sendiri. Justru perbedaan yang ada di antara agama dipahami sebagai sesuatu yang wajar dan niscaya. Persoalan ini tentu tidak lepas dari peran para tokoh itu sendiri (baik tokoh agamanya maupun tokoh masyarakat dan pemerintah) dalam menciptakan kerukunan, misalnya upaya mereka untuk mengadakan pertemuan-pertemuan antarumat beragama, berdialog dan beberapa jenis perkumpulan yang mengarah pada terciptanya kerukunan hidup antarumat beragama. Terlibatnya para tokoh dalam berbagai forum dan momen dalam perkumpulan masyarakat itulah yang ikut memperlancar jalinan antarumat beragama di Sitarjo.

Bukti empirik dari kerukunan hidup antarumat beragama di desa Sitarjo ini misalnya adalah adanya hubungan sehari-hari dalam masyarakat, hubungan dagang, kerja bakti sosial, saling menghormati hari-hari besar masing-masing agama dengan cara ikut berpartisipasi dalam merayakannya, seperti hari raya dan natalan, bersama-sama membangun jembatan, memakamkan jenazah dalam makam yang sama, dan memberi nama *modin* bagi perawat jenazah beragama Kristen (*modin* Kristen) dan pernikahan antarumat beragama.

Setidaknya dari bukti empirik di lapangan ini ada yang menarik dan termasuk sesuatu yang langka bagi suasana kehidupan beragama dan kerukunan hidup antarumat beragama. Misalnya, adanya modin dari agama Kristen. Padahal jika dilihat dari segi usia dan kuantitasnya, komunitas Islam relatif lebih muda dan merupakan kelompok minoritas. Tetapi, mengapa justru istilah yang dipakai adalah istilah Islam?

Seperti yang telah dideskripsikan di depan (lihat bab IV), bahwa kerukunan hidup antarumat beragama disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor orientasi dakwah dan misi, faktor aliran atau mazhab yang dikembangkan oleh para tokoh agama dan faktor kerja sama antar tokoh agama dan pemerintah.

Faktor-faktor di ataslah yang secara dominan mampu melahirkan suasana kehidupan rukun dan damai di antara warga jemaat beragama di desa Sitarjo. Seperti yang diungkap oleh Ulil Abshar Abdala (dalam Zainuddin, 2000:4), bahwa ada tujuh kendala praktis di lapangan yang menghalangi terwujudnya kerukunan hidup antarumat beragama, yaitu: 1) adanya kecenderungan dialog yang bersifat elitis dan diskursif; 2) kurang serius dalam memperjuangkan dialog antarumat beragama; 3) kesenjangan antar elit agama dan mediator (da'I dan misionaris) di lapangan; 4) tak memadainya infra struktur dialog; 5) adanya prasangka antarumat beragama dan intern umat beragama; 6) adanya kesenjangan sosial dan ketidakadilan; 7) tak adanya dialog intern umat beragama.

Ketujuh faktor di atas, yang dianggap menjadi kendala terwujudnya kerukunan hidup antarumat beragama, ternyata hampir semuanya tidak terdapat dalam komunitas beragama di desa Sitarjo tersebut. Atau dengan kata lain, hampir semua prasyarat di

atas terpenuhi dalam menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama di desa Sitarjo.

Tetapi juga bisa dikatakan, bahwa kerukunan hidup antarumat beragama ini tercipta karena komunitas Muslim di desa Sitarjo homogen. Hampir bisa dibilang tidak ada aliran Islam lain kecuali Islam NU yang biasa diberi label tradisional dan akomodatif terhadap budaya lokal dan memiliki prinsip kecenderungan toleransi (*tasammuh*), moderasi (*tawazun*) dan egaliter (*tawassuth*) dalam menyikapi perkembangan budaya dan pemikiran keagamaan.

Boleh jadi kerukunan yang tercipta di antara umat beragama di desa ini karena pada umumnya komunitas beragama, terutama Islam masih pada tingkat awam. Sehingga dengan keawaman itu mereka tidak mempedulikan batas wilayah agama yang sakral, ritual dan yang bersifat sosial. Tetapi lepas dari semua itu, yang jelas keterlibatan aktif dalam kebersamaan --entah itu disertai kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang rukun atau tidak-- di desa Sitarjo ini telah tampak nyata.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Komaruddin Hidayat dalam (Zainuddin, 2000:2), bahwa dalam hidup beragama orientasi kemanusiaan perlu mendapat apresiasi dan perhatian. Hikmah hidup beragama menurut Hidayat harus bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa harus dihambat oleh sentimen kelompok keagamaan.

Dalam kaitannya dengan pluralisme agama di Indonesia, Victor I. Tanja (1998:79) menganjurkan adanya reorientasi misi dan dakwah. Menurut Tanja, tujuan misi dan dakwah bukan untuk menambah jumlah kuantitas, melainkan harus

didasarkan pada upaya menciptakan umat yang memiliki keluasaan ilmu, kedalaman iman dan kekuatan pengabdian (kualitas umat). Senada dengan Tanja, Shahab menegaskan (lihat Shahab, 1998:23-24), bahwa ketegangan agama yang terjadi selama ini adalah karena pelaku dakwah (da'i, muballigh, missionaris) adalah orang-orang yang cinta pada agamanya tetapi tidak memiliki pengetahuan agama secara mendalam. Akibatnya, dakwahnya lebih cenderung pragmatis. Oleh sebab itu, menurut Shahab, jika setiap penganut agama mempertahankan kebenaran sejati setiap agama, bukan simbol, maka tidak akan terjadi konflik. Faktor misi dan dakwah inilah yang kemudian melahirkan keterbukaan antarumat beragama dan persepsi di kalangan mereka tentang perbedaan agama sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan.

Seperti pengamatan Tolchah Hasan (dalam Zainuddin, 2000), bahwa kendala kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia selama ini karena pembinaannya masih berorientasi struktural dan politis dari pada kultural, etis dan humanis. Oleh sebab itu, Tolchah menyarankan adanya pendekatan yang etis dan humanis dengan menanamkan nilai-nilai moral universal seperti: keadilan, kejujuran dan kemerdekaan (lihat juga Mughni, 1998).

Seperti ungkap Alwi Shihab (dalam H. Sudarto, 1999:27), bahwa untuk mewujudkan persaudaraan yang sejati di antara umat manusia maka paham pluralis harus disertai keterlibatan aktif dalam kebersamaan. Menurut Shihab, pluralisme tidak cukup hanya dengan mengakui dan menghormati keberadaan orang lain yang berbeda etnis, warna kulit, bahasa ataupun agama, tetapi juga harus disertai kesadaran yang

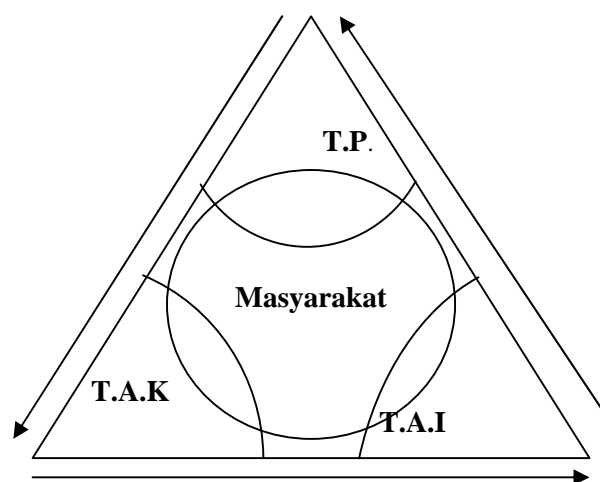
mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan atas kemajemukan.

Jeff Heyness --dalam pengamatannya terhadap makna agama Islam dan Kristen dalam konteks masyarakat plural di dunia ketiga, seperti yang dikutip J.B. Banawiratma (1988: 182)-- antara lain berkesimpulan, bahwa dalam dasawarsa terakhir, agama dalam masyarakat dunia ketiga sering menjadi sarana oposisi politik. Hal itu disebabkan oleh rasa tidak puas terhadap program pemerintah dan oleh aspirasi rakyat yang tidak tertampung. Menurut Heyness, jika interaksi sehat antara agama dan politik tidak terjadi, maka interaksi agama dengan unsur etnis dan nasionalisme menghasilkan kekuatan yang eksplosif. Memang konflik berwajah agama perlu dilihat dari berbagai faktor: sosial, ekonomi dan politik. Dan jika benar konflik itu murni agama, maka masalah kerukunan sejati tetap hanya dapat dibangun atas dasar nilai-nilai keadilan, kebebasan dan hak asasi manusia yang menyentuh keluhuran martabat manusia. Makin mendalam rasa keagamaan seseorang, maka makin mendalam pula rasa keadilan dan kemanusiaannya (Zainuddin, 2000: 17).

Dari hasil studinya di Indonesia, Cooley (dalam H. Sudarta, 1999: 72-73), menyimpulkan, bahwa politik merupakan faktor terpenting dan dominan yang berpengaruh dalam hubungan umat Islam dan Kristen di Indonesia, baik pada zaman kolonial maupun pada zaman Orde Lama dan Orde Baru.

Di Sitiarjo komunitas beragama justru mampu menggerakkan nilai-nilai sosial yang dibangun melalui program pemerintah dan tokoh agama, sehingga interaksi agama dengan unsur etnis tidak menghasilkan ketegangan, melainkan kerukunan itu sendiri. Di Sitiarjo, tampaknya juga tidak terjadi politisasi agama.

Ada hubungan antara kerukunan hidup antarumat beragama dengan ketaatan umat beragama terhadap tokohnya. Jika para umat beragama taat kepada para tokohnya, maka akan tercipta suasana yang harmonis di antara umat beragama dan dalam mewujudkan cita-cita agamanya. Kondisi seperti inilah yang tergambar dalam komunitas antarumat beragama di desa Sitiarjo. Para tokoh agama (termasuk tokoh pemerintahnya) berusaha untuk menciptakan suasana kehidupan rukun dan harmonis di antara warga jemaat dan jamaah dan seluruh warga masyarakat yang ada. Sementara umat beragama taat dan mematuhi perintah para tokohnya, sehingga dengan demikian tercipta kekompakan di antara mereka. Antara para tokoh (baik itu, kyai, ustadz, pendeta, atau aparat desa dan kecamatan) telah memiliki kesadaran yang sama untuk mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama, yang kemudian diikuti oleh para umat dan warga masyarakat secara keseluruhan. Gambaran hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualis*) itu jika dilukiskan seperti bagan di bawah ini:



Keterangan:

1. T.P. : Tokoh Pemerintah (camat, kepala desa dan perangkat desa)
2. T.A.K. : Tokoh Agama Krsiten/Katolik (pendeta, penatua, guru Injil, dst.)
3. T.A.I. : Tokoh Agama Islam (kyai, ustadz, da'i dll.)



Hubungan yang harmonis antar tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama adalah sangat penting, karena tokoh agama merupakan figur sentral yang menjadi panutan warga masyarakat dan jamaahnya. Jika tokoh agama mampu memberikan teladan yang baik bagi warga masyarakat dan jamaahnya, maka mereka akan turut melakukan hal yang sama, yakni menciptakan kerukunan. Tetapi, jika tokoh agama melakukan hal yang sebaliknya, membangkitkan persetruan dan pertentangan antarumat beragama, maka akan diikuti oleh jamaahnya. Di sini tokoh agama memiliki pengaruh yang besar terhadap warga dan pengikutnya.

Ibnu Khaldun, seorang sosiolog muslim kenamaan (1332 M.) mengatakan bahwa manusia mengikuti tata prana pemimpinnya (*al-nasu 'ala diniy mulukihim*). Teori Khaldun ini mirip dengan yang digunakan oleh psikolog dan sosiolog modern seperti Magdgal (Inggris) dan Trad (Prancis) yang menegaskan bahwa faktor penyebab timbulnya perkembangan dalam masyarakat berasal dari hasil kerja dan rekayasa para pemimpin, pembaharu dan ahli pikir. (Zainuddin, 2000:64; lihat Ibnu Khaldun, tt., 29; A.A. Wafi, 1985:135).

Dalam konteks pola hubungan antar tokoh agama ini, memang dalam suatu masyarakat kehadiran tokoh adalah sangat penting adanya, karena seorang tokoh mampu menggerakkan dan membangun masyarakatnya. Jika dalam suatu masyarakat tidak terdapat seseorang yang ditokohkan, termasuk dalam hal ini tokoh agama, maka akan terjadi kondisi yang tidak seimbang, artinya masyarakat akan berjalan sendiri-sendiri dan rentan dengan problem dan konflik. Dengan demikian, krisis seorang tokoh dalam masyarakat akan menimbulkan kerawanan.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh agama, yang menurut Laurens (1998) antara lain: pluralisme, sekularisme, individualisme, fundamentalisme dan hedonisme. Tetapi pluralisme menurutnya bisa menjadi bagian khazanah jika mampu dipahami sebagai anugerah Tuhan, dengan cara menjalin kerjasama untuk membangun persatuan dan kesatuan antarumat beragama.

Sementara Armahedi Azhar melihat lima penyakit yang menghinggapi para aktivis gerakan keagamaan, yaitu: absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme, (lihat Andito *ed.*, 1998:15).

Tantangan di atas secara empirik tidak terdapat dalam komunitas beragama di desa Sitarjo. Justru yang terjadi selama ini adalah adanya rasa saling menghargai antara agama satu dengan agama yang lain. Kondisi di ataslah yang menimbulkan kerukunan hidup antarumat beragama di Sitarjo.

Masyarakat Sitarjo belum memasuki tahap masyarakat sekuler yang cenderung individualistik, tetapi mereka masih tergolong masyarakat paguyuban dan menjadikan tempat ibadah (gereja, masjid) sebagai pengikat dan pemersatu umat. Atau meminjam istilah E. K. Nottingham, adalah masyarakat pra-industri yang sedang berkembang. Hanya masyarakat tipe ini di Sitarjo tidak menjadi pesaing institusi pemerintah, melainkan justru menjadi mitra pemerintah yang mampu menggerakkan potensi sumber daya masyarakatnya.

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **I. Kesimpulan**

Sebagaimana telah disebutkan di muka (lihat bab pendahuluan), bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kerukunan hidup antarumat beragama, kondisi, bentuk dan perwujudannya, hubungan antar tokoh dengan umat, serta peran yang diwujudkannya dalam membentuk kerukunan hidup antarumat beragama tersebut.

Dari pemaparan dan analisis data sebagai mana yang telah diuraikan di depan, dapat disimpulkan bahwa kondisi dan suasana kehidupan beragama di Sitiarjo terlihat baik dan semarak. Fenomena ini dapat dilihat dari kebersamaan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang sepi dari konflik. Secara formal, suasana semarak kehidupan beragama ini juga terlihat dari jumlah tempat ibadah yang cukup representatif bagi desa tersebut serta padatnya aktivitas keagamaan di gereja, masjid atau mushalla dan juga rumah-rumah keluarga yang digunakan untuk beribadah.

Kerukunan umat beragama di desa Sitiarjo tampak tercipta dengan baik. Bentuk kerukunan ini termanifestasi dalam hubungan sosial dan kemanusiaan secara kental, misalnya membangun prasarana dan sarana fisik berupa pasar, jembatan, koperasi dan seterusnya.

Pada level hubungan antar tokoh agamanya, kerukunan hidup antarumat beragama di sini juga tampak harmonis dan terbina dengan baik. Suasana yang sama juga tampak dalam hubungan antar tokoh agama dengan aparaturnya. Pola

hubungan antar tokoh agama dan aparat pemerintah di sini terlihat komunikatif dan koordinatif. Ada kerjasama yang memadai untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan.

Kondisi kehidupan beragama di desa Sitarjo menunjukkan suasana yang menggembirakan, dimana antara agama satu dengan yang lainnya saling memperlihatkan kehidupan yang harmonis. Hampir tidak ada konflik yang muncul, baik di tingkat umat maupun tokoh agamanya. Faktor-faktor yang mendorong terciptanya kerukunan hidup antarumat beragama di desa Sitarjo ini adalah:

1. Faktor tradisi. Dimana faktor ini sudah terbentuk sejak nenek moyang dulu dan sampai sekarang masih terus berlangsung.
2. Faktor aliran dan mazhab. Dimana faktor aliran dan mazhab yang ada di dalam agama Kristen dan Islam di desa Sitarjo ini merupakan aliran dan mazhab yang moderat, yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan Nahdhatul Ulama (NU).
3. Faktor dakwah dan misi. Dakwah dan misi yang disampaikan oleh juru dakwah terkait dengan masalah-masalah pembinaan umat dan pemberdayaan ekonomi dan menjauhkan dari sikap permusuhan antarumat beragama. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh para tokoh agama dalam mewujudkan kerukunan ini bersifat etis-humanis dan kultural.

## **II. Saran-saran**

Keseluruhan paparan data dan pembahasan dalam penelitian ini merupakan refleksi dari kondisi riil umat beragama di desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Tetapi, karena ia merupakan penelitian pertama yang mencoba mengungkap kerukunan hidup antarumat beragama di desa tersebut, maka

tentu saja penelitian ini masih menyisakan permasalahan yang menarik untuk diteliti atau diperdalam. Oleh karena itu, kepada para peneliti berikutnya hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau sumber informasi awal bagi kegiatannya di lapangan. Sebaliknya, sekiranya ada hal-hal yang kurang dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini.

Akhirnya peneliti menyarankan, hendaknya masyarakat Sitiarjo tetap bertekad untuk terus mempertahankan hal-hal baik yang sudah terbina di antara umat beragama selama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayrookuzhiel, "Agama, Spiritualitas dan Aspirasi Masyarakat" dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta, Institut/Interfedei, 1994, Seri Dian/Interfedei 2/Tahun I.
- Dister ofm, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta, Kanisius, 1998.
- Gellner, Ernest, *Menolak Post Modernisme antara Fundamentalisme Rasional dan Fundamentalisme Religius*, Bandung, Mizan, 1994.
- Geertz, Clifford (1985). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Surya Grafindo.
- Hadi, Soetrisno, *Metodologi Research I*, Jakarta, Andi Offset, 1987.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, Paramadina, 1995.
- Lyden, John, *Enduring Issues in Religion*, Sandiego, Greenhaven Press Inc., 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1995.
- Mangunwijaya, Y.B., "Pergeseran Titik Berat dari Keagamaan keReligiositas" dalam *Spiritualitas Baru : Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta, Institut/Interfedei, 1994, Seri Dian/Interfedei 2/Tahun I.
- Spilka, Bernard dkk., *The Psychology of Religion an Empirical Approach*, New Jersey, Prentice-Hall Inc., 1985
- Sumarthana, T.H, "Menuju Dialog Antar Iman", Pengantar dalam *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Dian/Interfedei, 1995, Seri Dian I/Tahun I.
- Suparlan P. (1982) "Kebudayaan, Masyarakat dan Agama: Agama Sebagai Sasaran Penelitian Antropologi" dalam Parsudi Suparlan (ed), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Jakarta, Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI.
- Suparlan P. (1991) "Agama Sebagai Sasaran dan Penelitian" dalam Sujangi (ed), *Kajian Agama dan Masyarakat*, Jakarta, Badan Litbang Departemen Agama RI.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996. Edisi Kedua, cetakan ketujuh
- Zainuddin, M., "Melerai Konflik Atas Nama Agama" dalam Harian *SURYA*, 7/7/2000.



## DAFTAR TABEL

1. Tabel tentang Luas Wilayah Desa Sitarjo .....  
42
2. Tabel tentang Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin  
Di Desa Sitarjo .....  
45
3. Tabel tentang Tingkat Kepadatan Penduduk/Km2 Desa Sitarjo .....  
46
4. Tabel tentang Jumlah Pemeluk Agama dan Lembaga Keagamaan di Desa  
Sitarjo .....  
47